



## KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Jl. Jenderal Sudirman, Senayan, Jakarta 10270  
Telepon 5711144 (*Hunting*)  
Laman : [www.kemdikbud.go.id](http://www.kemdikbud.go.id)

Nomor : 42824 /A4.1/LK/2018  
Lampiran : 1 (satu) berkas  
Hal : Penyampaian Salinan Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 164/M/2018

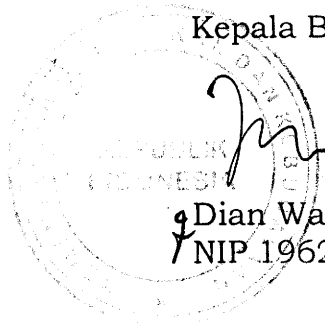
9 Juli 2018

- Yth. 1. Sekretaris Jenderal Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan;  
2. Inspektur Jenderal Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan;  
3. Direktur Jenderal Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan;  
4. Sekretaris Inspektorat Jenderal Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan;  
5. Sekretaris Direktorat Jenderal Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan;  
6. Gubernur Riau.

Berkenaan dengan telah ditetapkannya Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 164/M/2018 tentang Penetapan Kawasan Cagar Budaya Pusat Pemerintahan Kesultanan Siak Sri Indrapura Sebagai Kawasan Cagar Budaya Peringkat Nasional, dengan hormat bersama ini kami sampaikan Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan dimaksud, untuk diketahui dan digunakan sebagaimana mestinya.

Atas perhatian Bapak/Ibu, kami sampaikan terima kasih.

Kepala Biro Hukum dan Organisasi,



Dian Wahyuni  
NIP. 196210221988032001



# KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Jl. Jenderal Sudirman, Senayan, Jakarta 10270  
Telepon 5711144 (*Hunting*)  
Laman : [www.kemdikbud.go.id](http://www.kemdikbud.go.id)

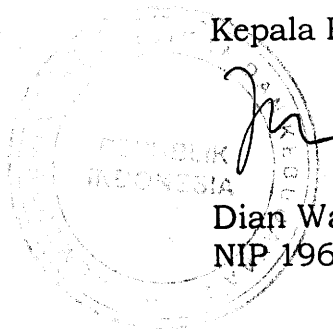
Nomor : /A4.1/LK/2018  
Lampiran : 1 (satu) berkas  
Hal : Penyampaian Salinan Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 164/M/2018

- Yth. 1. Sekretaris Jenderal Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan;  
2. Inspektur Jenderal Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan;  
3. Direktur Jenderal Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan;  
4. Sekretaris Inspektorat Jenderal Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan;  
5. Sekretaris Direktorat Jenderal Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan;  
6. Gubernur Riau.

Berkenaan dengan telah ditetapkannya Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 164/M/2018 tentang Penetapan Kawasan Cagar Budaya Pusat Pemerintahan Kesultanan Siak Sri Indrapura Sebagai Kawasan Cagar Budaya Peringkat Nasional, dengan hormat bersama ini kami sampaikan Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan dimaksud, untuk diketahui dan digunakan sebagaimana mestinya.

Atas perhatian Bapak/Ibu, kami sampaikan terima kasih.

Kepala Biro Hukum dan Organisasi,



Dian Wahyuni  
NIP 196210221988032001

SALINAN

KEPUTUSAN MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
REPUBLIK INDONESIA

NOMOR 164/M/2018

TENTANG

PENETAPAN KAWASAN CAGAR BUDAYA PUSAT PEMERINTAHAN  
KESULTANAN SIAK SRI INDRAPURA  
SEBAGAI KAWASAN CAGAR BUDAYA PERINGKAT NASIONAL

MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN REPUBLIK INDONESIA,

- Menimbang : a. bahwa berdasarkan Ketentuan Pasal 45 Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya, Pemeringkatan Cagar Budaya tingkat Nasional ditetapkan dengan Keputusan Menteri;
- b. bahwa berdasarkan pertimbangan sebagaimana dimaksud pada huruf a, perlu menetapkan Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan tentang Penetapan Kawasan Cagar Budaya Pusat Pemerintahan Kesultanan Siak Sri Indrapura Sebagai Kawasan Cagar Budaya Peringkat Nasional;
- Mengingat : 1. Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 Tentang Cagar Budaya (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2010 Nomor 130, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2010 Nomor 5168);
2. Peraturan Pemerintah Nomor 10 tahun 1993 tentang Pelaksanaan Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1992 tentang Benda Cagar Budaya (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 1993 Nomor 14, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 3516);
3. Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 065/P/2017 tentang Tim Ahli Cagar Budaya Nasional Tahun 2017;

## MEMUTUSKAN:

- Menetapkan : KEPUTUSAN MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN TENTANG PENETAPAN KAWASAN CAGAR BUDAYA PUSAT PEMERINTAHAN KESULTANAN SIAK SRI INDRAPURA SEBAGAI KAWASAN CAGAR BUDAYA PERINGKAT NASIONAL.
- KESATU : Menetapkan Kawasan Cagar Budaya Pusat Pemerintahan Kesultanan Siak Sri Indrapura Sebagai Kawasan Cagar Budaya Peringkat Nasional, dengan identitas dan deskripsi sebagaimana tercantum dalam Lampiran yang merupakan bagian tidak terpisahkan dari Keputusan Menteri ini.
- KEDUA : Penetapan Kawasan Cagar Budaya Peringkat Nasional sebagaimana dimaksud pada diktum KESATU mengacu pada rekomendasi Tim Ahli Cagar Budaya Nasional.
- KETIGA : Terhadap Kawasan Cagar Budaya Peringkat Nasional sebagaimana dimaksud pada diktum KESATU, setiap orang dilarang untuk:
- a. melakukan pelestarian tanpa didasarkan pada hasil studi kelayakan yang dapat dipertanggung jawabkan secara teknis, akademis, dan administratif sebagaimana dimaksud dalam Pasal 53 Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya;
  - b. mengalihkan kepemilikan Cagar Budaya tanpa izin sebagaimana dimaksud dalam Pasal 17 Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya;
  - c. dengan sengaja mencegah, menghalang-halangi, atau menggagalkan upaya Pelestarian Cagar Budaya sebagaimana dimaksud dalam Pasal 55 Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya;
  - d. merusak dan/atau mencuri, baik sebagian maupun seluruh Cagar Budaya, sebagaimana dimaksud dalam Pasal 66 Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya;
  - e. memindahkan dan/atau memisahkan Cagar Budaya tanpa izin sebagaimana dimaksud dalam Pasal 67 Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya;

- f. mendokumentasikan Cagar Budaya, baik seluruh maupun bagian-bagiannya, untuk kepentingan komersial tanpa seizin pemilik dan/atau yang menguasainya sebagaimana dimaksud dalam Pasal 92 Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya;
- g. memanfaatkan Cagar Budaya, baik seluruh maupun bagian-bagiannya, dengan cara perbanyakan, kecuali dengan izin Menteri sebagaimana dimaksud dalam Pasal 93 Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya; atau
- h. mengubah fungsi Cagar Budaya sebagaimana dimaksud dalam Pasal 81 Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya.

KEEMPAT : Keputusan Menteri ini mulai berlaku pada tanggal ditetapkan.

Ditetapkan di Jakarta

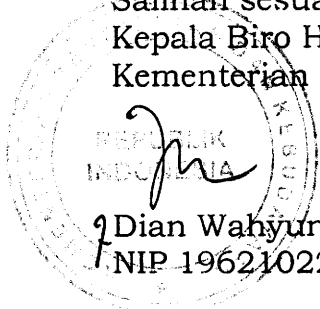
pada tanggal 9 Juli 2018

MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
REPUBLIK INDONESIA,

TTD.

MUHADJIR EFFENDY

Salinan sesuai dengan aslinya.  
Kepala Biro Hukum dan Organisasi  
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan,



Dian Wahyuni  
NIP 196210221988032001

- f. mendokumentasikan Cagar Budaya, baik seluruh maupun bagian-bagiannya, untuk kepentingan komersial tanpa seizin pemilik dan/atau yang menguasainya sebagaimana dimaksud dalam Pasal 92 Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya;
- g. memanfaatkan Cagar Budaya, baik seluruh maupun bagian-bagiannya, dengan cara perbanyakan, kecuali dengan izin Menteri sebagaimana dimaksud dalam Pasal 93 Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya; atau
- h. mengubah fungsi Cagar Budaya sebagaimana dimaksud dalam Pasal 81 Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya.

KEEMPAT

: Keputusan Menteri ini mulai berlaku pada tanggal ditetapkan.

Ditetapkan di Jakarta

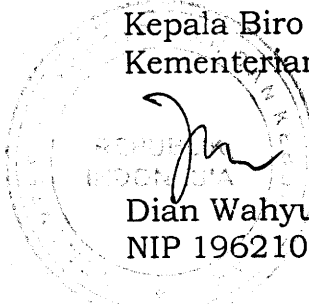
pada tanggal 9 Juli 2018

MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
REPUBLIK INDONESIA,

TTD.

MUHADJIR EFFENDY

Salinan sesuai dengan aslinya.  
Kepala Biro Hukum dan Organisasi  
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan,



Dian Wahyuni

NIP 196210221988032001

LAMPIRAN  
 KEPUTUSAN MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
 NOMOR 164/M/2018  
 TENTANG  
 PENETAPAN KAWASAN CAGAR BUDAYA PUSAT  
 PEMERINTAHAN KESULTANAN SIAK SRI INDRAPURA  
 SEBAGAI KAWASAN CAGAR BUDAYA PERINGKAT NASIONAL

A. IDENTITAS

Kawasan Cagar Budaya : Pusat Pemerintahan Kesultanan Siak Sri Indrapura  
 Alamat :  
 Kelurahan/Desa : terlampir  
 Kecamatan : Siak  
 Kabupaten : Kabupaten Siak  
 Provinsi : Riau  
 Koordinat tengah : 0°47'41,44" LU-102°2'56,52" BT  
 Luas/Ukuran : Luas lahan : 167,65 Ha  
 Batas-batas : Utara : Pemukiman dan perkantoran  
 Selatan : Pemukiman  
 Barat : Lapangan, pemukiman, dan Sungai Siak  
 Timur : Pemukiman dan Sungai Siak

B. DESKRIPSI

Uraian : Wilayah Siak terletak di Provinsi Riau, tepatnya di Kabupaten Siak. Wilayah tersebut, berada di seberang sungai Siak, sungai yang memisahkan antara Ibukota Pekanbaru dengan Kabupaten Siak. Secara astronomis, kabupaten Siak terletak di 0° 20'49"LU - 1° 16'30"LU dan 100° 54' 21" BT - 102° 10' 59" BT. Batas-batas kabupaten Siak adalah sebelah Utara dengan kabupaten Bengkalis, sebelah Selatan dengan Kabupaten Kampar dan Kabupaten Pelalawan, sebelah Timur dengan Kabupaten Bengkalis dan Kabupaten Pelalawan, sebelah Barat dengan Kabupaten Kampar dan Kota Pekanbaru.

Luas Kabupaten Siak 8556,09 km<sup>2</sup> yang bertitik pusat di daerah Minas sampai ke pantai timur Sumatera Tengah. Secara fisik geografis, Kabupaten Siak memiliki kawasan pesisir pantai yang berhampiran dengan sejumlah negara tetangga dan masuk ke dalam segitiga pertumbuhan Indonesia - Malaysia - Singapura.

Kawasan Cagar Budaya Pusat Pemerintahan Kesultanan Siak Sri Indrapura terletak di daerah lingkungan pemukiman perkotaan dengan bentang alam yang melingkupi istana ini berupa dataran rendah dengan ketinggian 11 m di atas permukaan laut. Kawasan Cagar Budaya Pusat Pemerintahan Siak Sri Indrapura meliputi Istana Siak Sri Indrapura, Balai Kerapatan Tinggi Siak, Masjid Raya Syahabuddin, Makam Sultan Syarif Qasim II, Kompleks Makam Koto Tinggi, Jembatan Istana Siak, Kelenteng Hock Siu Kiong, Gudang Mesiu Kesultanan Siak, dan Tangsi Belanda (deskripsi lengkap terlampir).

Kondisi Saat Ini : Kawasan Cagar Budaya Pusat Pemerintahan Siak Sri Indrapura dalam kondisi relatif baik dan terawat.

Sejarah : Awal mula berdirinya kerajaan Siak Sri Indrapura di mulai pada permulaan tahun 1622 M, saat terjadi perselisihan di pemerintahan Kerajaan Johor, Sultan Mahmud Syah II yaitu Sultan Johor yang merupakan ayahanda Raja Kecil dibunuh oleh *Megat Sri Rama* sewaktu pulang dari sholat Jum'at dan ada cerita melayu yang lain menceritakan bahwa Sultan Mahmud di bunuh pada saat menuju ke mesjid (Ghalib, 2002: 66). Sedangkan Raja Kecil putra dari Sultan Mahmud Syah masih dalam kandungan ibunya yang bernama Cik Pung (Encik Pung) atau Encik Apung anak dari Datuk Laksemama Kerajaan Johor. Setelah Sultan Mahmud Syah mangkat Raja Johor diambil alih oleh *Datuk* Bendahara Tun Hebab yang mengangkat dirinya sebagai Raja di Kerajaan Johor dan memakai gelar Sultan Abdul Jalil Riayat Syah (1699-1719).

Pengangkatan dirinya sebagai raja tidak mendapat dukungan dari beberapa pihak, terutama dari pembesar Kerajaan Johor yang masih Setia kepada Sultan Mahmud Syah II, maka Sultan Abdul Jalil Riayat Syah (Tun Hebab) mengambil tindakan pembersihan di pusat kerajaan dan di lingkungan Istana. Keluarga Sultan Mahmud Syah II dikejar dan dibunuh, termasuk pembesar kerajaan, dayang-dayang serta pengikut setia dengan maksud untuk menghilangkan keturunan Sultan Mahmud Syah II.

Tindakan yang di lakukan Sultan Abdul Jalil Riayat Syah ini bukanlah menambah kewibawaan dan kekuasaan tetapi sebaliknya timbul kebencian serta



kekacauan dimana-mana di Negeri Johor dan daerah taklukannya. Beberapa daerah taklukannya melepaskan diri dari kerajaan seperti Indragiri, Kampar, Kedah, Kelantan, Trenggano dan Petani. Orang Minangkabau, Bugis yang hidup sebagai pengembara memusuhi sultan termasuk orang-orang di Petani. Encik Pung ibunda Raja Kecil dapat diselamatkan oleh ayahandanya Datuk Laksemana Johor dan keluar dari wilayah Kerajaan Johor. Encik Pung melahirkan putranya di tempat yang dirahasiakan oleh Datuk Laksemana dan diberi nama Raja Kecil yang dipanggil Tuan Bujang, Raja Kecil dapat disembunyikan sampai Raja Kecil berumur 7 tahun. Karena pengejaran terus dilaksanakan oleh Sultan Abdul Jalil Riayat Syah terhadap Raja Kecil sebagai pewaris Kesultanan Johor, maka Datuk Laksemana Johor kemudian dibantu oleh Raja Negara di Singapura dan Datuk Tumenggung Muar menitipkan Raja Kecil dan ibunya Encik Pung kepada saudagar orang Minangkabau yang bergelar Nachoda Malim untuk dibawa ke Jambi, kemudian terus ke Pagarruyung dan diserahkan kepada Raja Pagarruyung Yang Tuan Sakti untuk mendapatkan perlindungan.

Setelah mendapat perlindungan dari Raja Pagarruyung, Raja Kecil tinggal disana dan dididik dan dibesarkan sebagai anak Raja sehingga mendapatkan pengetahuan menangani pemerintahan, agama, adat istiadat, kemiliteran dan bela diri. Hikayat Raja Kecil dengan gelar Sultan Abdul Jalil Rachmat Syah dan keturunannya yaitu "Catatan Sultan Kasyim II dan Tengku Pangran Jaya Setia", yang berisi antara lain :

*Ya ayahanda, kalau benar almarhum mangkat di Julang (Sultan Mahmud Syah II) ada meninggalkan seorang putra si Buyung namanya, Insya Allah akan tetuntut jua belanya. Maka Titah baginda : Sabar engkau anakku, tetapi waktu ini sabar kau dahulu, habiskanlah segala tuntutan ilmu olehmu, baharu wakden lepaskan. Maka sembah Raja kecil; :Sepanjang titah patik junjung".*

Setelah beberapa lama berada di Pagarruyung dan mendapatkan pendidikan yang cukup kemudian berkelana mengembangkan ilmu yang didapatnya maka Raja Kecil pun menghadap baginda Raja

Pagarruyung dan memohon izin untuk menuntuk bela atas kematian ayahnya terhadap Kerajaan Johor dan merebut kembali tahta Kerajaan Johor. Raja Kecil mempersiapkan kekuatan untuk menyerang Kerajaan Johor dengan mendapatkan bantuan orang Batu Bara yang berasal dari Minangkabau, merupakan perintah dari Raja Pagarung kepada rakyat Minangkabau agar membantu Raja Kecil, orang-orang Melayu Pesisir di Tanah Putih dan Kubu. Di daerah Bengkalis Raja Kecil mengatur kekuatan dan juga mendapatkan bantuan dari orang Minangkabau yang ada di sana serta orang Melayu yang setia dengan Sultan Mahmud Syah II yang berada di Johor.

Sesampainya di Bintan, Raja Kecil mendapatkan bantuan dari orang Melayu Bintan serta suku-suku laut di daerah tersebut. *Orang Bugis* yang dipimpin oleh Daeng Perani dan Daeng Celak menyatakan kesediannya ikut membantu Raja Kecil sehingga dimufakati apabila penyerangan ini berhasil maka Raja Kecil akan menjadikan Daeng Perani menjadi yang dipertuankan muda di Kerajaan Johor. Dalam persiapan penyerangan terhadap Kerajaan Johor, Daeng Perani berangkat ke Pesisir dan pulau-pulau untuk memperkuat pasukan. Daeng Perani memperkuat pasukan dengan meminta bantuan kepada orang-orang Bugis yang bermukim di Pesisir.

Perjanjian antara Daeng Perani dan Raja Kecil untuk membantu Raja Kecil menyerang Johor tidak terlaksana karena pasukan Daeng Perani terlambat datang. Raja Kecil mendapat kabar bahwa orang-orang yang masih setia dengan Sultan Mahmud di Johor siap membantu Raja Kecil, dan dengan kedatangan Raja Negara dari Singapura ke Bengkalis yang mendapat berita bahwa Raja Kecil akan menuntut balas kepada singgasana Kerajaan Johor, maka diputuskanlah penyerangan terhadap Johor tidak perlu lagi menunggu kedatangan pasukan Bugis.

Pada tanggal 21 Maret 1717, tahta Kerajaan Johor jatuh ke tangan Raja Kecil karena tidak adanya perlawanan yang sungguh-sungguh dari Kerajaan Johor. Sultan Abdul Jalil Riayat Syah turun tahta, kemudian Sultan Abdul Jalil Riayat Syah menyerahkan dirinya dan datang kepada Raja Kecil tanpa senjata serta menerima nasibnya disebabkan

tidak ada kesempatan untuk melarikan diri. Raja Kecil tidak menghukumnya tetapi mengembalikan kedudukannya sebagai Bendahara Kerajaan Johor. Setelah Kerajaan Johor dipimpin oleh Raja Kecil dan dibantu Datuk Bendahara, rakyat Johor hidup sejahtera dan damai. Datuk Bendahara memiliki lima orang anak, dua orang putra yang bernama Tengku Sulaiman dan Tengku Abdul Rahman, dan tiga orang putri bernama Tengku Tengah, Tengku Kamariyah, dan Tengku Mendek dari pernikahannya dengan Encik Nusamah yang semuanya tinggal di wilayah kerajaan.

Pemerintahan Raja Kecil tidak bertahan lama karena Daeng Perani sangat marah dan dendam karena telah melanggar perjanjian yang telah disepakati sebelumnya serta ditambah dengan hasutan Tengku Tengah yang semula ingin menjadi permaisuri Kerajaan Johor gagal, karena Raja Kecil pada saat ingin melangsungkan pernikahan dengan Tengku Tengah melihat adiknya yaitu Tengku Kamariyah, dengan tanpa alasan pernikahan dengan Tengku Tengah dibatalkan, dan akhirnya Tengku Kamariyahlah yang menjadi permaisuri Kerajaan Johor. Untuk membalas dendamnya Daeng Perani bersekutu dengan Tengku Sulaiman dan Tengku Tengah yang ingin membalas dendam terhadap penghinaan yang dilakukan Raja Kecil kepadanya yang telah membatalkan pernikahan dan menikahi adiknya. Daeng Perani, Tengku Sulaiman dan Tengku Tengah bersepakat untuk merebut kembali kekuasaan Raja Kecil di Johor.

Terjadilah perang saudara antara Raja Kecil dengan Tengku Sulaiman yang dibantu oleh Tengku Tengah dan Daeng Perani dengan pengikutnya orang-orang Bugis. Tengku Tengah berhasil menculik istri Raja Kecil yaitu Tengku Kamariyah ke rumah ayahandanya. Mendengar kabar bahwa istrinya diculik, Raja Kecil marah dan memerintahkan pasukan untuk menyerang rumah bendahara tersebut dan mendapatkan istrinya kembali. Dalam pertempuran ini masing-masing pihak berganti-ganti mendapatkan kemenangan tetapi akhirnya Raja Kecil kalah dan mundur ke Bengkalis, Riau untuk menyusun kekuatan baru menyerang kembali ke Johor.

Setelah mendapatkan informasi bahwa Raja Kecil berada di Bengkalis, maka pasukan Tengku Sulaiman menyerang Bengkalis. Pada saat pertempuran yang terjadi di Riau yaitu untuk merebut kekuasaan Raja Kecil terhadap Riau, Tengku Kamariyah kembali berhasil diculik dan ditawan. Kemudian pada tahun 1723 M Raja Kecil melakukan penyerangan ke Johor yaitu tepatnya di Bintan untuk membalas dendam dan merebut istrinya kembali. Raja Kecil berhasil menyelamatkan istrinya yang bernama Tengku Kamariyah beserta pembesar kerajaan yang di tawan. Raja Kecil kembali lagi ke Bengkalis dan mencari daerah yang aman dari serangan orang luar dan mendirikan kerajaan baru yang terletak di Sungai Siak yaitu di Kota Buntan. Kerajaan ini diberi nama Kerajaan Siak. Raja Kecil dengan Kerajaan Siak ini menyusun kekuatan untuk menyerang Bintan. Serangan ini terus menerus dilaksanakan hingga tahun 1737 M.

Perang yang dilakukan bertahun-tahun dan saling bergantian menyerang membuat kedua kerajaan ini yang merupakan pewaris dari Kerajaan Melaka ini miskin, banyak yang terluka dan meninggal dunia. Oleh karena itu, mereka mengadakan perundingan damai antara Raja Kecil dan Raja Sulaiman yang isinya adalah sebagai berikut :

1. Kerajaan Johor Riau dibagi menjadi dua. Pulau-pulau Riau, Lingga, Johor, Singapura serta Pahang menjadi sebuah kerajaan dibawah pemerintahan Sultan Sulaiman dengan gelar Sulaiman Badrul Alamsyah.
2. Siak serta semua jajahannya di pulau-pulau Sumatra dan pulau-pulau seperti pulau Karimun, menjadi kekuasaan Kerajaan Siak dengan dipimpin oleh Raja Kecil dengan gelar Sultan Abdul Jalil Rachmad Syah.
3. Segala peralatan kebesaran seperti senjata dan pusaka dibagi dua.

Setelah mengadakan perundingan untuk mendapatkan kata mufakat, maka Raja Kecil dan Tengku Sulaiman tidak akan lagi saling berperang dan merebut kekuasaan, mereka hidup damai dan membangun negeri masing-masing serta saling membantu apabila ada serangan dari pihak luar yang mengganggu kedaulatan negeri Kerajaan Melayu.

Raja Kecil kembali ke Siak membangun negeri Buntan yang terletak dipinggir Sungai Siak, nama Sungai Siak juga dikenal dengan nama Sungai Jantan. Di pusat kerajaannya, Raja Kecil melakukan pembaharuan dalam bidang pemerintahan, militer, dan perbaikan ekonomi yang telah hancur karena berperangan. Sultan sebagai pemegang pucuk pimpinan pemerintahan kerajaan yang didampingi oleh Dewan Kerajaan yang terdiri dari pembesar kerajaan yang terpilih dan setia kepada sultan dan negerinya. Dewan Kerajaan berfungsi sebagai penasihat, kepala suku dan sebagai pelaksana dalam kegiatan kerajaan. Orang-orang yang diangkat sebagai pembesar kerajaan adalah orang-orang yang memiliki garis keturunan dari pendiri kerajaan. Sebagai pengawasan di daerah kawasan laut di selat Melaka, diangkat seorang datuk yang diberi gelar Datuk Laksemana Setai Diraja, yang dapat menjabat sebagai datuk ini diambil dari garis keturunan Datuk Laksemana.

Setelah mengadakan pembaharuan dibidang pemerintahan, militer dan dengan membaiknya perekonomian di daerah Siak, Kerajaan Siak sangat disegani di wilayah selat Melaka yang memiliki armada laut yang kuat. Istri Raja Kecil yaitu Tengku Kamariyah terserang penyakit dan meninggal, setelah itu Raja Kecil sering sakit dan mendapat tekanan batin. Pada tahun 1746 Raja Kecil mangkat, beliau disemayamkan di Kota Buntan dengan gelar Mahrum Buntan.

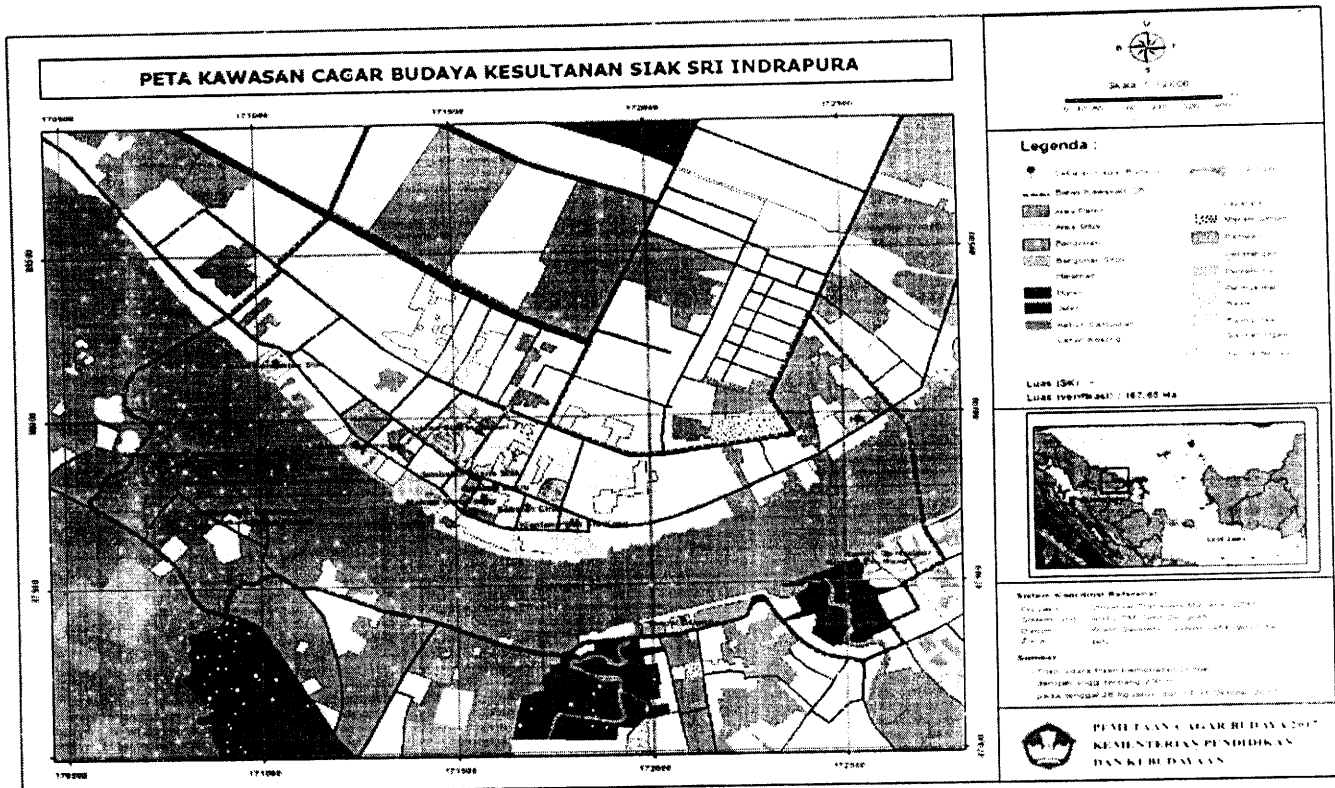
Status  
Kepemilikan  
dan/atau  
Pengelolaan

: **Kepemilikan**

Kepemilikan lahan dan bangunan/struktur Cagar Budaya yang menjadi bagian dari Kawasan Cagar Budaya Pusat Pemerintahan Kesultanan Siak Sri Indrapura dimiliki Pemerintah Kabupaten Siak (Negara) dan Lembaga Swasta

**Pengelola**

Pengelolaan Cagar Budaya yang menjadi bagian dari Kawasan Cagar Budaya Pusat Pemerintahan Kesultanan Siak Sri Indrapura dilakukan oleh Pemerintahan Daerah Kabupaten Siak, Balai Pelestarian Cagar Budaya Sumatera Barat, dan Lembaga Swasta.



(Sumber: Direktorat Pelestarian Cagar Budaya dan Permuseuman, 2017)  
 Peta 1. Delineasi Kawasan Cagar Budaya Pusat Pemerintahan  
 Kesultanan Siak Sri Indrapura.

### C. SEJARAH SULTAN-SULTAN KESULTANAN SIAK SRI INDRAPURA.

#### 1. Raja Kecil (Sultan Abdul Jalil Rachmad Syah)

Sultan Abdul Jalil Rachmad Syah adalah pendiri kerajaan Siak yang memerintah dari tahun 1723 M hingga tahun 1746 M. Beliau adalah putra dari Sultan Mahmud Syah II dengan ibundanya bernama Encik Pung atau Encik Apung, putri dari Datuk Laksemama dari Kerajaan Johor. Sultan Abdul Jalil Rachmad Syah memiliki istri yang bernama Tengku Kamariyah putri dari Sultan Abdul Jalil Riayat Syah dari Kerajaan Johor dan istri-istrinya yang lain dengan dikaruniai beberapa orang putra yang bernama Tengku Alam (Raja Alam) dari istrinya putri dari Dipati Batu Kucing, Palembang dan Tengku Buang Asmara (Raja Buang Asmara) dari istrinya Tengku Kamariyah. Pada tahun 1746 Sultan Abdul Jalil Rachmad Syah *mangkat* di Istananya dikarenakan mendapatkan tekanan jiwa atas kematian istrinya Tengku Kamariyah di daerah Buntan dan dimakamkan disana, kemudian diberi gelar Marhum Buntan.

#### 2. Tengku Buang Asmara (Sultan Abdul Jalil Muhammad Muzaffar Syah)

Setelah mangkatnya Sultan Abdul Jalil Rachmad Syah pada tahun 1746 M, anaknya yang bernama Tengku Buang Asmara diangkat sebagai sultan kedua yang memerintah kerajaan Siak bergelar Sultan Abdul Jalil Muhammad Muzaffar Syah. Di masa pemerintahan Sultan Abdul Jalil Muhammad Muzaffar Syah ibukota Kerajaan Siak dipindahkan dari Buntan ke Sungai Mempura Besar dan dinamakanlah kota Siak itu Siak Sri Indrapura. Pada struktur pemerintahan diangkatlah putra Tengku Alam sebagai Panglima Besar Kerajaan yaitu Tengku Muhammad Ali.

Pada tahun 1759 M terjadilah perang Guntung yang tepatnya terjadi di Pulau Guntung yaitu dimana Sultan Abdul Jalil Muhammad Muzaffar Syah dan Panglima Besar Tengku Muhammad Ali berperang melawan Belanda. Pertempuran melawan Belanda tersebut berlangsung lama dan kemudian dimenangkan oleh Sultan Abdul Jalil Muhammad Muzaffar Syah yaitu dengan membunuh *Vandrig Hansen* atas bantuan *Syaid Umar* yang langsung menikam *Vandrig Hansen* disaat berlangsungnya perundingan. Perundingan tersebut berlangsung di benteng Belanda yang berada di Pulau Guntung tepatnya pada tanggal 6 November 1759 M. Pada tanggal 23 November 1760 M mangkatlah Sultan Abdul Jalil Muhammad Muzaffar Syah karena sakit di Istananya. Beliau dimakamkan di daerah Sungai Mempura Besar dan kemudian bergelar Marhum Mempura Besar. Setelah kemangkatan Sultan Abdul Jalil

Muzaffar Syah, beliau digantikan oleh putranya Sultan Ismail Abdul Jalil Jalaluddin. Sultan Abdul Jalil Muzaffar Syah memiliki beberapa orang istri dan anak di antaranya:

- a. Istrinya To'Wai dikaruniai dua orang anak:
  - 1) Tengku Embung Besar
  - 2) Tengku Musa atau Tengku Endut
- b. Istrinya O'Puwan dikaruniai dua orang anak:
  - 1) Tengku Ismail (Sultan Ismail Abdul Jalil Jalaluddin)
  - 2) Tengku Daud.

### 3. **Tengku Ismail (Sultan Ismail Abdul Jalil Jalaluddin)**

Sultan Ismail Abdul Jalil Jalaluddin bin Tengku Buang Asmara merupakan Sultan Siak yang ke-3. Beliau naik tahta pertama kalinya pada tahun 1760 M sampai dengan tahun 1761 M. Singkatnya masa pemerintahan beliau dikarenakan Raja Alam (Sultan Abdul Jalil Alamuddin Syah) kembali ke Siak untuk menuntut haknya sebagai raja dari Sultan Ismail karena beliau memang berhak atas tahta Siak. Tengku Alam adalah putra sulung dari Raja Kecil dengan putri Dipati Batu Kucing. Pada saat Raja Kecil wafat Sultan Abdul Jalil Alamuddin Syah yang pada saat itu menjabat sebagai Raja Muda tidak puas akan jabatan tersebut dan memberontak tetapi mengalami kekalahan kemudian melarikan mula-mula ke Batu Bara dan terus ke Palembang. Setelah Tengku Buang Asmara wafat barulah Tengku Alam atau Sultan Abdul Jalil Alamuddin Syah dapat menguasai Siak dengan bantuan dari Belanda yang melakukan serangan bertubi-tubi ke Siak yaitu tepatnya pada tanggal 14 April 1761 M sampai dengan 17 Juni 1761 M.

Setelah Sultan Alamuddin wafat, maka tahta jatuh ketangan putranya yaitu Sultan Muhammad Ali, pada saat itu Sultan Ismail mundur ke Pelalawan. Karena tidak menyukai hal tersebut maka Sultan Ismail kembali ingin merebut tahta kerajaan dari Sultan Muhammad Ali. Setelah melakukan penyerangan terhadap kekuasaan Sultan Muhammad Ali, maka Sultan Ismail berhasil merebut tahta kerajaan dengan cara damai dari Sultan Muhammad Ali kepada Sultan Ismail yang bertindak sebagai penengah adalah Belanda. Pada tahun 1779 M Sultan Ismail Abdul Jalil Jalaluddin naik tahta untuk yang kedua kalinya dengan gelar Sultan Ismail Abdul Jalil Rahmad Syah dan pada masa pemerintahan yang kedua ini, pusat pemerintahan Kerajaan Siak di pindahkan dari Senapelan ke Mempura Kecil dan Tengku Muhammad Ali diangkat kembali sebagai Panglima Besar di Kerajaan Siak. Sultan Ismail dan Tengku Muhammad Ali meminta bantuan berupa perlindungan dari Belanda jika ada seangan dari musuh-musuh kerajaan yang ingin merebut kerajaan.



Pada akhir tahun 1781 M Sultan Ismail wafat dan bergelar Marhum Mangkat di Balai karena sultan mangkat di ruang persidangan (balai), dan digantikan oleh putranya yang bernama Tengku Sulung (Sultan Yahya). Sultan Ismail Abdul Jalil Jalaluddin dikaruniaai beberapa orang keturunan yaitu:

- a. Tengku Sulung (Sultan Yahya)
- b. Tengku Abdurrahman
- c. Tengku Saleh
- d. Tengku Seedah
- e. Tengku Asiah
- f. Tengku Tijah

#### 4. **Tengku Alam (Sultan Abdul Jalil Alammudin Syah)**

Sultan Abdul Jalil Alamuddin Syah merupakan putra dari Raja Kecil dengan putri Dipati Batu Kucing. Beliau naik tahta pada 17 Juni 1761 M yang telah berhasil mengalahkan dan menggantikan keponakannya Sultan Ismail Abdul Jalil Jalaluddin atas bantuan Belanda yang mempunyai keterikatan dengan Tengku Alam yaitu sebuah perjanjian tepatnya pada 16 Januari 1761 M yang secara keseluruhan isinya menyatakan bahwa Tengku Alam saling membantu dengan Belanda dalam penyerangan merebut kekuasaan di Siak. Jika kedua belah pihak berhasil merebut kekuasaan Kerajaan Siak, maka hasilnya dibagi dua antara Tengku Alam dengan Belanda serta membayar utang yang telah diperbuat Sultan Abdul Jalil Muhammad Muzafar Syah terhadap Belanda sebelumnya.

Pada masa pemerintahan Sultan Abdul Jalil Alammudin Syah pusat pemerintahan dipindahkan dari Mempura Besar ke Sungai Palem (Senapelan) dikarenakan desakan Belanda terhadap sultan dimana sultan tidak memenuhi perjanjian yang telah disepakati sebelumnya. Beliau membuka jalur perdagangan di Senapelan sehingga Senapelan berkembang pesat menjadi pusat dagang yang disinggahi kapai-kapal dari berbagai penjuru. Sultan Alamuddin mempersiapkan putranya Tengku Muhammad Ali sebagai penggantinya kelak yang sebelumnya pernah menjabat sebagai Panglima Besar pada saat pemerintahan Sultan Abdul Jalil Muhammad Muzaffar Syah. Setelah itu, usaha lain yang dilakukan oleh Sultan Alamuddin adalah menikahkan putrinya yang bernama Tengku Embung Badariah dengan seorang bangsawan arab yang bernama Syaid Usman bin Abdurrahman Al Sahab dengan tujuan untuk memajukan agama Islam di daerah Senapelan.

Pada tahun 1766, Sultan Abdul Jalil Alammudin Syah mangkat dikarenakan usianya. Beliau digantikan oleh putranya Tengku Muhammad Ali. Sultan Alamuddin di makamkan di daerah Senapelan

tepatnya di halaman Mesjid Senapelan dan bergelar Marhum Bukit. Sultan meninggalkan seorang istri istri yang bernama Daeng Tijah dengan gelar Sultanah Qodijah dengan dua orang anak yang bernama Tengku Muhammad Ali dan Tengku Embung Badariah. Ada riwayat yang menyatakan bahwa ada 4 orang penyiar Islam dari tanah arab yang bermukim di daerah Siak pada saat pemerintahan Sultan Alammuddin Syah, mereka adalah :

1. Syaid Usman bin Abdurrahman Al-Sahab
2. Syaid Abdullah Al Qudsi
3. Syaid Muhammad bin Ahmad Al Aydrus
4. Syaid Husin Al Qadri

Di masa pemerintahan Sultan Alamuddin Syah, Syaid Usman diangkat sebagai Panglima Besar Kerajaan Siak. Beliau dapat memusnahkan bajak-bajak laut yang ada disekitar Selat Malaka dengan menggunakan dua senjata pusaka yaitu Siraga (buaya berenang) dan Besi Uta-uta sebuah besi bulat yang diberi *joran* dan dapat menduduki muara Sungai Siak. Dari pernikahannya dengan Tengku Embung Badariah anak dari Sultan Alamuddin Syah, beliau dikaruniai 7 orang anak antara lain:

- a. Tengku Udo Sayid Ali (Sultan Syarif Ali)
- b. Tengku Long Tih
- c. Tengku Besar Sayid Abdurrahman (menjadi Raja di Pelalawan)
- d. Tengku Panglima Besar Sayid Ahmad (Panglima Besar Tebing Tinggi)
- e. Tengku Ngah Kalakap (Mangkat Muda)
- f. Tengku Hitam
- g. Tengku Buntat (mangkat muda)

Sedangkan dengan istrinya yang bernama Encik Jebah dikaruniai seorang anak yang bernama Syaid Hamid (Tengku Bujang). Pada pemerintahan Sultan Yahya, Syaid Hamid membantu saudaranya yaitu Syaid Ali dan Syaid Abdurrahman dalam menyerang Sambas.

Syaid Usman bin Abdurrahman wafat di Langkat bertepatan dengan mangkatnya Sultan Alamuddin Syah yaitu pada tahun 1766. Di masa pemerintahan Sultan Muhammad Ali berkuasa, makamnya dipindahkan ke Pekanbaru tepatnya di samping Mesjid Raya Pekanbaru yang bersebelahan dengan Makam Istrinya Tengku Embung Badariah dan beliau bergelar Marhum Barat.

#### 5. **Tengku Muhammad Ali (Sultan Muhammad Ali Abdul Jalil Muazzam Syah)**

Tengku Muhammad Ali dinobatkan menjadi Sultan Siak ke-5 menggantikan ayahandanya Sultan Alamuddin Syah dengan gelar Sultan Muhammad Ali Abdul Jalil Muazzam Syah atau Sultan Abdul

Jalil Muallim Syah, masa pemerintahannya dari tahun 1766 M sampai 1779 M. Sebelum menjadi raja di Kerajaan Siak, Tengku Muhammad Ali merupakan seorang Panglima Besar Kerajaan yaitu pada masa pemerintahan Sultan Abdul Jalil Muhammad Muzaffar Syah dan pada masa pemerintahan Sultan Ismail menjadi Sultan untuk kedua kalinya sewaktu menggantikan kedudukan beliau menjadi Sultan Siak.

Pada masa pemerintahannya Sultan Muhammad Ali kembali bersekutu dengan Belanda untuk meminta perlindungan dari musuh-musuh kerajaan yang ingin menyerang kerajaan, pada saat itu musuh yang paling utama adalah Sultan Ismail yang menuntut haknya atas singgahsana Kerajaan Siak. Pada saat pemerintahan ayahandanya yaitu Sultan Alammuddin Syah sampai dengan masa pemerintahannya, Sultan tidak membayar hutang kepada Belanda, maka Belanda membiarkan Sultan Muhammad Ali mempertahankan kedudukannya sendiri dari para musuh kerajaan dalam hal ini adalah Sultan Ismail, sehingga Sultan Ismail dengan mudah merebut kedudukannya sebagai Raja di Kerajaan Siak. Selain itu pada masa pemerintahannya, Sultan Muhammad Ali berhasil membangun Senapelan dan mendirikan pekan (pasar) yang baru dan kemudian berkembang dengan pesatnya, sehingga diberi nama Pekanbaru. Karena keadaannya yang semakin tua dan sakit-sakitan, akhirnya Sultan Muhammad Ali mangkat pada tahun 1791 M di Pekanbaru dan dimakamkan di samping Mesjid Raya Pekanbaru. Sultan Muhammad Ali bergelar Marhum Pekan karena telah berhasil menghubungkan Pekanbaru, Minangkabau dan Indragiri. Dari pernikahannya dengan Tengku Mandak binti Tengku Buang Asmara dan dengan istri-istri yang lain, tidak diketahui keturunan-keturunannya.

#### **6. Tengku Sulung (Sultan Yahya Abdul Jalil Muzaffar Syah)**

Sultan Yahya Abdul Jalil Muzaffar Syah naik tahta pada tahun 1781-1791 M menggantikan ayahandanya Sultan Ismail Abdul Jalil Jalaluddin. Singkatnya masa pemerintahan Sultan Yahya antara lain disebabkan terjadinya perebutan kekuasaan di pusat pemerintahan Kerajaan Siak antara Sultan Yahya dengan Tengku Udo (Syaid Ali) putra dari Tengku Embung Badiyah binti Tengku Alam dengan Syaid Usman yaitu pada saat setelah mangkatnya Tengku Muhammad Ali.

Pada saat pemerintahannya, Sultan Yahya bersekutu dengan Belanda untuk memperluas daerah kekuasaan kerajaan dibantu oleh Tengku Muhammad Ali yang pada saat itu memikul tanggung jawab pemerintahan dikarenakan Sultan Yahya masih sangat muda. Dengan adanya pengawan Tengku Muhammad Ali pada jalannya pemerintahan kerajaan, maka Sultan Yahya berusaha untuk memperluas daerah kekuasaan Kerajaan Siak dan diangkatlah Syaid Ali sebagai Panglima Besar Kerajaan oleh Tengku Muhammad Ali. Tengku Muhammad Ali

mengutuskan Syaid Ali untuk menyerang Selangor yang pada saat itu yang menjadi sultannya adalah Sultan Ibrahim, dan Selangor pun dapat di kuasi oleh Syaid Ali dengan bala tentaranya, tetapi kekuasaan di Selangor tidak bertahan lama karena Syaid Ali dapat dipukul mundur oleh Sultan Ibrahim.

Setelah kembalinya dari Selangor, Syaid Ali dapat menguasai daerah Bukit Batu atas bantuan Raja Muda *Tengku Endut*. Pada tahun 1790 M, saudara Syaid Ali yang bernama Syaid Abdurrahman meminta bantuan kepada Syaid Ali untuk menyerang Sambas. Pada saat itu Syaid Hamid atau Tengku Bujang juga berada di sekitar Sambas dan kemudian bergabung dengan pasukan Syaid Ali untuk menyerang Sambas tetapi Syaid Ali, Syaid Abdurrahman dan Tengku Bujang terpukul dan mengalami kekalahan, sehingga mereka harus kembali ke Siak.

Syaid Ali sangat ditakuti oleh Sultan Yahya dan pemerintahan Belanda juga kewalahan menghadapi tingkah laku Syaid Ali, dan Syaid Ali juga menjalin hubungan dengan musuh-musuh Belanda berarti musuh Sultan juga. Sehingga Belanda mengutus Tengku Muhaamad Ali untuk mengurus dan mengawasi tindakan Syaid Ali, karena Syaid Ali sangat menghormati Tengku Muhammad Ali. Melihat sikap petualang Syaid Ali tersebut maka Tengku Muhammad Ali ingin mengikut sertakan Syaid Ali dalam pemerintahan supaya Tengku Muhammad Ali dapat menguasai Kerajaan Siak secara keseluruhan, tetapi rencana itu ditentang oleh *Tengku Endut*. Oleh sebab itu, Tengku Muhammad bersama dengan Syaid Ali keluar dari Siak dan kembali ke Pekanbaru. Dari Pekanbaru Syaid Ali pergi ke Petapahan untuk menguasai Petapahan, tetapi Syaid Ali mendapat perlawanan Haji Padang yang merupakan penguasa di daerah Petapahan yang merupakan wilayah kekuasaan Kerajaan Siak, maka Haji Padang memintan bantuan kepada Sultan Siak dan Syaid Ali dapat di pukul mundur. Syaid Ali kembali ke Pekanbaru dan meminta Tengku Muhammad Ali untuk membantunya, maka Tengku Muhammad Ali mengirikan surat kepada Sultan Yahya agar memberi bantuan kepada Syaid Ali. Sultan Yahya memenuhi permintaan itu dan diutus Raja Muda *Tengku Endut* ke Petapahan untuk menyelesaikan masalah tersebut. Di Petapahan *Tengku Endut* mendapat penjelasan dari Haji Padang, bahwa Haji Padang tidak memusuhi Sultan Siak, tetapi karena Syaid Ali tiba-tiba menyerang Petapahan maka Haji Padang melakukan perlawanan. Raja Muda *Tengku Endut* mengikat perdamaian antara Haji padang dengan Sayyid Ali, kemudian Sayyid Ali kembali ke Bukit Batu yang merupakan daerah yang berhasil di kuasanya dahulu.

Pada tahun mangkatnya Tengku Muhammad Ali yaitu pada tahun 1791 M, Sayyid Ali berusaha untuk merebut tahta Kerajaan Siak yang

disokong oleh Tengku Musa dan Tengku Musa mempengaruhi putranya Tengku Endut untuk tidak menyusun pertahanan di wilayah Kerajaan Siak yang dipimpin oleh Sultan Yahya. Sultan Yahya dan Tengku Endut terpaksa harus mengalah dikarenakan kuatnya dukungan dan desakan dari pengikut Syaid Ali dan menyerahkan tahtanya kepada Syaid Ali, Sultan Yahya dan Tengku Endut meninggalkan Kerajaan Siak. Sultan Yahya berangkat menuju Trengganu, beliau bermukim di sebuah kampung yang bernama Dungun sampai akhir hayatnya. Sultan Yahya mangkat pada tahun 1971 M karena tekanan jiwa (gila) di Dungun dan dimakamkan disana dengan gelar Marhum Mangkat di Dungun, sedangkan Tengku Endut menjadi bajak laut dan merompak di sepanjang pantai Borneo (Kalimantan). Sultan Yahya menikah dengan Tengku Aminah binti Tengku Musa dan memiliki beberapa orang anak antara lain:

- a. Tengku Sulung Muhammad
- b. Tengku Ibrahim
- c. Tengku Mansur
- d. Tengku Salamah

#### **7. Tengku Udo Sayid Ali (Sultan Syarif Ali Abdul Jalil Syaifuddin)**

Tengku Udo Sayid Ali bergelar Sultan Syarif Ali Abdul Jalil Syaifuddin merupakan Sultan Siak ke-7, naik tahta pada tahun 1784-1810 M menggantikan Sultan Yahya Abdul Jalil Muzaffar Syah yang melarikan diri ke Trengganu. Pada masa pemerintahan Sultan Syarif Ali inilah puncak kejayaan Kerajaan Siak dengan memiliki 12 daerah jajahan terdiri dari Kota Pinang, Asahan, Kualuh, Bilah, Panai, Deli, Langkat, Batu Bara, Serdang, Pagarawan, Bagadai, Temiang dan terakhir Kerajaan Siak berhasil menguasai Pelalawan. Setelah berhasil menguasai Pelalawan, maka Sultan Syarif Ali mengangkat adiknya yang bernama Tengku Abdurrahman sebagai Tengku Besar Pelalawan dan adiknya yang bungsu yang bernama Tengku Ahmad sebagai yang Dipertuan Besar Tebing Tinggi. Selain itu Sultan Syarif Ali menjalin hubungan kembali dengan Belanda yaitu tepatnya pada awal tahun 1789 M, yaitu dengan mengirimkan Abdul Rahman dengan sepucuk surat kepada Gubernur Jenderal di Batavia dimana maksud dari surat itu adalah memberikan jaminan akan kesetiaannya terhadap pemerintahan kompeni (Belanda) karena pada saat itu Inggris telah berhasil menguasai Melaka pada tahun 1785 M.

Sultan Muhammad Ali mangkat pada tanggal 1 Februari 1821 M dan jabatan sebagai sultan Kerajaan Siak diserahkan kepada anaknya yang bernama Tengku Ibrahim. Beliau dimakamkan di Kompek Makam Koto Tinggi sehingga bergelar Marhum Koto Tinggi.

Sultan Syarif Ali memiliki beberapa orang istri dan anak antra lain:

- a. Tengku Wok binti Tengku Musa tidak memiliki keturunan.
- b. To' Dalam (Halimah) binti Maha Raja Dewa dikaruniai tiga orang anak:
  - 1) Tengku Ibrahim (Sultan Ibrahim
  - 2) Tengku Ampuan (Syarifah Syaidah)
  - 3) Tengku Sibah
- c. Tengku Tijah tidak memiliki keturunan

**8. Tengku Ibrahim (Sultan Syarif Ibrahim Abdul Jalil Kahililuddin)**

Sultan Syarif Ibrahim dinobatkan menjadi Sultan Siak pada tahun 1811-1829 M. Beliau menggantikan ayahnya Sultan Syarif Ali dan membangun Istana di samping Sungai Mempura Kecil. Pada masa pemerintahan Sultan Syarif Ibrahim, terjadi keterikatan Siak dengan Inggris yaitu tepatnya pada 31 Agustus 1818 M, perjanjian tersebut secara garis besar berisi tentang perdagangan Inggris yang ada di sekitaran Melaka sampai Siak, perjanjian tersebut membebaskan Siak untuk berhubungan dengan negara manapun asalkan tidak mempersulit perdagangan rakyat British (Inggris).

Pada tahun 1822 M, Belanda dapat merebut Melaka dari penguasaan Inggris, tepat pada saat itu juga yaitu pada 16 Desember 1822 M Belanda kembali berkunjung ke Siak dan memperbaharui kontrak perjanjian yang terdahulu antara Kerajaan Siak dengan pemerintahan Belanda yang berada di Melaka. Perjanjian yang telah dilakukan sebelumnya bertepatan pada 16 Januari 1761 antara Sultan Alammuddin Syah (Tengku Alam) dengan Belanda. Isi dari perjanjian tersebut menjelaskan bahwa tidak ada permusuhan lagi antara Belanda dan Kerajaan Siak, tidak adanya monopoli dagang di wilayah Sungai Siak, cukai sebagai penghasilan Siak dihapuskan, pedagang-pedagang asing tidak boleh mendirikan bangunan atau rempat menetap di Siak, Sultan bekerja sama dengan Belanda untuk membasmi perompak dan tidak membiarkan perompak ada di wilayahnya.

Pada pusat pemerintahan yang berada di Siak diguncang beberapa masalah, hal ini mebuat posisi Sultan Ibrahim semakin terjepit dan Sultan Ibrahim jatuh sakit yang pada akhirnya sampai pada gangguan jiwa. Sejak saat itu pembesar-pembesar Kerajaan Siak berunding mencari pengganti Sultan Ibrahim, dan disepakati bahwa penggantinya adalah Tengku Ismail putra dari Tengku Sulung Muhammad yang pada waktu itu menjabat sebagai Panglima Besar Kerajaan Siak dengan istrinya Tengku Ampuan binti Tengku Udo Syaid Ali. Dikarenakan Tengku Ismail masih kecil maka jabatan Sultan diserahkan kepada ayahandanya yaitu Tengku Sulung Muhammad dengan gelar Wali

Sultan Syaid Muhammad sampai Tengku Ismail dewasa pada tahun 1840 M, yang pada saat itu berusia lebih kurang 20 tahun. Pada tahun 1842 M Sultan Syarif Ibrahim mangkat di Istananya di Mempura Kecil dan di beri gelar Marhum Mempura Kecil, kemudian di makamkan di Komplek Makam Koto Tinggi.

**9. Tengku Sulung Muhammad (Wali Sultan Syaid Muhammad)**

Pada saat Sultan Syarif Ibrahim menderita sakit sehingga tidak bisa menjalankan pemerintahan, maka para pembesar kerajaan bermufakat dan menetapkan bahwa keturunan dari Tengku Sulung Muhammad yang menjadi penerus pemerintahan Kerajaan Siak. Oleh karena itu, diangkatlah Tengku Ismail sebagai Sultan anak dari Tengku Sulung Muhammad. Keputusan itu disepakati oleh Datuk Empat Suku yaitu Datuk Tanah Datar, Datuk Lima Puluh, Datuk Pesisir, Datuk Kampar yang bertugas sebagai penasehat kerajaan dan didampingi oleh raja-raja yang dapat di taklukan Siak seperti Raja Langkat, Raja Asahan, Raja Deli, Raja Serdang, Raja Perbangunan, dan Raja Bilah Panai. Pada saat itu Tengku Ismail masih kecil maka jabatan Sultan pada Kerajaan Siak diserahkan kepada ayahnya yaitu Tengku Sulung Muhammad dengan gelar Wali Sultan Syaid Muhammad, menjelang Tengku Ismail dewasa.

Masa jabatan Wali Sultan Sayid Muhammad sebagai pemegang kekuasaan di Kerajaan Siak kurang lebih 11 tahun yaitu sejak tahun 1829 M sampai dengan 1840 M yaitu menunggu anaknya Tengku Ismail yang memegang jabatan sebagai Sultan Siak meranjak dewasa hingga umurnya kurang lebih 20 tahun (Ghalib, 2002: 286). Oleh karena lamanya jabatan yang dijabatnya tersebut maka di dalam silsilah Sultan Kerajaan Siak Wali Sultan Syaid Muhammad dianggap sebagai Sultan Siak ke-9. Wali Sultan Syaid Muhammad memiliki beberapa orang anak dari pernikahannya dengan Tengku Ampuan (Syarifah Syaidah) diantaranya:

- a. Tengku Ismail (Sultan Syarif Ismail)
- b. Tengku Kecil Syarif Hasyim
- c. Tengku Putra Syaid Ahmad
- d. Tengku Syarif Kusuma (Sultan Syarif Qasyim I) (Toha, 2004: 23)

Sedangkan dari pernikannya dengan Encik Jentera dikaruniai dua orang putra yaitu Tengku Endut dan Tengku Umar. Wali Sultan Syaid Muhammad mangkat pada tahun 1850 M di Kampung Kelapa Pati (Bengkalis), jenazahnya dibawa ke Siak kemudian dimakamkan di Komplek Makam Koto Tinggi dengan gelar Marhum Besar.

#### 10. **Tengku Ismail (Sultan Syarif Ismail Abdul Jalil Syaifuddin)**

Tengku Ismail bin Tengku Sulung Muhammad ditetapkan sebagai pengganti Sultan Syarif Ibrahim pada tahun 1840 M dengan gelar Sultan Syarif Ismail Abdul Jalil Syaifuddin. Pada masa pemerintahannya, Sultan Syarif Ismail mengangkat Tengku Kecil Syarif Hasyim sebagai Panglima Besar Kerajaan Siak dan mengangkat saudara laki-lakinya yang kedua yaitu Tengku Putra Syaid Ahmad sebagai Mangkubumi Kerajaan Siak dengan gelar Mangkubumi Order Kuning.

Pada masa sultan-sultan Siak sebelumnya, Kerajaan Siak merupakan kerajaan di bawah pemerintahan Belanda yang ada di Melaka. Pada masa pemerintahan Sultan Syarif Ismail, beliau memberontak kepada pemerintahan Belanda yang ada di Melaka, karena Belanda berusaha merebut kekuasaan di Kerajaan Siak sepenuhnya. Sehingga terjadilah pertempuran antara Sultan Syarif Ismail dengan Belanda, kemudian diputuskan untuk melakukan perundingan dengan Sultan Syarif Ismail. Beliau mengutus Panglima Besar Syarif Hasyim sebagai perwakilan Kerajaan Siak. Hasil dari perundingan itu adalah suatu kesepakatan bahwa mengakui Otonomi Siak oleh Belanda atas daerah-daerah jajahannya kecuali daerah Deli, Serdang, Langkat dan Asahan yang diserahkan kepada Belanda. Setelah melaksanakan perundingan dengan Belanda, Tengku Kecil Syarif Hasyim meneruskan ke Pekanbaru dan beliau mangkat disana dengan gelar Mahrum Mangkat di Pekan, jenazahnya dibawa ke Siak dan dimakamkan pada Komplek Makam Koto Tinggi. Setelah mangkatnya Tengku Kecil Syarif Hasyim, beliau digantikan oleh adiknya yang bungsu bernama Tengku Syarif Kesuma (Tengku Qasim) sebagai Panglima Besar Kerajaan Siak yang pada akhirnya akan menggantikan Sultan Syarif Ismail Abdul Jalil Syaifuddin sebagai Sultan Siak.

Sultan Syarif Ismail Abdul Jalil Syaifuddin mangkat pada tahun 1864 M di Istananya dan dimakamkan pada Komplek Makam Koto Tinggi, diberi gelar Marhum Indrapura. Sultan Syarif Ismail Abdul Jalil Syaifuddin memiliki beberapa orang istri dan beberapa orang anak antara lain:

- a. Tengku Agung (Syarifah Zahrah) binti Sultan Syarif Ibrahim dan dikaruniai beberapa orang anak diantaranya:
  - 1) Tengku Sulung Negara
  - 2) Tengku Pandawa Jaya
  - 3) Tengku Sukma Dewa
  - 4) Tengku Maha Putri
- b. Encik Subuh dikaruniai satu orang anak, yaitu Tengku Sidah
- c. Encik Masaja di karuniai dua orang anak yaitu:
  - 1) Tengku Dewa Nanta
  - 2) Tengku Oneng



d. Tengku Mas Intan Syarifah Syaidah (Tengku Besar) putri dari Panglima Besar Muda Syaid Thoha tidak dikaruniai keturunan.

**11. Tengku Syarif Kesuma (Sultan Syarif Qasyim Abdul Jalil Syaifuddin)**

Tengku Syarif Kesuma bin Tengku Syaid Muhammad naik tahta pada tahun 1864 M sampai dengan tahun 1889 M, beliau menggantikan kakandanya Sultan Syarif Ismail Abdul Jalil Syaifuddin. Pada masa pemerintahannya, yang biasa dipanggil dengan sebutan Sultan Qasyim I membuat Mahkota Kerajaan Siak, beliau juga membuat sebuah Mesjid yang diberi nama Mesjid Khairat Mansyur tahun 1874 M, dan untuk memajukan perekonomian beliau membangun kebun rakyat dengan menanam tanaman yang berguna untuk perkembangan perekonomian seperti merica dan lada. Untuk menata pemerintahan agar lebih teratur, maka Sultan mengangkat beberapa nama untuk membantunya dalam mengatur pemerintahan seperti:

- a. Tengku Putra Syaid Ahmad sebagai Mangkubumi Kerajaan Siak
- b. Tengku Muda (Syaid Hasan) putra sulungnya sebagai wakil Sultan
- c. Tengku Bagus (Syaid Thoha) putra keduanya memegang wilayah Pekanbaru
- d. Tengku Sulung Muda (Syaid Alwi) putra ketiganya memegang wilayah Tanjung dan Pagarawan.
- e. Tengku Ngah (Syaid Hasim) putra keempatnya memegang wilayah Bagan Siapi-API

Pada masa pemerintahan Sultan Qasyim I, beliau kembali bergabung dengan pemerintahan Belanda yang ada di Melaka, sehingga terjadi perebutan kekuasaan antara Tengku Ngah (Syaid Hasyim) dengan Tengku Muda (Syaid Hasan) dan Tengku Bagus (Syaid Thoha), dikarenakan Tengku Muda dan Tengku Bagus menentang Belanda. Akhirnya kedua saudaranya ini ditangkap dan diasingkan ke Bengkalis. Tengku Bagus membuka sebuah kampung di Bengkalis yang diberi nama Damun yang berarti Darah Sultan, beliau mangkat dan dimakamkan di Bengkalis, sedangkan Tengku Muda terus ke Riau (Lingga) yaitu tempat istrinya yang bernama Tengku Bedah dan mangkat disana.

Sultan Syarif Qayim Abdul Jalil Syaifuddin mangkat pada tahun 1889 M, dimakamkan pada Komplek Makam Koto Tinggi dengan gelar Marhum Mahkota karena telah membuat mahkota Kerajaan Siak, beliau memiliki beberapa orang istri dan anak antara lain :

- a. Tengku Ipah binti Tengku Endut dan dikaruniai tiga orang putra:
  - 1) Tengku Muda (Syaid Hasan)
  - 2) Tengku Bagus (Syaid Thoha)
  - 3) Tengku Sulung Muda ( Syaid Alwi)

- b. Tengku Lung Jiwo (Tengku Dalam) di karuniai satu orang putra, yaitu: Tengku Ngah (Syaid Hasim)

**12. Tengku Ngah (Sultan Syarif Hasyim Abdul Jalil Syaifuddin)**

Sultan Syarif Hasyim Abdul Jalil Syaifuddin naik tahta pada tahun 1889 M. Beliau menggantikan ayahandanya Sultan Syarif Qasim I. Beliau merupakan pewaris terakhir dari saudara-saudarnya, karena Tengku Muda dan Tengku Bagus menentang Belanda dan di asingkan ke Bengkalis, sedangkan Tengku Sulung Muda lebih memilih memerintah pada wilayah yang telah ditetapkan oleh ayahandanya yaitu di wilayah Tanjung dan Pagarawan. Dimasa pemerintahannya dibangun sebuah Istana yang diberi nama Istana Assyerraiah Alhasyimiah, yang mulai dibangun pada tahun 1899 M oleh arsitek dari kebangsaan Jerman yang bernama Van De Worde. Dalam upaya untuk membangkitkan perekonomian Kerajaan Siak, sultan membuat perkebunan karet di daerah Balai Kayang, Siak. Beliau juga mendirikan sebuah mesjid yang diberi nama Mesjid Syahabuddin pada tahun 1889 M. Untuk menata pemerintahan agar lebih sempurna, beliau membuat buku panduan pemerintahan serta membangun Balai Kerapatan Tinggi atau Balai Rung Seri yang dijadikan ruang kerja Sultan, ruang aparatur pemerintahannya serta tempat penobatan aparatur kerajaan dan sebagai mahkamah pengadilan.

Sultan Syarif Hasyim mangkat pada tahun 1908 M di Singapura dikarenakan sakit dan jenazahnya dibawa ke Siak, dimakamkan pada Komplek Makam Koto Tinggi yang bergelar Marhum Baginda, beliau memiliki beberapa orang istri dan beberapa orang anak antara lain:

- a. Tengku Yuk (Syarifah Aminah) binti Tengku Musa dikarunia seorang putra yang bernama Tengku Qasim (Sultan Syarif Qasim II).
- b. Tengku Embung binti Tengku Sulung Laut tidak dikaruniai keturunan.
- c. Encil Antik binti Datuk Haji Kasim tidak dikaruniai keturunan.
- d. Encik Rafeah binti Datuk Muhammad Saleh dikaruniai seorang putra yang bernama Tengku Long Putih (Syaid Muhammad).

**13. Tengku Qasim (Sultan Syarif Qasim Abdul Jalil Syaifuddin)**

Pada tanggal 4 Maret 1915 M, Tengku Qasim yang bergelar Sultan Syarif Qasim Abdul Jalil Syaifuddin dan akrab dipanggil Sultan Syarif Qasim II dinobatkan menjadi Sultan Kerajaan Siak menggantikan ayahandanya Sultan Syarif Hasyim Abdul Jalil Syaifuddin. Sultan Syarif Qasim II adalah sultan terakhir di Kerajaan Siak karena pada masa akhir pemerintahannya, beliau menyerahkan Kerajaan Siak beserta daerah kekuasaannya kepada negara Republik Indonesia. Pada masa pemerintahannya, beliau mengangkat saudaranya yang bernama

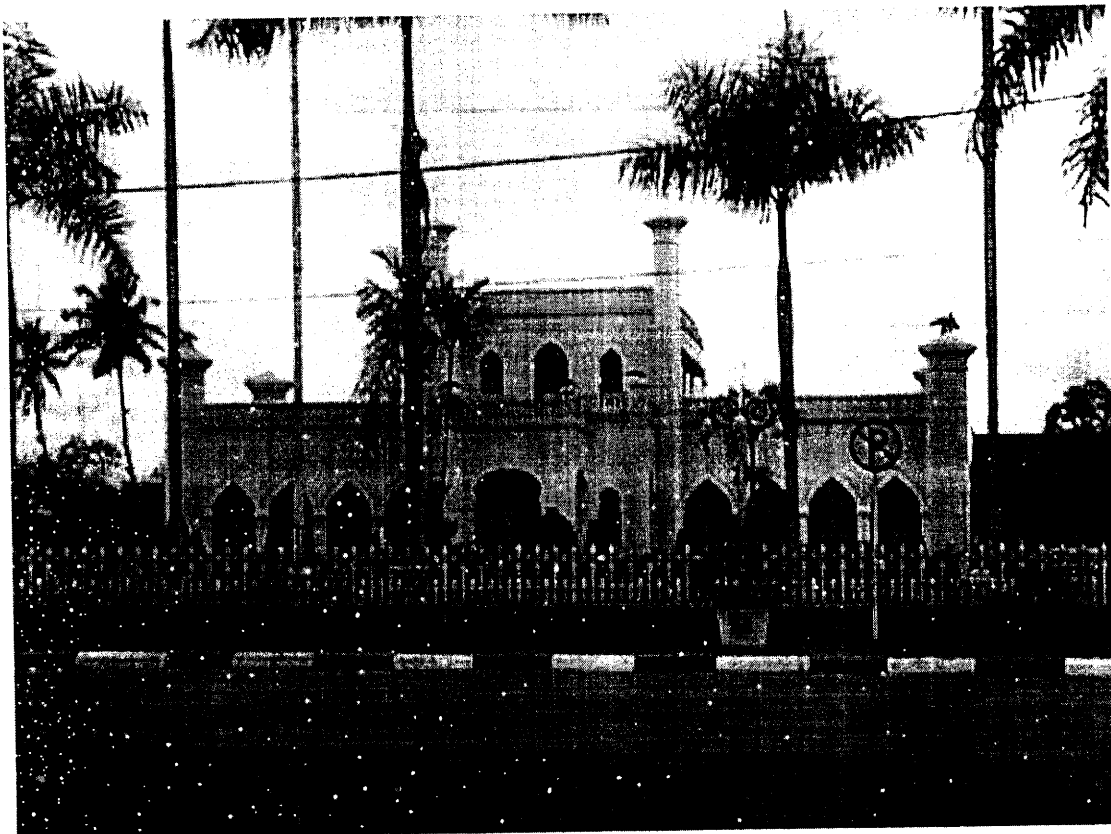
Tengku Embung (Syaid Muhammad) sebagai Wakil Sultan Kerajaan Siak dengan gelar Pangeran Jaya Setia. Pada tanggal 27 Oktober 1912 M Sultan Syarif Qasim II menikahi putri dari Tengku Embung yang bernama Syarifah Latifah yang diberi gelar Tengku Agung Sultanah Latifah. Pada tahun 1927 Tengku Agung Sultanah Latifah mangkat di Istana dan dimakamkan disamping Mesjid Syahabuddin.

Setelah kemangkatan istri pertamanya lalu beliau menikah dengan adik dari Tengku Agung Sultanah Latifah yang bernama Syarifah Fadlun dan menjadi permaisuri kedua Sultan Siak dengan gelar Tengku Maharatu, tetapi pada tahun 1950 M beliau bercerai dengan Syarifah Fadlun di Jakarta dan tidak ada sejarah yang menceritakan mengapa perceraian tersebut terjadi, dan pada tahun 1980 M Syarifah Fadlun mangkat di Jakarta dan di makamkan di Jakarta.

Pada masa pemerintahan Sultan Syarif Qasim II banyak dibangun sekolah-sekolah, madrasah-madrasah, dan mesjid-mesjid banyak yang diperbaiki diantaranya Mesjid Raya Pekanbaru yang terletak di daerah Senapelan dan Mesjid Syahabuddin atau Mesjid Sultan Siak yang terletak tidak jauh dari Istana Siak yang diresmikan kembali pada tahun 1352 H atau tepatnya pada tahun 1932 M yang tercantum pada bagian atas pintu Mesjid Syahabuddin. Walaupun melangsungkan beberapa kali pernikahan, Sultan Syarif Qasim II tidak mempunyai keturunan sampai beliau wafat di Rumah Sakit Caltex Riau yang terletak di daerah Rumbai, Pekanbaru pada tahun 1968 M, jenazahnya dibawa ke Siak dan dimakamkan disamping permaisurinya yang pertama yaitu Tengku Agung Sultanah Latifah dan di beri gelar Marhum Mangkat di Rumbai.

## D. DESKRIPSI DAN FOTO

### 1. Istana Siak Sri Indrapura



(Sumber: Direktorat Pelestarian Cagar Budaya dan Permuseuman, 2017)

Foto 1. Istana Siak Sri Indrapura.

Istana berdenah bentuk salib, berupa bangunan 2 tingkat berwarna oranye, dan berdinding setebal 21 cm terbuat dari semen dan bata. Istana dikelilingi oleh pagar besi setinggi 80 cm berwarna putih pada bagian depan dan belakang serta pada bagian samping kiri dan kanannya dikelilingi oleh pagar tembok setinggi 150 cm berwarna oranye. Lantai istana berada di permukaan pondasi masif setinggi 50 cm dari permukaan tanah. Lantai dasar ini dilapisi marmer berwarna putih, sedangkan pada lantai dua terbuat dari papan kayu.

#### **Pembagian ruang di lantai dasar:**

##### a. Ruang Lobi:

Ruangan ini terletak pada bagian depan, tempat sultan menjemput tamu istana. Pada bagian ruang depan atau yang disebut dengan lobi ini terdapat deretan foto sultan-sultan Siak, cermin, dan piagam yang bertuliskan tentangpering 100 tahunnya usia Istana Siak Sri Indrapura, tepatnya 29 Juli 1989 yang di tanda tangani oleh Gubernur KDH tk I. Riau yang bernama Soeripto.

b. Ruang Tamu/Ruang Gading:

Merupakan tempat Sultan menjamu para tamu kerajaan. Di ruangan ini terdapat diorama adegan Sultan Siak sedang menyambut para tamu istana. Diorama ini terdiri atas 5 figur manusia sedang duduk di kursi, 4 figur manusia sedang berdiri, dan satu figur sedang duduk di lantai.

c. Ruang Pertemuan:

Ruang ini terletak di sebelah kanan ruang tamu, tempat Sultan mengadakan pertemuan dengan tamu kerajaan dan pembesar-pembesar kerajaan. Pada ruangan ini terdapat meja yang berukuran panjang 325 cm dan lebar 154 cm serta 14 kursi yang terdapat di sisi kiri dan kanan meja. Pada ruang tersebut juga terdapat kursi khusus tempat duduk sultan yang terletak terpisah dan berada di dalam lemari kaca yang berukuran 130 cm x 210 cm. Di dalam ruang pertemuan juga terdapat lampu kristal yang tergantung di tengah-tengah meja pertemuan yang berwarna putih bening, ruang pertemuan merupakan tempat Sultan mengadakan pertemuan dengan tamu-tamu istana. Pada bagian lorong ruang tamu terdapat meja-meja kerja pegawai istana.

d. Ruang Adat:

Ruangan ini terletak di sebelah kiri ruang tamu, tempat sultan mengadakan pertemuan dengan para pemangku adat yang datang ke istana. Di antara ruang adat dan ruang pertemuan terdapat tangga putar besi yang terdiri atas 36 anak tangga. Tangga ini menghubungkan antara lantai dasar dan lantai 2. Pada ruangan adat terdapat lemari-lemari kayu berwarna cokelat yang berfungsi sebagai tempat penyimpanan koleksi kerajaan seperti piring, gelas, sendok, dan lain sebagainya. Selain itu juga terdapat foto-foto Sultan dan pada bagian tengah ruang terdapat lemari kaca yang berukuran panjang 2,5 m, lebar 150 cm, dan tinggi 64 cm berwarna cokelat yang pada bagian dalamnya terdapat diorama Kota Siak pada zaman dahulu serta di atasnya tergantung lampu kristal yang berwarna putih mengkilat. Pada lorong ruang adat ini juga terdapat lemari-lemari yang berwarna cokelat serta terdapat 3 meriam yang berwarna hitam berukuran 125 cm dan 1 meriam yang berukuran besar yang dengan panjang 185 cm yang terletak di sudut kanan ruangan serta terdapat alat musik yang berupa piano berwarna cokelat tua.

e. Ruang Makan, terletak di bagian belakang ruang adat.

f. Ruang tempat meletakkan sajian sebelum dihidangkan di ruang makan.

### **Pembagian Ruang di Lantai Dasar**

Ruang tamu yang digunakan sebagai tempat Sultan bersama tamu dan pemangku adat setempat kerajaan melakukan pembicaraan yang bersifat rahasia dan hanya orang-orang tertentu yang ada di dalamnya terdiri dari:

- a. ruang peraduan; dan
- b. ruang belakang.

Bangunan Cagar Budaya Istana Siak Sri Indrapura memiliki 29 pintu yang terletak di lantai dasar dan 13 pintu terdapat pada lantai dua. Pintu pada lantai dasar terbagi menjadi 3 pintu sebagai pintu masuk ke dalam Istana yang terletak pada ruang depan, 12 pintu yang mengelilingi ruang adat, 12 pintu yang mengelilingi ruang tamu, 1 pintu kamar mandi, dan 1 pintu yang terletak di belakang yang berfungsi sebagai akses menuju dapur Istana. Pada lantai dua istana terdapat 11 pintu, yaitu 1 pintu yang terdapat di depan terdiri atas dua daun pintu, 2 pintu pada kamar, 3 pintu terdapat pada ruang tamu, 4 pintu lagi terdapat pada ruang peraduan dan 1 pintu kamar mandi. Pada lantai dua pintu-pintunya sebagian besar memiliki satu daun pintu kecuali pada pintu bagian ruang tamu yang memiliki dua daun pintu. Pintu-pintu yang terdapat pada bangunan Istana Siak Sri Indrapura berbentuk empat persegi panjang.

Pintu-pintu tersebut terbagi menjadi 2 jenis pintu yaitu pintu berdaun satu dan berdaun dua. Pada pintu yang mempunyai satu daun pintu berukuran panjang 152 cm dan lebar 75 cm berwarna biru muda dan kuning, sedangkan pada pintu yang mempunyai dua daun pintu memiliki panjang 210 cm dan lebar 190 cm. Pintu yang memiliki satu daun pintu sebagian besar terletak pada lantai dua dan ada dua buah pintu pada lantai dua yang merupakan pintu berdaun dua yaitu yang terdapat pada bagian depan atau ruang tamu dan pada salah satu kamar, sedangkan pintu yang memiliki dua daun pintu terletak pada bagian lantai dasar. Berdasarkan dari bahan dasar pembuatannya, pintu-pintu tersebut terbagi menjadi 2 yaitu yang terbuat dari kayu secara keseluruhan dan pintu yang terbuat dari kayu dan kaca. Pada pintu yang terbuat dari kayu dihiasi dengan hiasan yang berbentuk empat persegi panjang pada bagian daun pintunya sedangkan pada pintu yang terbuat dari kaca yang memiliki *fanlight* berbentuk lengkung ladam kuda (foto 4) pada pintu masuk atau yang terdapat di ruang tamu dan *fanlight* yang berbentuk *lengkung runcing* pada pintu-pintu lainnya.

Pada bangunan Istana Siak Sri Indrapura terdapat jendela yang secara keseluruhan berbentuk empat persegi panjang yang berjumlah 23 jendela. Jendela yang terletak pada lantai dasar terbuat dari kaca yang merupakan jendela berdaun satu dan memiliki *fanlight* yang berbentuk

*lengkung ladam kuda* pada bagian atasnya berjumlah 12 jendela. Jendela-jendela tersebut terbagi menjadi 6 jendela terletak pada bagian depan bangunan yang jendelanya berukuran yaitu 85 cm x 47 cm dan 6 jendela terletak pada bagian belakang yang terbagi menjadi, 4 jendela yg berukuran 85 cm x 47 cm dan 2 jendela berukuran 64 cm x 45 cm pada bagian *fanlightnya* berbentuk *lengkung ladam kuda*. Jendela pada lantai dua berbentuk empat persegi panjang dan memiliki dua daun jendela atau berdaun ganda. Jumlah jendela pada lantai dua sebanyak 11 jendela dengan ukuran 87 cm x 65 cm yaitu pada ruang tamu ada 2 jendela, kamar tidur sebanyak 4 jendela, pada ruang peraduan terdapat 3 jendela, dan pada tangga naik ke lantai dua terdapat 2 jendela. Jendela-jendela tersebut terbuat dari bahan kayu berwarna coklat tua dan pada bagian atas terdapat *lengkung kubah*.

Pada bangunan Istana Siak Sri Indrapura terdapat 10 tiang utama yang berpola seperti bentuk denahnya, 8 tiang berada di depan dan 2 tiang berada di belakang. Tiang-tiang tersebut tidak berukuran sama secara keseluruhan. Tiang-tiang yang terletak di bagian depan sebanyak 4 tiang yaitu 2 tiang yang terletak di ruang tamu memiliki ukuran tinggi 2,7 m sedangkan 2 tiang lagi berukuran tinggi 2,4 m. 4 tiang yang terdapat di sisi kanan dan sisi kiri berukuran tinggi 3,6 m. Selain itu terdapat 2 tiang tertinggi yang berukuran tinggi 4,8 m. Pada tiang yang berada di sisi kanan, sisi kiri berserta empat tiang yang terletak di depan atau ruang lobi terdapat hiasan burung elang yang melambangkan kekuasaan Sultan Siak. Tiang-tiang tersebut terbuat dari bahan beton yang berbentuk persegi dua belas. Selain itu juga terdapat tiang kayu yang berbentuk empat persegi yang berukuran 18 cm x 18 cm berwarna abu-abu sebanyak 42 tiang yang terdapat pada bagian belakang Istana.

Pada bangunan Istana Siak Sri Indrapura terdapat bentuk atap datar (*flat roof*) dan terbuat dari beton yang berwarna seperti warna bangunannya yaitu berwarna oranye muda.

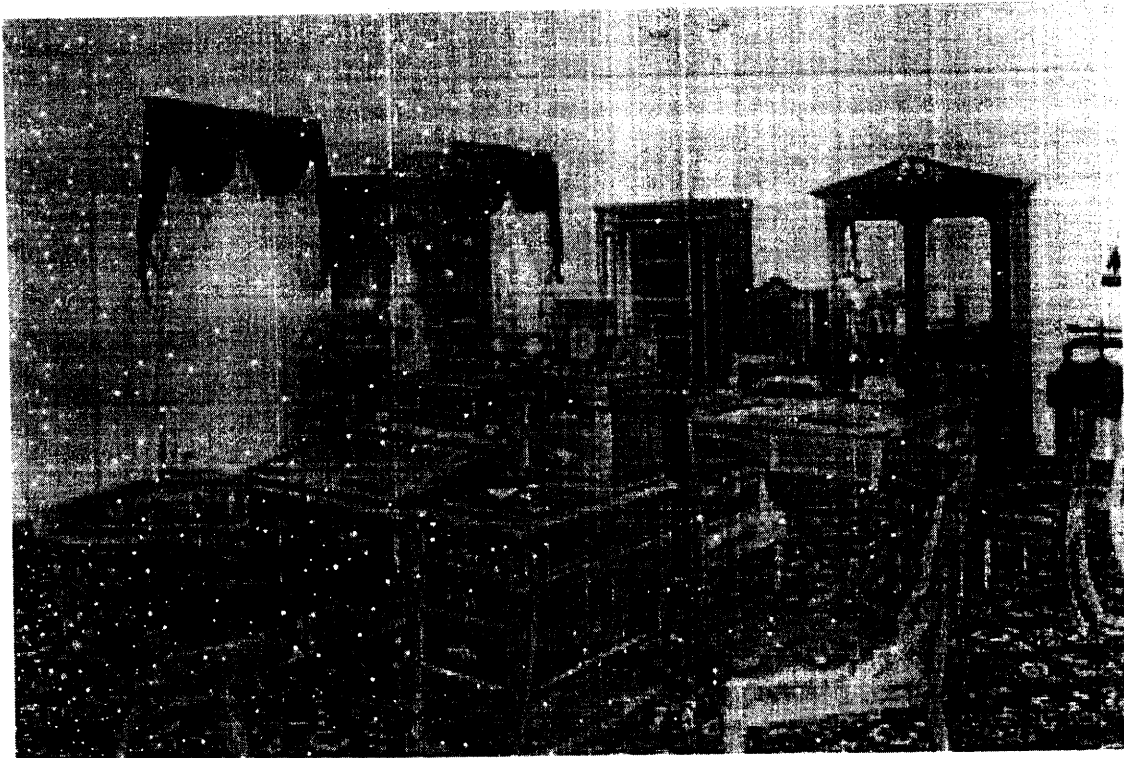
Istana Siak Sri Indrapura terdapat berbagai macam ragam hias, baik ragam hias berbentuk tumbuh-tumbuhan (*flora*), ragam hias yang berbentuk binatang (*fauna*) dan juga terdapat ragam hias yang berbentuk alam sekitar. Ragam hias tersebut seperti:

a. Ragam Hias Tumbuhan (*flora*):

- 1) Kelok Paku (*pakis*) berbentuk seperti akar paku yang berjajar yang terdapat pada bagian tepi atas kursi sultan, lemari yang di beri nama komet dan bingkai surat wasiat Sultan Syarif Hasyim.
- 2) Pucuk Rebung yang terdapat pada bagian anak tangga yang menuju ke lantai dua.

- 3) Bunga Padi berbentuk seperti bunga padi yang terdapat pada bagian tepi kanan dan tepi kiri kursi Sultan.
  - 4) Tampuk Manggis Bersela Kuntum yang berbentuk seperti bunga manggis terdapat pada kaki meja.
  - 5) Kuntum Tengah yang berbentuk seperti sulur-suluran yang membentuk berbunga di tengah terdapat pada bagian sisi bawah meja tepatnya pada bagian tengah, pada bagian sandaran kursi Sultan dan pada bagian bingkai foto-foto sultan.
  - 6) Kuntum Setangkai berbentuk setangkai bunga yang terdapat pada bagian sisi bawah meja tepatnya pada bagian pinggir kanan dan kiri.
  - 7) Kuntum Berlenggek yang terdapat pada bagian dinding tangga naik ke lantai dua.
- b. Ragam Hias Hewan (fauna):
- 1) Itik Bersabung Dua yang berbentuk seperti huruf S terletak pada bagian daun lemari.
  - 2) Naga Berjuang yang merupakan lambang kerajaan yang terdapat pada bagian atas sandaran kursi Sultan dan pada bagian atas salinan surat wasiat dari Sultan Syarif Hasyim tentang status Istana dan isinya.
- c. Ragam Hias Alam:
- 1) Awan Larat yang terdapat pada bagian lantai anak tangga yang menuju lantai dua.
  - 2) Ragam Hias Geometris  
Wajik atau belah ketupat merupakan ragam hias mozaik berbentuk wajik atau belah ketupat yang terdapat pada daun pintu dan jendela ruang lobi.





(Sumber: *media-kitlv.nl*, diakses 2016)

Foto 2. Ruang Kantor Sultan Syarif Hayim Abdul Jalil Syaifuddin.



(Sumber: *media-kitlv.nl*, diakses 2016)

Foto 3. Ruang Pertemuan Istana Siak Sri Indrapura (1905).



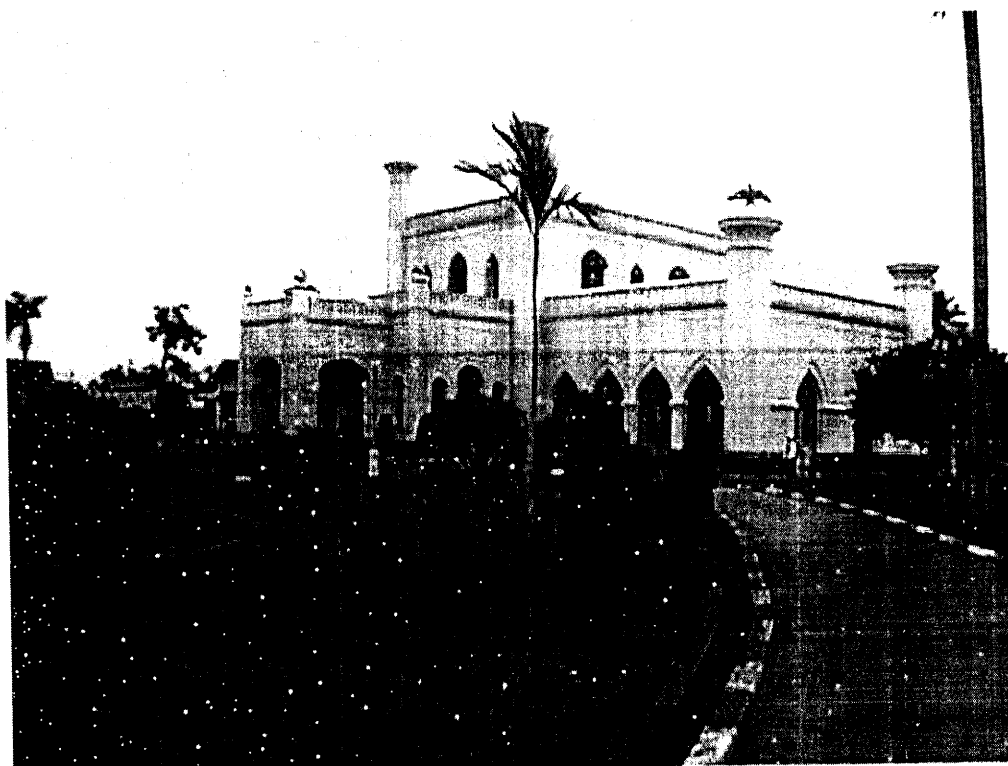
(Sumber: *media-kitlv.nl*, diakses 2016)

Foto 4. Ruang Pertemuan Sultan.



(Sumber: *media-kitlv.nl*, diakses 2016)

Foto 5. Istana Siak Sri Indrapura (1990-1995).



(Sumber: Direktorat Pelestarian Cagar Budaya dan Permuseuman, 2017)

Foto 6. Istana Siak Sri Indrapura.

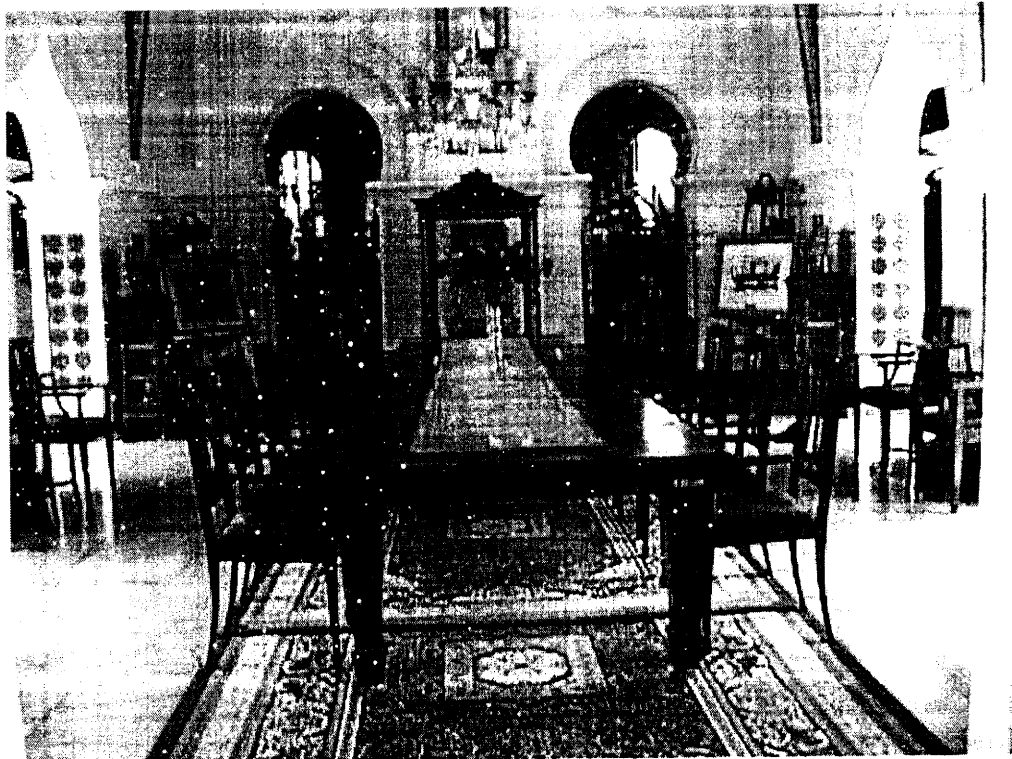


(Sumber: Direktorat Pelestarian Cagar Budaya dan Permuseuman, 2017)

Foto 7. Istana Siak Sri Indrapura (tampak belakang).



(Sumber: Direktorat Pelestarian Cagar Budaya dan Permuseuman, 2017)  
Foto 8. Ruang Adat Istana Siak Sri Indrapura.



(Sumber: Direktorat Pelestarian Cagar Budaya dan Permuseuman, 2017)  
Foto 9. Ruang Petemuan Istana Siak Sri Indrapura.



(Sumber: Direktorat Pelestarian Cagar Budaya dan Permuseuman, 2017)  
Foto 10. Lorong pada bagian Ruang Adat.



(Sumber: Direktorat Pelestarian Cagar Budaya dan Permuseuman, 2017)  
Foto 11. Bentuk Lengkungan pada Pintu.



(Sumber: Direktorat Pelestarian Cagar Budaya dan Permuseuman, 2017)  
Foto 12. Bentuk Lengkungan pada Bagian dalam Istana.



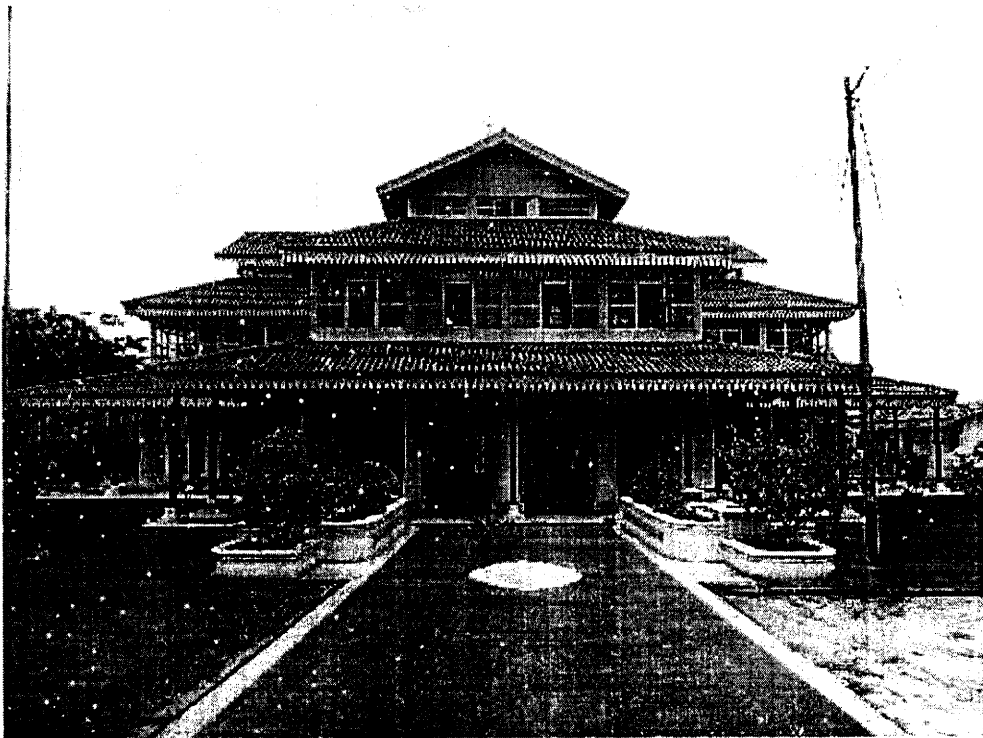
(Sumber: Direktorat Pelestarian Cagar Budaya dan Permuseuman, 2017)  
Foto 13. Lengkung Tapal Kuda.



(Sumber: Direktorat Pelestarian Cagar Budaya dan Permuseuman, 2017)

Foto 14. Hiasan Burung Elang.

## 2. Balai Kerapatan Tinggi



(Sumber: Direktorat Pelestarian Cagar Budaya dan Permuseuman, 2017)

Foto 15. Balai Kerapatan Tinggi.

Balai Kerapatan Tinggi ini terletak pada jalan Sultan Ismail. Secara letak administratif, situs Balai Kerapatan Tinggi ini terletak di Desa Kampung Dalam, Kecamatan Siak, Kabupaten Siak dan jika dari segi letak astronomisnya, situs Balai Kerapatan Tinggi terletak di  $0^{\circ} 47' 48.8''$  LU dan  $102^{\circ} 02' 42.2''$  BT. Jarak dari pusat pemerintahan Kabupaten Siak ke situs sekitar 2,82 km ke arah tenggara. Situs ini terletak di perkotaan dan dekat dengan pusat pemerintahan Kabupaten Siak.

Adapun bentang alam situs Balai Kerapatan Tinggi Siak berupa dataran rendah ketinggian 9 m di atas permukaan air laut. Situs Balai Kerapatan Tinggi Siak berbatasan langsung dengan jalan di sisi utara, sementara di sisi selatan berbatasan langsung dengan Sungai Siak. Pada sisi tenggara terdapat dermaga kecil, sedangkan sisi barat situs ini berbatasan dengan selokan atau parit yang bermuara ke Sungai Siak. Balai Kerapatan Tinggi Siak terletak tepat di pinggir Sungai Siak dengan dua arah hadap, satu sisi ke arah Sungai Siak dan sisi lainnya ke arah jalan.

Balai Kerapatan Tinggi terletak pada tanah yang luasnya  $1.106 \text{ m}^2$  dengan luas bangunan  $482 \text{ m}^2$ , bangunan ini terbuat dari bahan kayu dan memiliki dua tingkat yang berwarna coklat. Balai Kerapatan Tinggi Siak memiliki denah seperti salib. Jika dilihat dari bagian ruang dalamnya, Balai Kerapatan Tinggi memiliki gaya arsitektur Eropa yang berbentuk kotak-kotak hampir pada seluruh bagian bangunannya. Jika dilihat dari bagian luarnya, Balai Kerapatan Tinggi memiliki gaya arsitektur Melayu dan Timur Tengah yaitu terlihat pada bagian atapnya yang limas dan berpuncak kubah. Atap yang berbentuk *atap limasan* berwarna merah dan puncak atap yang berbentuk kubah berwarna putih mengkilat dan pada puncak kubahnya terdapat hiasan bulan bintang.

Balai Kerapatan Tinggi memiliki ruang-ruang yang ada di dalam bangunan. Jumlah ruang pada lantai dasar bangunan Balai Kerapatan Tinggi secara keseluruhan sebanyak 6 ruangan dan terdapat 1 ruangan yang terpisah tetapi masih dalam satu bangunan, terdiri dari ruang kerja pegawai balai, ruang kerapatan, ruang kerja hakim, dan ruang mahkamah, sedangkan pada lantai duanya terdapat 3 ruangan yang digunakan sebagai ruang persidangan yang berada pada bagian tengah dan ruangan yang ada disamping kiri dan kanan terdapat ruang kerja berbentuk empat persegi, jadi jumlah ruang secara keseluruhan sebanyak 9 ruang. Pada ruang kerja yang ada di atas terdapat 2 jenis tangga, yaitu tangga kayu dan tangga besi. Tangga yang terdapat pada bagian kanan terbuat dari besi dan berbentuk berputar yang disebut dengan tangga pusing sedangkan tangga yang terbuat dari kayu



berbentuk huruf L masing-masing tangga memiliki 26 anak tangga. Fungsi dari tangga tersebut adalah jika para peserta pengadilan memenangkan kasus yang diajukannya maka turunnya melewati tangga pusing dan jika peserta pengadilan kalah dalam tuntutannya, maka akan turun dari tangga kayu. Selain itu juga terdapat tangga masuk langsung menuju lantai dua yang terbuat dari beton yang berwarna putih, tempat para peserta masuk dalam ruang persidangan yang memiliki 28 anak tangga.

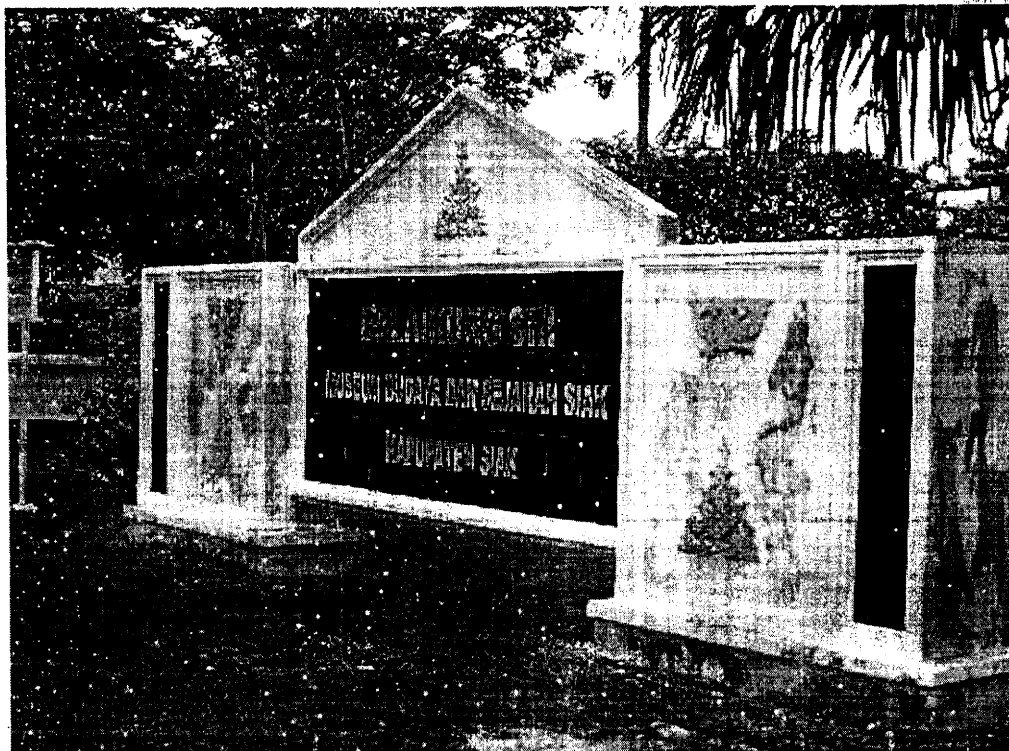
Pada bangunan Balai Kerapatan Tinggi ini selain memiliki banyak ruang, juga memiliki banyak pintu, secara keseluruhan pintu yang ada pada bangunan ini berjumlah 40 pintu yang merupakan 34 pintu pada bagian sekeliling bangunan, 2 pintu menghubungkan ruang pegawai yang berada di depan dengan ruang balai, 2 pintu menghubungkan antara ruang kerapatan dengan ruang balai, 2 pintu menghubungkan antara ruang ruang kerja hakim pengadilan dengan ruang balai. Pintu-pintu tersebut berbentuk empat persegi panjang dengan memiliki dua daun pintu yang terbuat dari kayu dan berwarna coklat tua, ukuran pintu-pintu tersebut 205cm x 100cm. Pada lantai dua Balai Kerapatan Tinggi terdapat 42 pintu yang terdapat disekeliling bangunannya dan 1 pintu yang merupakan pintu masuk utama dan letaknya terpisah yaitu di depan tangga masuk. Pintu-pintu yang terdapat pada lantai dua berukuran 205cm x 100cm kecuali pintu utamanya yang berukuran lebih besar yaitu 205cm x 170cm. Secara keseluruhan pintu pada lantai dua berbentuk empat persegi panjang yang terbuat dari kayu dan berwarna coklat tua, tetapi pada pintu utamanya yang merupakan tempat masuk para peserta persidangan berbentuk empat persegi panjang yang dihiasi dengan lengkung kubah saling bertumpu dan berwarna coklat tua. Atap pada bangunan Balai Kerapatan Tinggi memiliki atap kubah dan langit-langit pada yang beratap kubah berbentuk persegi delapan. Pada dinding-dinding atapnya dihiasi oleh hiasan bingkai cermin yang berjumlah 48 hiasan.

Bangunan Balai Kerapatan Tinggi banyak memiliki jendela yang dapat dilihat hampir pada bagian lantai dua bangunan, secara keseluruhan menghiasi sekeliling bangunan. Jendela yang terdapat pada bangunan Balai Kerapatan Tinggi memiliki dua tipe jendela, yaitu tipe permanen yaitu tipe yang tidak bisa di buka tutup dan tipe jendela ayun yaitu jendela yang bisa dibuka tutup. Pada lantai dasar bangunan memiliki 2 jendela yang terletak di bawah tangga beton yang berbentuk empat persegi panjang dan berukuran 124 cm x 100cm. Sedangkan pada lantai dua bangunan memiliki jumlah jendela yaitu jumlah jendela yang tipe ayun sebanyak 50 jendela, yang bingkai jendelanya berwarna coklat tua,

berukuran 110cm x 57cm. sedangkan jumlah jendela yang bertipe permanen sebanyak 560 jendela yang terbagi menjadi 3 ukuran yaitu besar, sedang dan ukuran kecil. Jendela permanen yang berukuran besar terletak pada bagian depan yang sejajar dengan pintu utama lantai dua berjumlah 4 jendela yang berukuran 205cm x 75cm yang terbuat dari kaca dan berbingkai kayu dengan warna bingkai jendelanya coklat tua yang dihiasi dengan hiasan lengkung kubah, sedangkan jendela yang berukuran sedang terdapat pada tepi yang menempel dengan jendela bertipe ayun yang berjumlah 300 jendela dengan ukuran 57cm x 46 cm yang bingkainya berwarna coklat muda. Selain itu jendela tipe permanen yang berukuran kecil terletak pada bagian dinding atap yang berjumlah 82 jendela dan pada dinding atap kubahnya sebanyak 64 jendela, yang memiliki bingkai kayu yang berwarna coklat muda.

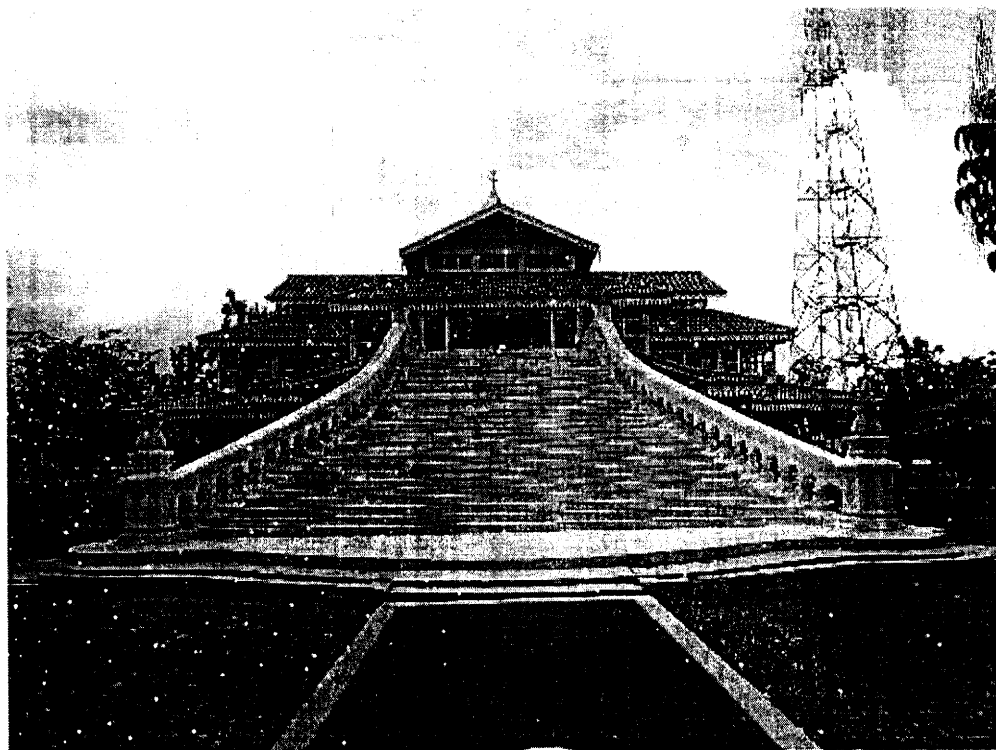
Pada bangunan Balai Kerapatan Tinggi banyak terdapat tiang-tiang yang mengelilingi bangunannya. Tiang-tiang tersebut terbagi menjadi dua yaitu tiang yang terbuat dari bahan beton dan tiang yang terbuat dari bahan kayu. Tiang yang terbuat dari bahan beton berbentuk bulat yang berwarna putih sebanyak 47 tiang yang berukuran tinggi 305cm berdiameter 55cm, mempunyai *base* atau dasar tiang yang berbentuk empat persegi yang berukuran 73cm x 73cm. Sedangkan tiang yang terbuat dari bahan kayu yang berbentuk empat persegi dan berwarna coklat tua berjumlah 47 tiang yang berukuran tinggi 262cm dan ukuran tiangnya 14cm x 14cm selain itu juga memiliki dasar tiang yang berbentuk empat persegi berukuran 36cm x 36 cm yang terbuat dari beton.

Balai ini didirikan pada tahun 1889 M pada masa pemerintahan Sultan Siak ke-11 yaitu Sultan Assyaidis Syarif Hasyim Abdul Jalil Syaifuddin (1889-1908 M). Balai kerapatan tinggi ini berfungsi untuk tempat kerja Sultan dan para aparat pemerintahan. Tokoh-tokoh yang juga ikut dalam pembangunan Balai Kerapatan Tinggi ini selain dari Sultan Syarif Hasyim Abdul Jalil Syaifuddin adalah Datu Empat Suku Kerajaan Siak antara lain, Datuk Tanah Datar, Datuk Pesisir, Datuk Lima Puluh, dan Datuk Kampar. Datuk-datuk ini juga bertugas dan mempunyai ruang kerja di Balai Kerapatan Tinggi. Pada awalnya bangunan ini bernama Balairung Sari yang digunakan sebagai tempat pertemuan, tempat persidangan kerajaan (pengadilan) dan juga sebagai tempat penobatan Sultan yang telah terpilih. Saat ini Balai Kerapatan Tinggi berfungsi sebagai Museum Budaya dan Sejarah Siak.



(Sumber: Direktorat Pelestarian Cagar Budaya dan Permuseuman, 2017)

Foto 16. Balai Kerapatan Tinggi.



(Sumber: Direktorat Pelestarian Cagar Budaya dan Permuseuman, 2017)

Foto 17. Balai Kerapatan Tinggi arah Sungai Siak.



(Sumber: Direktorat Pelestarian Cagar Budaya dan Permuseuman, 2017)

Foto 18. Balai Kerapatan Tinggi.

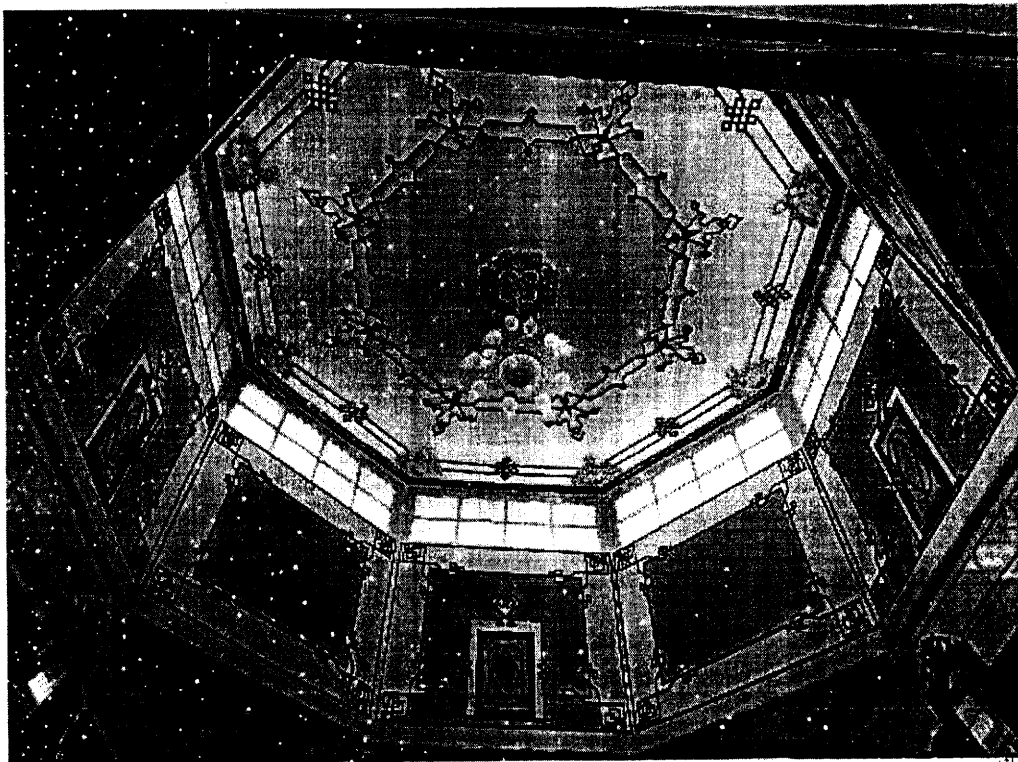


(Sumber: Direktorat Pelestarian Cagar Budaya dan Permuseuman, 2017)

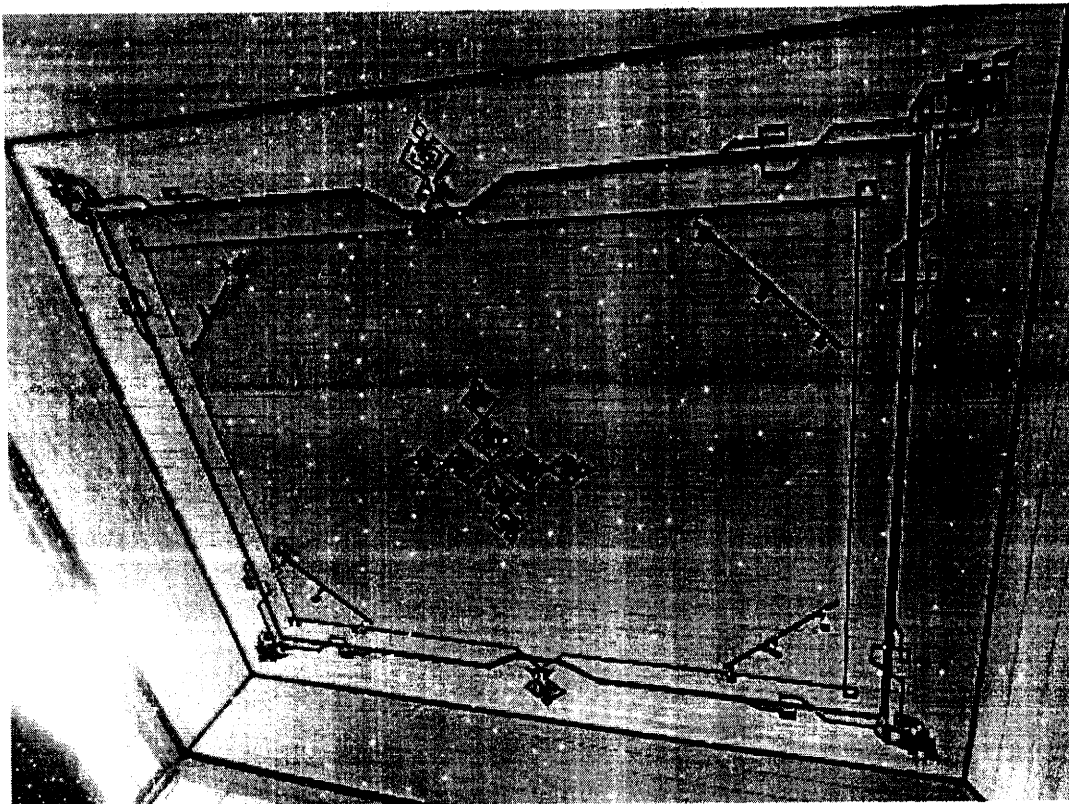
Foto 19. Lantai dua Balai Kerapatan Tinggi.



(Sumber: Direktorat Pelestarian Cagar Budaya dan Permuseuman, 2017)  
Foto 20. Lantai dua Balai Kerapatan Tinggi.



(Sumber: Direktorat Pelestarian Cagar Budaya dan Permuseuman, 2017)  
Foto 21. Ragam Hias Plafon Atap Kubah Balai Kerapatan Tinggi.



(Sumber: Direktorat Pelestarian Cagar Budaya dan Permuseuman, 2017)

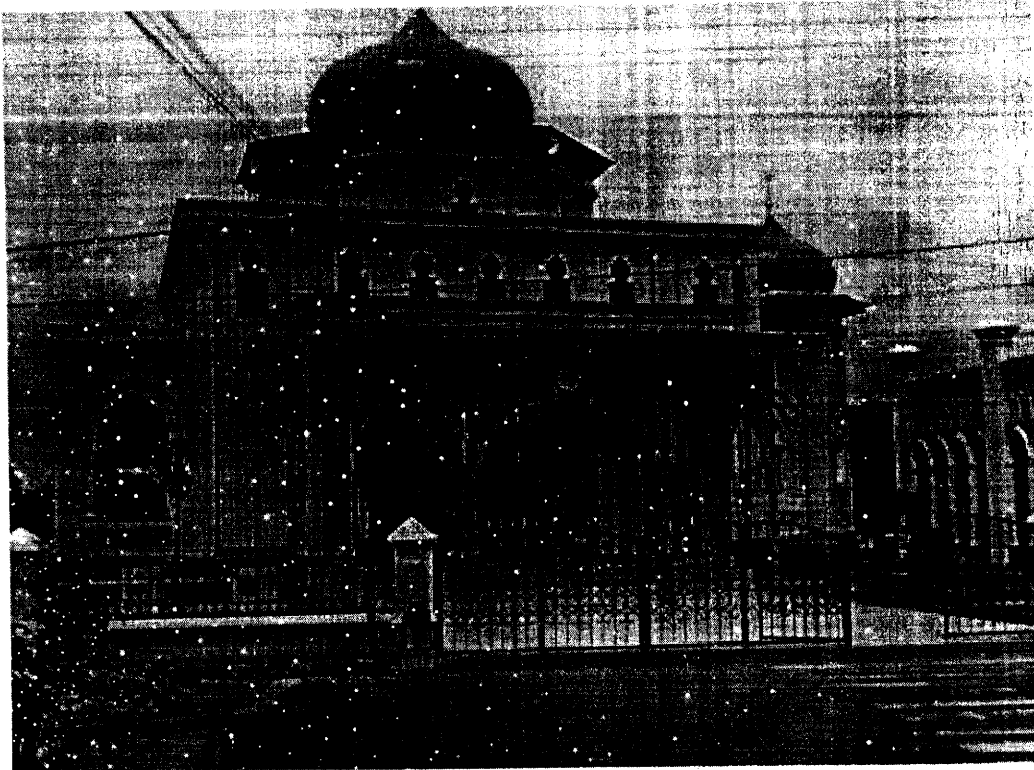
Foto 22. Ragam Hias Plafon Atap Balai Kerapatan Tinggi.



(Sumber: Direktorat Pelestarian Cagar Budaya dan Permuseuman, 2017)

Foto 23. Tiang Balai Kerapatan Tinggi.

### 3. Masjid Raya Syahabuddin



(Sumber: Direktorat Pelestarian Cagar Budaya dan Permuseuman, 2010)

Foto 24. Masjid Raya Syahabuddin.

Mesjid Syahabuddin dibangun pada tahun 1889 oleh Sultan Syarif Hasyim Abduljalil Syaifuddin dan diresmikan kembali sewaktu masa pemerintahan Sultan Syarif Qasim Abdul Jalil Syaifuddin atau dikenal dengan nama Sultan Syarif Kasim II yaitu pada tahun 1938 M karena kondisi mesjid sebelumnya sudah tidak layak pakai lagi terlihat pada cat bangunannya yang sudah terkelupas dan tembok-temboknya yang sudah kropos. Nama Syahabuddin pada mesjid ini secara etimologi berasal dari gabungan bahasa Persia dan Arab, yaitu Syah (bahasa Persia) yang berarti penguasa dan At-din (bahasa arab) yang berarti agama. Mesjid Syahabuddin dibangun sebagai mesjid Sultan yang difungsikan sebagai tempat untuk melaksanakan aktivitas keagamaan oleh Sultan dan masyarakat umum. Biaya pembangunan mesjid ini tidak sepenuhnya berasal dari uang kas kerajaan, tetapi juga dari bantuan masyarakat setempat. Adapun takmir (pengelola) mesjid diangkat oleh Sultan.

Secara administratif, situs Mesjid Syahabuddin terletak di Jalan Sultan Ismail Nomor 14, Desa Kampung Dalam, Kecamatan Siak, Kabupaten Siak. Secara astronomis, situs ini terletak di  $0^{\circ} 47' 39,9''$  LU dan  $102^{\circ} 02' 48,3''$  BT. Jarak dari pusat pemerintah Kabupaten Siak ke situs 3 km ke

arah tenggara. Keletakan masjid ini sangat mudah ditemukan, karena letaknya tidak begitu jauh dari Istana Siak Sri Indrapura dan Balai Kerapatan Tinggi.

Mesjid Raya Siak Sri Indrapura terletak di daerah lingkungan pemukiman perkotaan. Adapun bentang alam yang melingkupi masjid berupa dataran rendah dengan ketinggian 10 m di atas permukaan laut. Situs Mesjid Syahabuddin mempunyai konteks berupa Makam Sultan Syarif Kasim II yang terletak tepat di sebelah baratnya. Adapun di sebelah utara situs ini berbatasan dengan jalan dan taman parkir, sebelah timur dengan lahan kosong dan bangunan Tempat Pendidikan Agama (TPA), sebelah selatan berbatasan langsung dengan Sungai Siak. Mesjid Syahabuddin terletak satu kompleks dengan Makam Sultan Syarif Kasim II. Mesjid ini dibangun oleh Sultan Siak sebagai sarana ibadah bagi sultan dan rakyatnya. Kondisi bangunan ini cukup bersih dan terawat.

Pada bangunan Mesjid Syahabuddin memiliki denah persegi empat dengan bangunan yang berbentuk persegi yang menjorok keluar yang disebut dengan Mihrab. Bangunan Mesjid Syahabuddin memiliki delapan tiang utama yang terdapat di dalam ruang utamanya. Memiliki 3 pintu masuk yang terdapat pada sisi utara, selatan dan timur mesjid. Pintu utamanya terdapat pada bagian utara mesjid. Pintu-pintu tersebut berbentuk empat persegi panjang yang memiliki dua daun pintu dan pada bagian *fanlightnya* berbentuk lengkung tapal kuda di hiasi motif kotak-kotak. Pada bagian bingkai pintu terbuat dari kayu dan pada bagian dalamnya terbuat dari kaca.

Pada bangunan Mesjid Syahabuddin ini memiliki banyak jendela, secara keseluruhan berjumlah 48 jendela, 6 jendela pada setiap pintu masuk, 8 jendela yang terdapat di bagian mihrab, 2 jendela terletak pada bagian tubuh mesjid sebelum Mihrab, 21 jendela tersebar pada bagian atap dan 8 jendela tersebar pada bagian leher atap kubahnya. Pada Mesjid Syahabuddin terdapat tiga serambi yang terletak pada bagian pintu - pintu masuk mesjid, yaitu terletak pada sisi utara, selatan dan timur.

#### **a. Ruang Utama**

Mesjid Syahabuddin terletak pada sebuah lahan berukuran 5500 m<sup>2</sup> yang berada ditepi Sungai Siak. Mesjid Syahabuddin berdenah empat persegi berukuran 21,6 x 21,6 meter dengan bagian yang menjorok keluar yang berada di sebelah baratnya yang disebut mihrab berukuran 2 m<sup>2</sup>. Mesjid Syahabuddin didirikan di atas pondasi yang masif dengan ketinggian sekitar 50 cm dari permukaan tanah. Pada bagian dalam ruang utama Mesjid Syahabuddin



terdapat tiang utama yang berjumlah 8 tiang dan berpola persegi delapan sehingga bentuk langit-langit atap kubahnya berbentuk persegi delapan. Pada bagian langit-langit mesjid yang berbentuk persegi delapan berwarna hijau pada rusuk-rusuknya.

Pada bangunan ruang utama Mesjid Syahabuddin terdapat tulisan arab yang bertuliskan ALLAH SWT yang terletak pada bagian kanan mihrab dan bertuliskan nama Muhammad pada bagian kirinya. Selain itu juga terdapat kaligrafi ayat-ayat Al Quran seperti pada bagian atas mihrab yang bertuliskan surat Annisa dan surat Al Hujurat, sedangkan pada bagian pintu masuk sebelah selatan tertulis ayat Al Qur'an surat Ali Imran dan surat Jum'ah, pada bagian pintu masuk bagian utara tertulis surat ali imran, pada pintu masuk bagian utara bertuliskan ayat-ayat Al Qur'an. Tulisan kaligrafi arab tentang nama Allah SWT, Muhammad dan ayat-ayat Al Qur'an tersebut baru di pahatkan pada dinding Mesjid Syahabuddin.



(Sumber: Direktorat Pelestarian Cagar Budaya dan Permuseuman, 2010)

Foto 25. Ruang Utama Masjid Raya Syahabuddin.

#### **b. Mihrab dan Mimbar**

Pada Mesjid Syahabuddin terdapat mihrab yang letaknya langsung berhadapan dengan pintu depan mesjid yaitu terletak pada sebelah barat dan menjorok keluar berukuran 274 cm x 276 cm. Pada bagian atas Mihrab berbentuk lengkung setengah lingkaran yang dihiasi

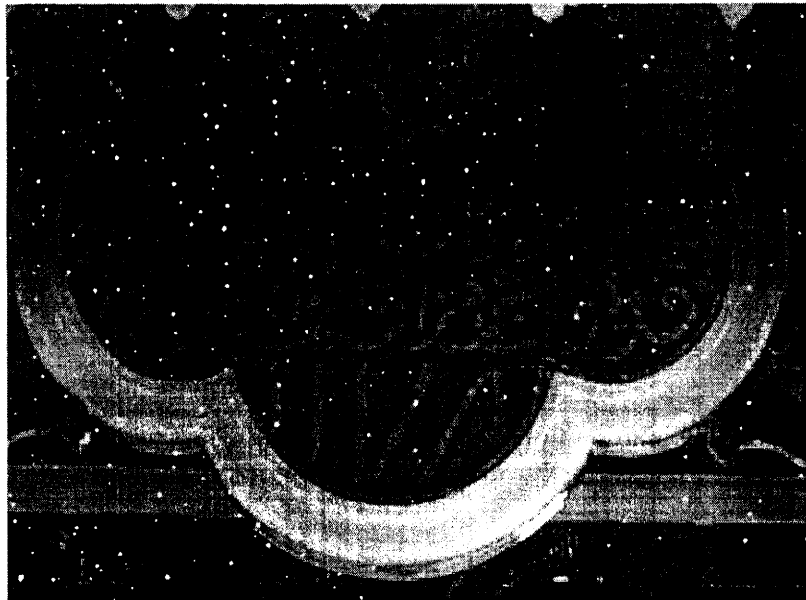
petikan ayat suci Al Qur'an, di dalam mihrab juga terdapat Mimbar yang terletak pada sisi sebelah kanannya yang terbuat dari kayu dan berukuran tinggi 240 cm, lebar 104 dan panjang 210 cm dan sebelah kirinya terdapat jam kayu yang berukuran tinggi 154 cm dan luas alasnya 47 cm x 47 cm berwarna coklat tua. Selain itu juga terdapat lampu Kristal berwarna bening yang tergantung di tengah-tengah antara mimbar dan jam kayu. Pada bagian kiri dan kanan mihrab terdapat tiang yang berukuran tinggi 157 cm luas alas 47 cm x 47cm yang berwarna putih dan berhiaskan empat persegi panjang yang berwarna hijau berukuran 23 cm x 14 cm, selain tiang yang terdapat pada bagian kanan dan kiri mihrab juga terdapat ruangan yang berfungsi sebagai tempat penyimpanan peralatan yang di butuhkan jem'ah mesjid seperti Al Qur'an dan perlengkapan pengeras suara.

Mimbar merupakan sebuah tempat yang digunakan khatib untuk menyampaikan khotbahnya. Pada awalnya mimbar merupakan tempat duduk nabi Muhammad SAW saat menyampaikan ajaran dan penerangan agama Islam. Tempat duduk ini merupakan tempat yang ditinggikan. Dalam perkembangan selanjutnya mimbar menampilkan gaya dan hiasan yang raya (Aboebakar 1955: 299). Mimbar adalah tempat dimana khatib menyampaikan khutbah atau menyiarkan agama islam. Pada mimbar mesjid Syahabuddin warna yang mendominasi adalah warna hijau selain itu juga terdapat warna coklat muda pada bagian atapnya dan warna coklat tua pada bagian tiangnya. Mimbar mesjid ini beratap sirap dengan puncaknya berbentuk kuncup bunga teratai. Pada bagian atas mihrab juga terdapat tahun Hijriah yaitu pada tahun 1178 H jika dilihat dalam tahun Masehi tepatnya pada tahun 1764 M. pada mimbar memiliki 4 anak tangga yang masing-masing anak tangga di hiasi dengan sulur-suluran yang berwarna hijau tua. Dari bagian bawah tangga hingga sampai dengan dinding-sinsing mimbar di hiasi dengan hiasan sulur-sulur yang berwarna hijau tua dan pada setiap tepi-tepi pada bagian mimbar berwarna putih.



(Sumber: Direktorat Pelestarian Cagar Budaya dan Permuseuman, 2010)

Foto 26 dan Foto 27. Mihrab dan Mimbar Masjid Raya Syahabuddin.



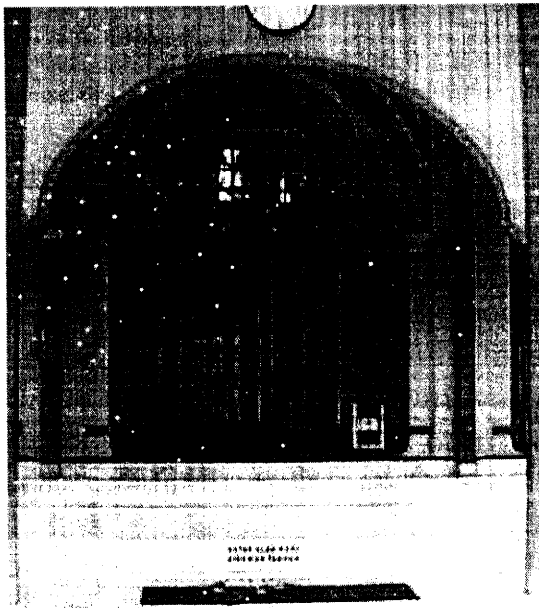
(Sumber: Direktorat Pelestarian Cagar Budaya dan Permuseuman, 2010)

Foto 28. Angka tahun pada Mimbar Masjid Raya Syahabuddin

### c. Pintu

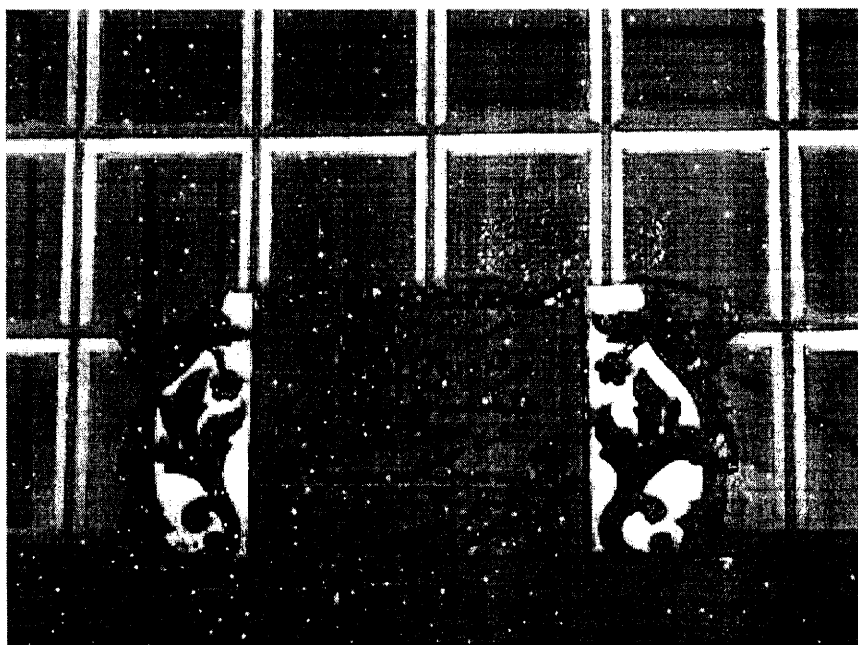
Pada bangunan Mesjid Syahabuddin memiliki 3 pintu yang terletak pada sisi timur, utara dan selatan. Bentuk ketiga pintu itu, baik sisi utara, selatan dan timur, umumnya sama, yaitu berbentuk empat persegi panjang dan pada bagian *fanlightnya* berbentuk lengkung tapal kuda. Pintu pada Mesjid Syahabuddin memiliki dua daun pintu yang berbentuk empat persegi panjang yang berukuran sama, secara keseluruhan dari daun pintu hingga *fanlightnya* berwarna hijau tua dan di hiasi dengan motif kotak-kotak.

Pintu utama Masjid Syahabuddin terletak pada sisi timur mesjid, dan pada pintu yang berada di sisi selatan mesjid terdapat angka tahun 1302 H dan hiasan sulur-suluran yang berwarna coklat. Angka tahun hijriah yang terdapat pada pintu jika ditarik kedalam tahun Masehinya menjadi 1932 M yaitu bertepatan dengan peresmian kembali Masjid sebagai mesjid sultan.



(Sumber: Direktorat Pelestarian Cagar Budaya dan Permuseuman, 2010)

Foto 29. Pintu Masjid Raya Syahabuddin.



(Sumber: Direktorat Pelestarian Cagar Budaya dan Permuseuman, 2010)

Foto 30. Angka tahun pada bagian dalam Pintu Masjid Raya Syahabuddin.

#### d. Jendela

Pada bangunan Mesjid Syahabuddin ini memiliki banyak jendela, secara keseluruhan jumlah jendela yang terdapat di Mesjid Syahabuddin sebanyak 48 jendela, dari 48 jendela yang terdapat di Mesjid Syahabuddin, jendela-jendela tersebut dapat dikelompokkan menjadi dua tipe, yaitu jendela bertipe permanen dan jendela bertipe *awning*. Jendela yang bertipe *awning* sebanyak 6 jendela, yang terdapat pada bagian dekat pintu-pintu masuk mesjid, bingkainya terbuat dari kayu dan bagian dalamnya terbuat dari kaca dan pada bagian fanlightnya berbentuk lengkung tapal kuda, secara keseluruhan jendela tipe *awning* ini dihiasi motif kotak-kotak yang berwarna hijau.

Sedangkan jendela yang bertipe permanen pada Mesjid Syahabuddin berjumlah 42 jendela, 38 jendela berbentuk lengkung kubah dan 4 jendela berbentuk bulat. Pada jendela yang tipe permanen memiliki tiga ukuran yaitu besar, sedang dan kecil. Jendela tipe permanen yang berukuran besar tidak sebesar ukuran jendela tipe *awning* yang terdapat pada bagian pintu-pintu masuk mesjid. Jendela tipe permanen yang berukuran besar sebanyak 2 jendela yang terletak pada bagian tubuh mesjid tepatnya sebelum mihrab, 4 jendela yang berukuran sedang yang terdapat pada bagian mihrab mesjid, serta 29 jendela berukuran kecil yaitu 21 jendela tersebar pada bagian atap mesjid dan 8 jendela tersebar pada bagian leher atap kubah mesjid.

Sedangkan 4 jendela yang berbentuk bulat terdapat pada bagian mihrab mesjid yang posisinya terletak di atas jendela bertipe permanen yang berukuran sedang dan terbuat dari kaca. Pada jendela yang permanen yang berukuran besar memiliki motif hias kotak kotak yang terdapat pada bagian dalam jendelanya, sedangkan pada jendela permanen yang berukuran sedang dan kecil tidak memiliki motif hias pada bagian dalam jendelanya. Jendela bertipe permanen ini memiliki bingkai jendela yang terbuat dari kayu dan pada bagian dalamnya terbuat dari kaca.



(Sumber: Direktorat Pelestarian Cagar Budaya dan Permuseuman, 2010)

Foto 31. Jendela Masjid Raya Syahabuddin.

#### e. Tiang

Mesjid Syahabuddin mempunyai 8 tiang utama yang terletak pada ruang utamanya yang berbentuk silinder memiliki diameter 54 cm, mempunyai umpak dan kepala tiang yang beebentuk bulat sesuai dengan bentuk tiangnya yang berdiameter 67 cm. Pada bagian umpak dihiasi dengan hiasan khas Melayu yaitu *kuncup bunga teratai* dan berwarna kuning emas, terdapat di sekeliling bulatan umpaknya. Pada bagian puncak tiangnya hanya berbentuk bulatan yang berwarna coklat tua, sedangkan badan tiangnya sendiri berwarna putih. Pada serambi yang terletak pada sisi utara dan sisi selatan mesjid memiliki 8 tiang kayu yang berbentuk persegi empat dan berwarna hijau tua. Selain itu terdapat tiang pondasi yang berbentuk persegi empat dan berwarna kuning yang dihiasi garis-garis berwarna hijau pada bagian tubuh dan leher tiang. Pada setiap pertautan tiang tersebut terdapat lengkung setengah lingkaran yang terbuat dari kayu dan berwarna kuning dengan dihiasi garis-garis yang berwarna hijau. Serambi mesjid yang terletak di sisi utara dan selatan memiliki fungsi sebagai tempat beristirahat, tempat membaca ayat-ayat suci Al Qur'an, tempat belajar ilmu agama, tempat berdiskusi dan lain sebagainya.

Sedangkan pada serambi mesjid yang terdapat pada sisi utara tepatnya pada pintu masuk utama mesjid, mempunyai 8 tiang pondasi beton yang setiap pertautan tiang terdapat lengkung

setengah lingkaran. Serambi yang terletak di sisi utara, berwarna kuning dengan dihiasi garis-garis berwarna hijau pada bagian tiangnya. Pada serambi yang terletak pada sisi utara ini terdapat bedug yang letaknya di sisi kanan serambi.

Pada pertautan tiang yang terdapat pada sisi kiri dan sisi kanan serambi yang terdapat pada Masjid Syahabuddin memiliki kanopi, yaitu bagian berbentuk lengkung setengah lingkaran yang berwarna hijau dan terbuat dari kayu, fungsi dari kanopi ini sebagai penahan air hujan yang masuk ketika hujan ke dalam serambi. Pada setiap serambi memiliki 2 kanopi jadi secara keseluruhan terdapat 6 kanopi. Pada Masjid Syahabuddin terdapat tempat wudu' dan kamar mandi yang terletak pada sebelah selatan mesjid yang berdekatan dengan Sungai Siak.

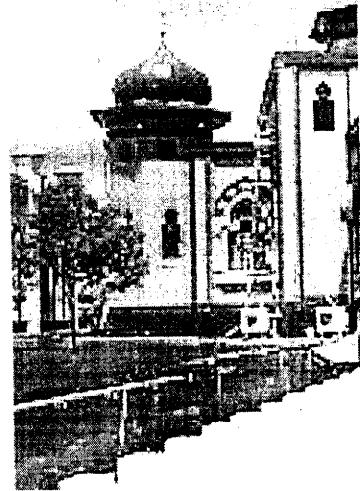


(Sumber: Direktorat Pelestarian Cagar Budaya dan Permuseuman, 2010)

Foto 32 dan Foto 33. Tiang Masjid Raya Syahabuddin.

#### f. Atap

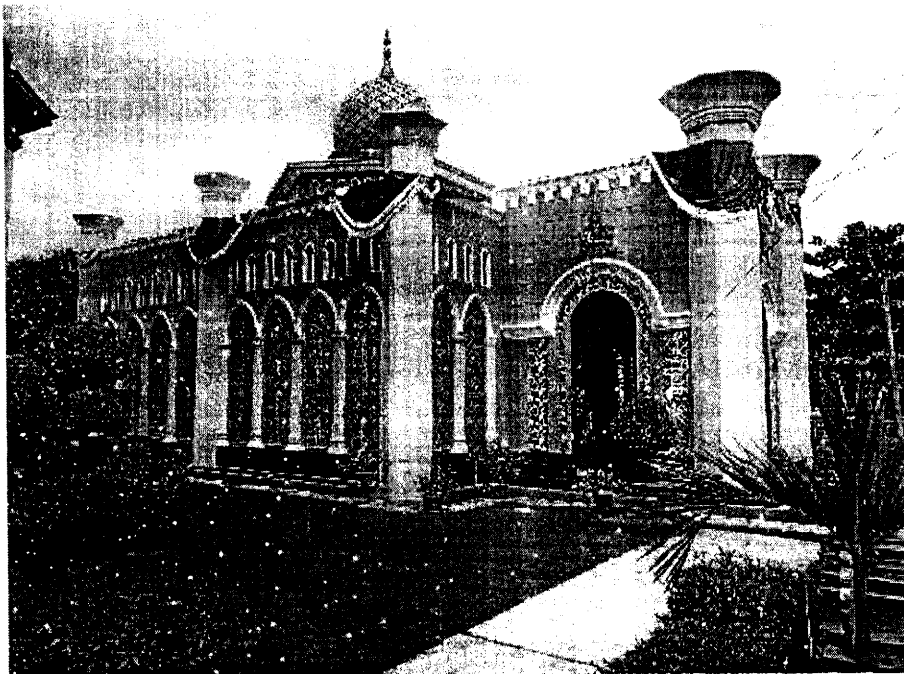
Mesjid Syahabuddin memiliki bentuk atap ruang utama yang berbentuk kubah dan berwarna hijau tua, sedangkan pada bangunan yang menjorok ke luar yang disebut dengan mihrab memiliki atap yang berbentuk kubah kecil yang berwarna hijau tua. Atap pada bangunan utama mesjid memiliki tiga tingkat atap, tingkat pertama yang merupakan atap serambi, tingkat kedua merupakan tingkat bangunan utamanya dan tingkat ketiga merupakan leher atap kubahnya. Pada setiap batas atap dihiasi oleh garis yang berwarna hijau tua. Pada puncak kubahnya dihiasi oleh hiasan bulan bintang.



(Sumber: Direktorat Pelestarian Cagar Budaya dan Permuseuman, 2010)

Foto 34 dan Foto 35. Atap bangunan Utama dan Atap Mihrab Masjid Raya Syahabuddin.

#### 4. Makam Sultan Syarif Kasim II



(Sumber: Direktorat Pelestarian Cagar Budaya dan Permuseuman, 2017)

Foto 36. Makam Sultan Syarif Kasim II.

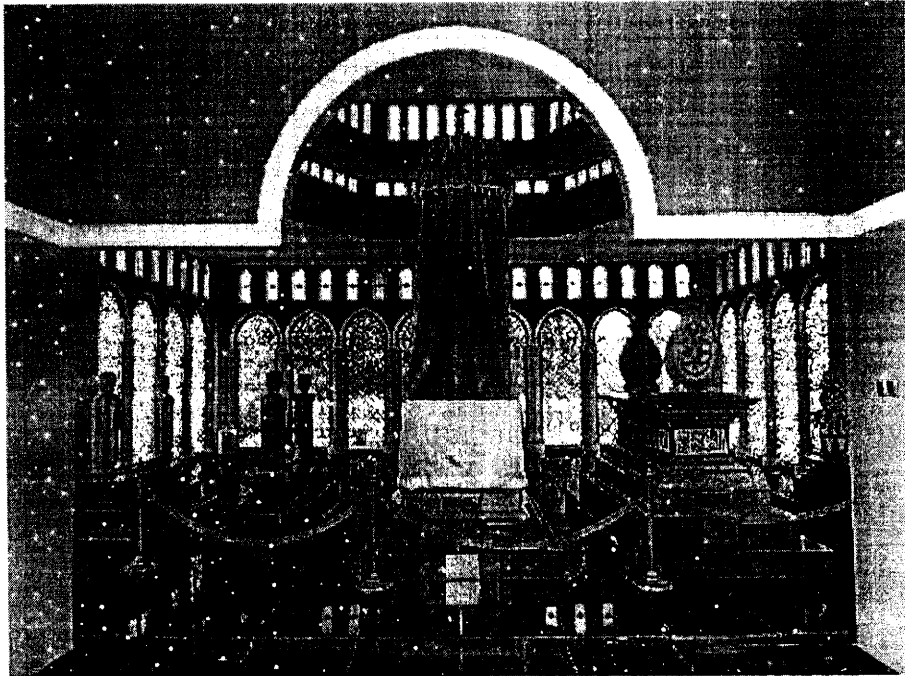
Secara administratif, Makam Sultan Syarif Kasim II terletak di Jalan Sultan Ismail, Desa Kampung Dalam, Kecamatan Siak, Kabupaten Siak. Secara astronomis, situs ini terletak di  $0^{\circ} 47' 40,18''$  LU dan  $102^{\circ} 2' 47,67''$  BT. Jarak dari pusat pemerintah Kabupaten Siak ke situs 3 km ke arah



tenggara. Keletakan masjid ini sangat mudah ditemukan, karena berada disebelah barat Masjid Raya Syahabuddin. Pada sisi selatan, areal situs ini berbatasan langsung dengan Sungai Siak. Pada sisi utara, situs berbatasan langsung dengan jalan raya dan taman parkir, sedang pada sisi barat berbatasan dengan selokan air.

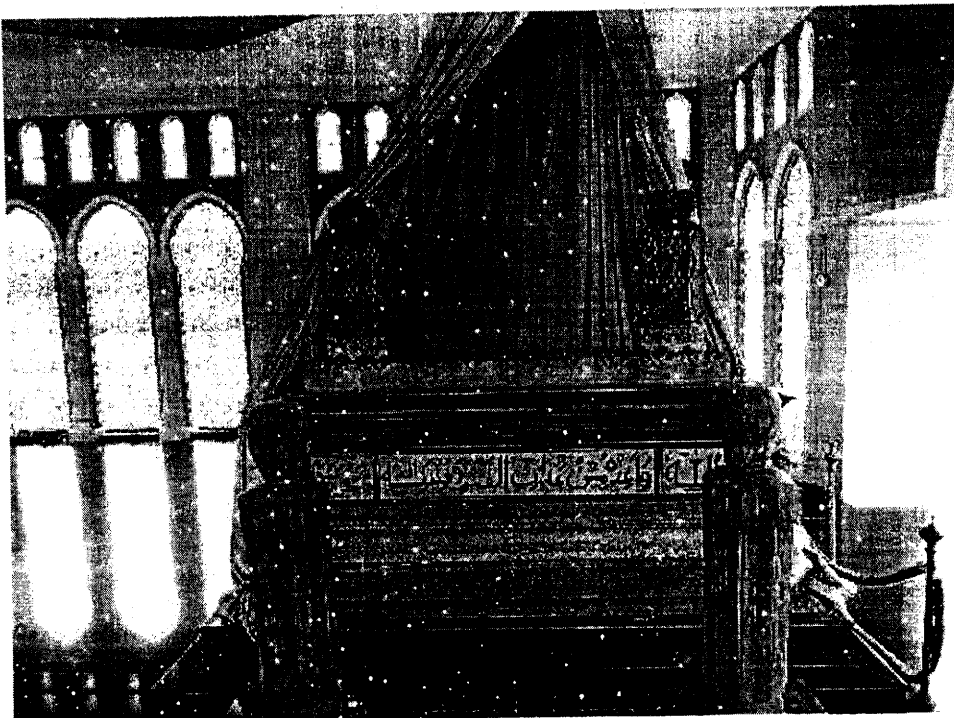
Sultan Syarif Kasim II yang bernama lengkap Sultan Assyaidis Syarif Qasim Abdul Jalil Syaifuddin (1915–1945) merupakan Sultan Siak ke-12 atau Sultan Siak yang terakhir. Setelah diproklamasikannya kemerdekaan Indonesia, Sultan Syarif Kasim II berangkat ke tanah Jawa untuk menemui Presiden Sukarno dan menyatakan bergabung dengan Republik Indonesia sambil menyerahkan Mahkota Kerajaan dan uang sebesar 10.000 Gulden. Sejak itu beliau bermukim di Jakarta dan baru pada tahun 1960 beliau kembali ke Siak. Beliau meninggal pada tahun 1968 di Rumbai (Pekanbaru). Jenazah beliau kemudian dimakamkan di belakang Masjid Sultan (Masjid Raya Syahabuddin) di Kota Siak.

Makam ini terletak di dalam cungkup yang berukuran 10,2 x 6,25 meter. Pintu masuk berada di sebelah utara. Dinding-dinding luarnya membentuk jendela-jendela dengan bagian atas membentuk lengkung bulat. Bagian atap terdapat satu kubah seperti bentuk kubah masjid. Jirat makam Sultan ini berbentuk empat undak dari tegel dan marmer. Nisannya dari bahan kayu berukir motif suluran. Bentuknya bulat silinder bersudut 8 dengan diameter 26 cm dan tinggi 95 cm. Bagian puncak atas nisan berbentuk kelopak bunga teratai.



(Sumber: Direktorat Pelestarian Cagar Budaya dan Permuseuman, 2017)

Foto 37. Makam Sultan Syarif Kasim II.



(Sumber: Direktorat Pelestarian Cagar Budaya dan Permuseuman, 2017)  
Foto 38. Makam Sultan Syarif Kasim II.

## 5. Kompleks Makam Koto Tinggi



(Sumber: Direktorat Pelestarian Cagar Budaya dan Permuseuman, 2017)  
Foto 39. Kompleks Makam Koto Tinggi.

Secara administratif, Kompleks Makam Koto Tinggi terletak di Jalan Koto Tinggi Desa Kampung Dalam, Kecamatan Siak, Kabupaten Siak. Secara astronomis, situs ini terletak di  $0^{\circ} 47' 34,96''$  LU dan  $102^{\circ} 2' 58,18''$  BT. Kompleks Makam ini terletak berdekatan dengan situs Jembatan Istana dan bangunan Gudang Mesiu. Kompleks Makam ini berbatasan sebelah utara dengan Jalan Sultan Syarif Qasim, Rumah Bidan, dan Gudang Mesiu, sebelah timur berbatasan dengan ruko, sebelah selatan berbatasan dengan Jalan Sultan Ismail, ruko, dan Masjid Mujahidin dan sebelah barat berbatasan dengan Parkir Taman Tengku Mahratu dan Jalan Koto Tinggi. Oleh karena letaknya di perkotaan, akses ke situs sangatlah mudah, baik melalui jalan darat maupun jalan air (Sungai Siak). Untuk mengetahui keletakan situs juga cukup mudah, sebab di depan situs, di pinggir Jalan Koto Tinggi, sudah dipasang papan nama situs. Secara spasial, situs ini terletak di perkotaan dan dekat dengan pusat pemerintahan Kabupaten Siak.

Kompleks Makam Koto Tinggi terdiri dari sejumlah makam dengan lima makam merupakan makam tokoh yang menjabat sebagai Sultan Kerajaan Siak. Lima tokoh tersebut antara lain Sultan Ke-VII Tengku Sayed Ali, Sultan Ke-VIII Tengku Sayed Ibrahim, Sultan Ke-IX Tengku Sayed Ismail, Sultan Ke-X Sultan Syarif Kasim I, dan Sultan Ke-XI Tengku Ngah Sayed Hasjim. Setelah tahun 2002, kompleks makam tidak mengalami penambahan pada jumlah makam. Renovasi pernah dilakukan pada bagian cungkup dengan penambahan keramik. Pengecatan juga secara rutin dilakukan. Selain itu, ada penambahan teralis di sekeliling cungkup dan nisan dengan bahan marmer ataupun kayu pada Makam Sultan Ke- IX Tengku Sayed Ismail, makam Sultan Ke-X Syarif Kasim I, dan makam Sultan Ke-XI Tengku Ngah Sayed Hasjim. Kondisi jirat makam secara umum dalam kondisi baik, akan tetapi terdapat sedikit rompal pada jirat makam dan secara khusus Makam Sultan Ke XI Tengku Ngah Sayed Hasjim pada bagian tengah jirat (di permukaan atas) mengalami keretakan.

Kompleks makam ini diberi pagar tembok keliling setinggi 1,8 meter. Pintu masuk ke kompleks makam berada di sudut barat laut. Berikut deskripsi makam kelima tokoh tersebut:

1. Makam Sultan Ke-XI Tengku Ngah Sayed Hasjim dengan ukuran cungkup  $2,6 \times 3 \times 2,05$  m (p x l x t), ukuran jirat  $2,02 \times 0,7 \times 0,65$  m (p x l x t), dan ukuran nisan diameter= 0,17 m dan tinggi 0,74 m. Cungkup berbahan kayu dengan hiasan kaligrafi petikan dari ayat-ayat Al-Quran. Atap cungkup berbentuk kubah, pada setiap sudutnya terdapat kubah berukuran kecil, dan pada ujung atasnya terdapat hiasan bulan bintang. Cungkup ini dibuat pada

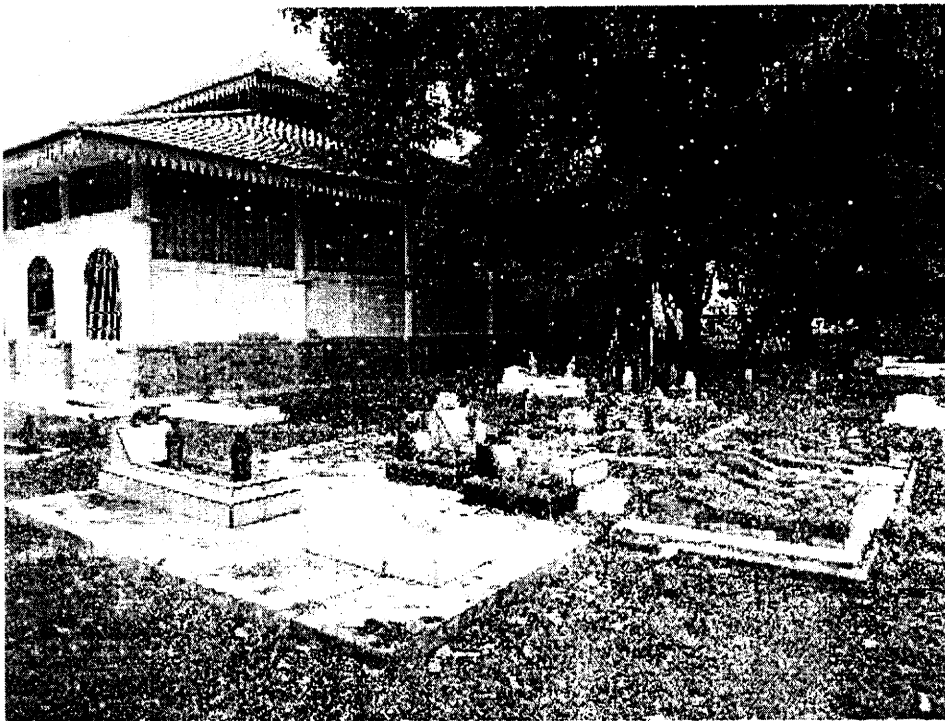
1323 H. Jirat Makam Sultan Ke-XI Tengku Ngah Sayed Hasjim terbuat dari marmer putih dan pada ke empat sudutnya terdapat hiasan sulur-suluran, tulisan petikan ayat suci Al-Quran pada permukaan atas, hiasan medalion stiliran huruf arab pada sisi utara, dan medalion lambang kerajaan pada sisi selatan. Nisan terbuat dari bahan marmer putih berbentuk gada dengan hiasan kuncup teratai pada puncaknya. Bagian kaki nisan mengalami keretakan.

2. Makam Sultan Ke-VII Tengku Sayed Ali dengan jirat berbahan andesit dan nisan berbahan kayu. Ukuran jirat 2,34 x 0,97 x 0,88 m (p x l x t), ukuran nisan diameter 0,29 m tinggi= 1,05 m. Kondisi jirat makam sedikit rompal dan dijumpai motif flora dan geometris pada nisan.
3. Makam Sultan Ke-VIII Tengku Sayed Ibrahim dengan jirat berbahan andesit dan nisan berbahan kayu. Ukuran jirat 1,89 x 0,79 x 0,70 m (p x l x t), ukuran nisan diameter 0,29 m tinggi 1,05 m. Kondisi jirat makam dalam kondisi baik dan terlihat baru dicat berwarna silver dan motif flora dan geometris pada nisan.
4. Makam Sultan Ke-IX Tengku Sayed Ismail dengan jirat berbahan batu sementara nisan berbahan marmer dan batu kuarsa. Ukuran jirat 2,23 x 0,87 x 0,65 m (p x l x t), ukuran nisan berbahan batu kuarsa 0,20 x 0,25 x 0,09 (l x tinggi x tebal).
5. Makam Sultan Syarif Kasim I dengan jirat dan nisan berbahan marmer. Ukuran jirat 2,65 x 0,85 x 0,80 m (p x l x t), nisan berbahan batu 0,20 x 0,10 x 0,59, ukuran nisan batu 0,2 x 0,1 x 0,59 m ( lebar x tebal x tinggi), ukuran nisan marmer diameter 0,15 m tinggi 0,7 m. Ukuran lapik 1,6 x 0,28 x 0,05 m (p x l x tebal).

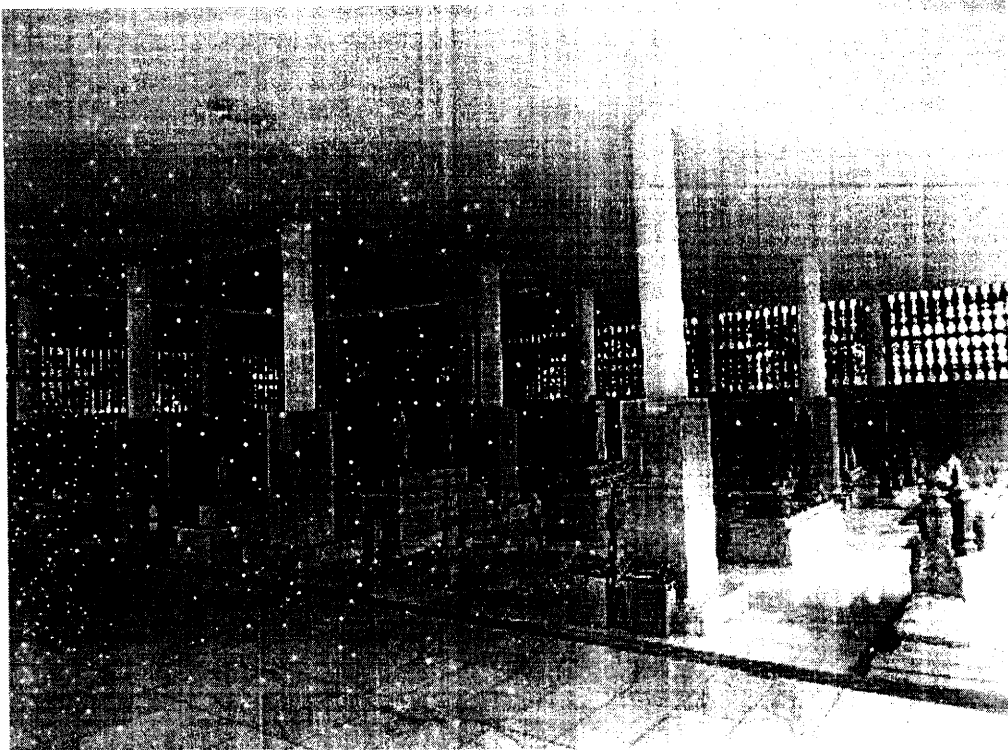
Di luar cungkup diperkirakan terdapat ± 62 makam yang merupakan makam keluarga dekat sultan. Jirat terbuat dari semen atau keramik sementara nisan terbuat dari bahan kayu, batu andesit, dan semen. Nisan berbentuk gada dan pipih tipe nisan aceh. Secara khusus nisan dari kayu pada umumnya berbentuk pipih dengan hiasan sulur-suluran.



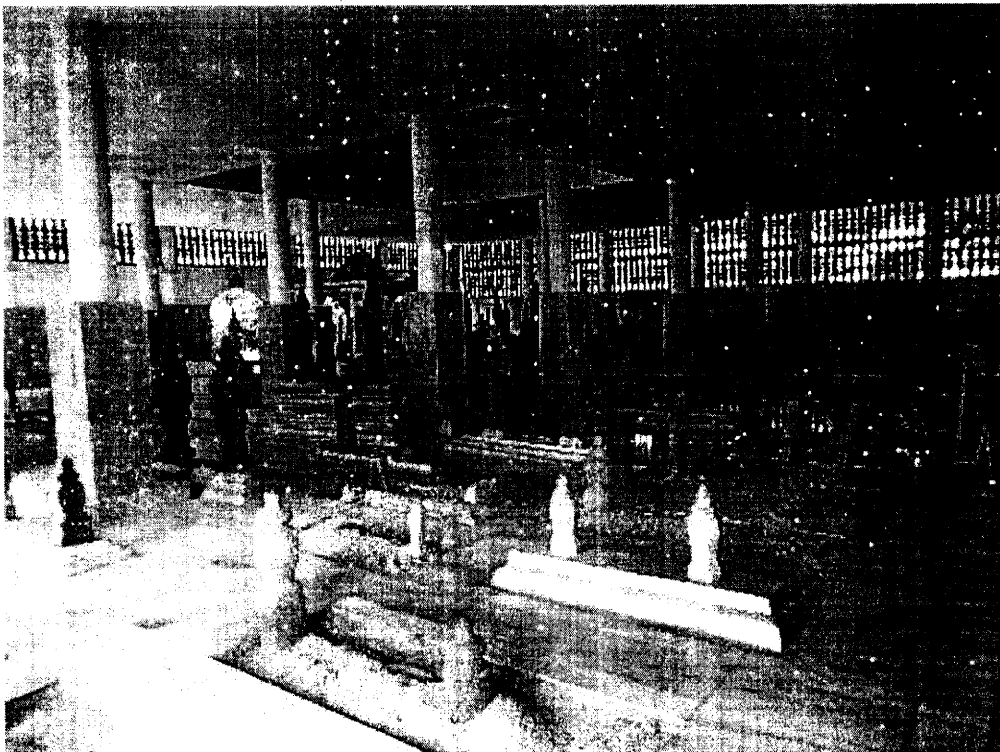
(Sumber: Direktorat Pelestarian Cagar Budaya dan Permuseuman, 2017)  
Foto 40. Bagian luar Kompleks Makam Koto Tinggi.



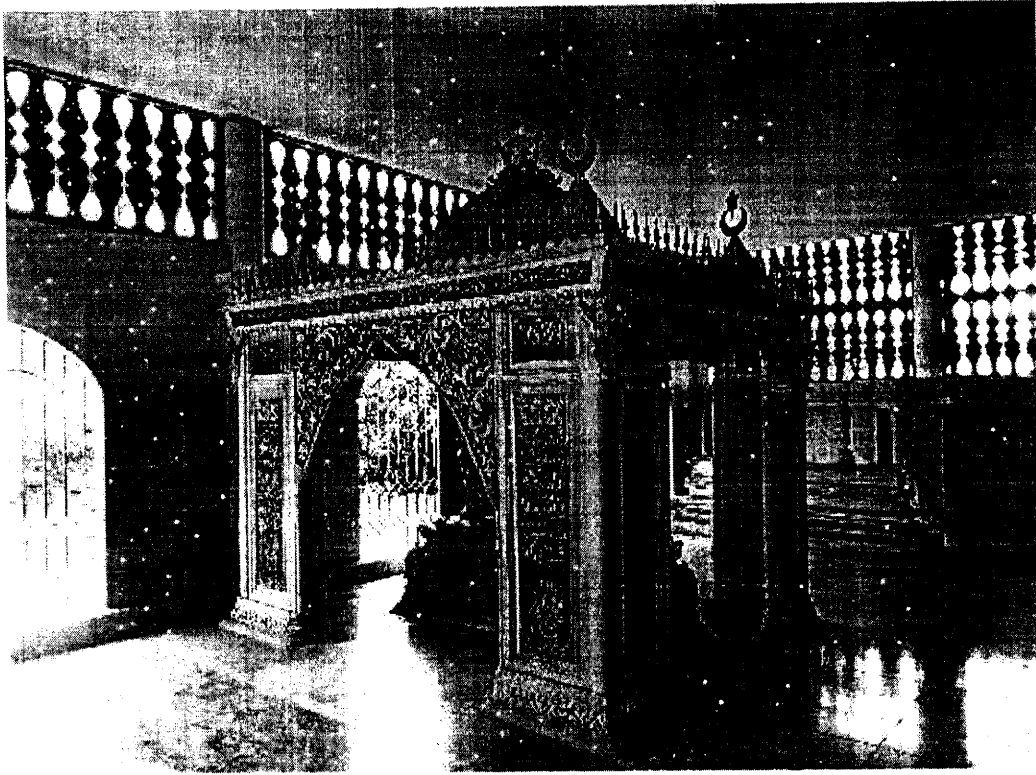
(Sumber: Direktorat Pelestarian Cagar Budaya dan Permuseuman, 2017)  
Foto 41. Bagian luar Kompleks Makam Koto Tinggi.



(Sumber: Direktorat Pelestarian Cagar Budaya dan Permuseuman, 2017)  
Foto 42. Bagian dalam Kompleks Makam Koto Tinggi.



(Sumber: Direktorat Pelestarian Cagar Budaya dan Permuseuman, 2017)  
Foto 43. Bagian dalam Kompleks Makam Koto Tinggi.

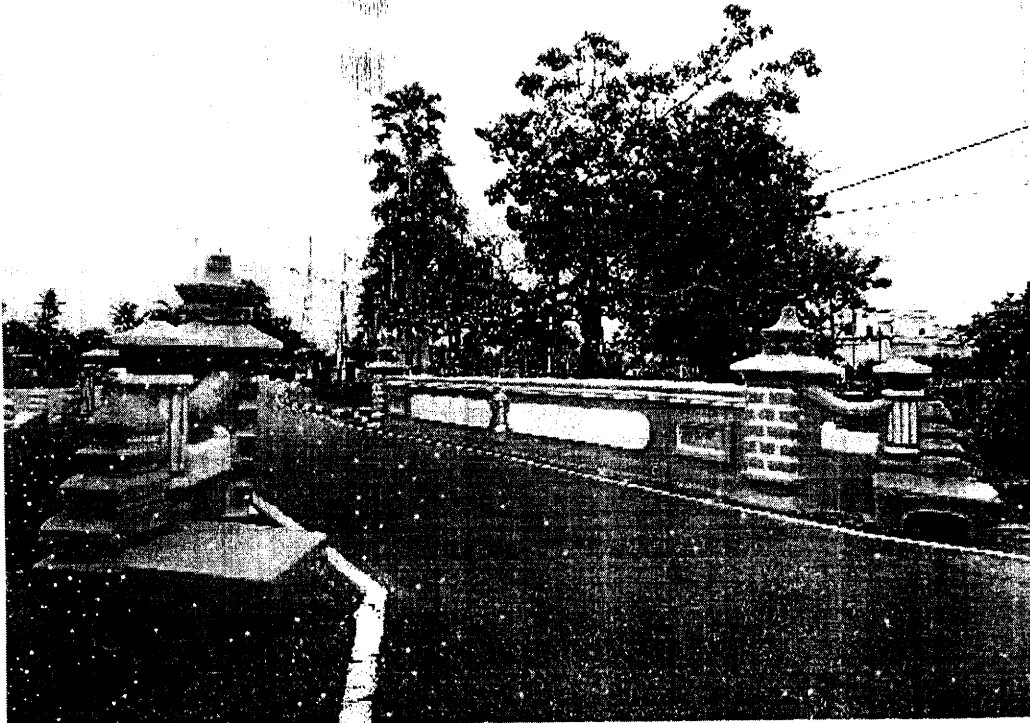


(Sumber: Direktorat Pelestarian Cagar Budaya dan Permuseuman, 2017)  
Foto 44. Makam Sultan Ke-XI Tengku Ngah Sayed Hasjim.



(Sumber: Direktorat Pelestarian Cagar Budaya dan Permuseuman, 2017)  
Foto 45. Makam Sultan Ke-VII Tengku Sayed Ali.

## 6. Jembatan Istana Kerajaan Siak



(Sumber: Direktorat Pelestarian Cagar Budaya dan Permuseuman, 2017)

Foto 46. Jembatan Istana Kerajaan Siak.

Secara administratif, Jembatan Istana Kerajaan Siak terletak di Jalan Sultan Syarif Kasim, Desa Kampung Dalam, Kecamatan Siak, Kabupaten Siak. Secara astronomis, situs ini terletak di  $0^{\circ} 47' 37,1''$  LU dan  $102^{\circ} 2' 56,98''$  BT. Jembatan Istana Kerajaan Siak berada  $\pm 100$  m di sebelah tenggara kompleks istana, berdekatan dengan Kompleks Makam Koto Tinggi dan bangunan Gudang Mesiu. Jembatan ini berbatasan sebelah utara dengan Rumah Penduduk dan Kantor Asosiasi Pengelola Wakaf Kabupaten Siak dan Kanal, sebelah timur berbatasan dengan Jalan Sultan Syarif Kasim, sebelah selatan berbatasan dengan Parkir Taman Tengku Mahratu, Jembatan Baru, dan Kanal, serta sebelah barat berbatasan dengan Taman Tengku Mahratu.

Jembatan Istana Siak dibangun pada tahun 1889, dibuktikan dengan inskripsi yang tertulis pada bagian badan jembatan. Pada saat dibangun, jembatan ini bernama Jembatan Suka Ramai. Jembatan dengan warna dominan putih dan kuning ini memiliki panjang = 15,8 m, tinggi (tertinggi) = 2,10 m, tinggi jembatan = 1,20 m, tebal = 50 cm, dan lebar = 5,3 m. Selain inskripsi tahun, secara berurutan ditemukan 3 inskripsi lainnya yang juga terdapat di bagian badan jembatan. Kemungkinan arti dari ketiga inskripsi tersebut yaitu Jalan Suka Ramai,



Jalan Syarif dan 25 Agustus. Pada bagian ujung jembatan, masing-masing terdapat 2 pilar yaitu satu pilar besar dan satu pilar kecil yang dihiasi dengan motif flora (mungkin lotus).

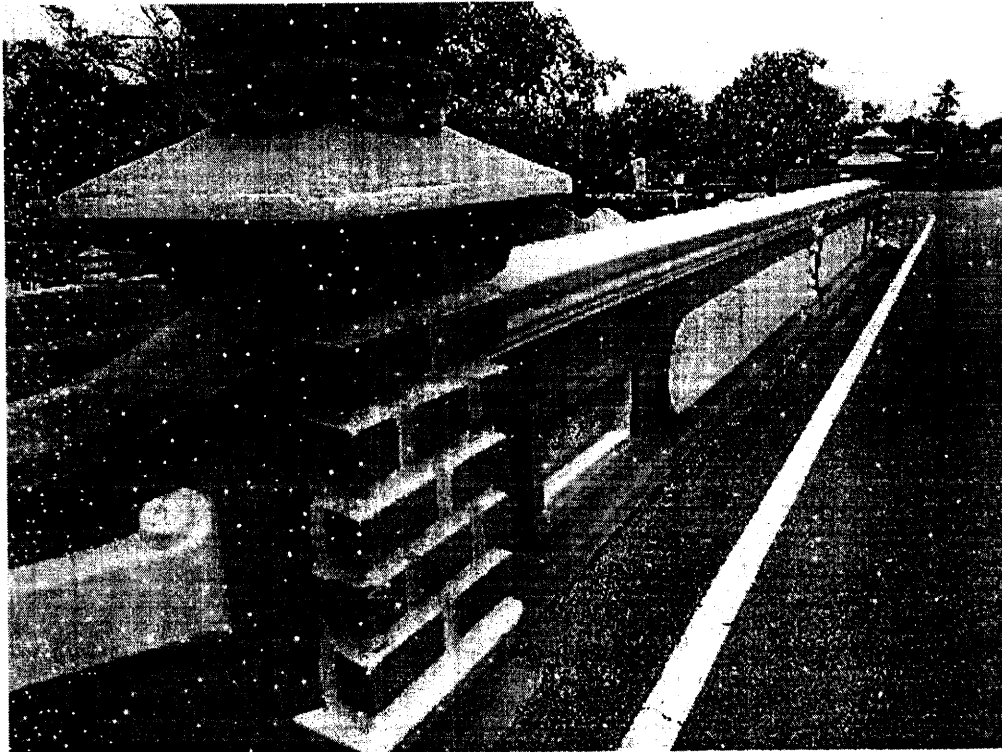
Jembatan ini dahulu difungsikan sebagai penghubung pihak istana dengan masyarakat lingkungan istana. Jembatan dipergunakan sebagai akses penghubung dikarenakan pada sisi timur istana terdapat kanal. Kanal tersebut diduga berfungsi sebagai parit pertahanan kompleks istana. Jembatan Siak hingga kini difungsikan sebagai penghubung jalan depan istana dengan pemukiman penduduk di luar kompleks istana.

Jembatan Istana Siak secara umum dalam kondisi terawat dan utuh. Renovasi belum pernah dilakukan terhadap jembatan ini akan tetapi secara rutin dilakukan pengecatan. Pengecatan terakhir dilakukan pada tahun 2017. Pada bagian badan jembatan banyak dijumpai bagian yang *rompal* terutama pada sisi barat dan timur. Selain itu, pada bagian badan jembatan tepatnya di bagian tengah dijumpai keretakan. Pada sisi barat jembatan yaitu di bagian badan bawah jembatan dijumpai bagian yang *rompal* dan terdapat bagian yang patah. Informasi mengenai cagar budaya Jembatan Istana Siak tidak dijumpai baik di dekat jembatan itu sendiri maupun lingkungan sekitar struktur cagar budaya. Selain itu, di sisi selatan juga terdapat jembatan baru dengan desain yang berbeda dengan Jembatan Istana Siak tetapi didominasi pula dengan warna serupa yaitu kuning dan putih.



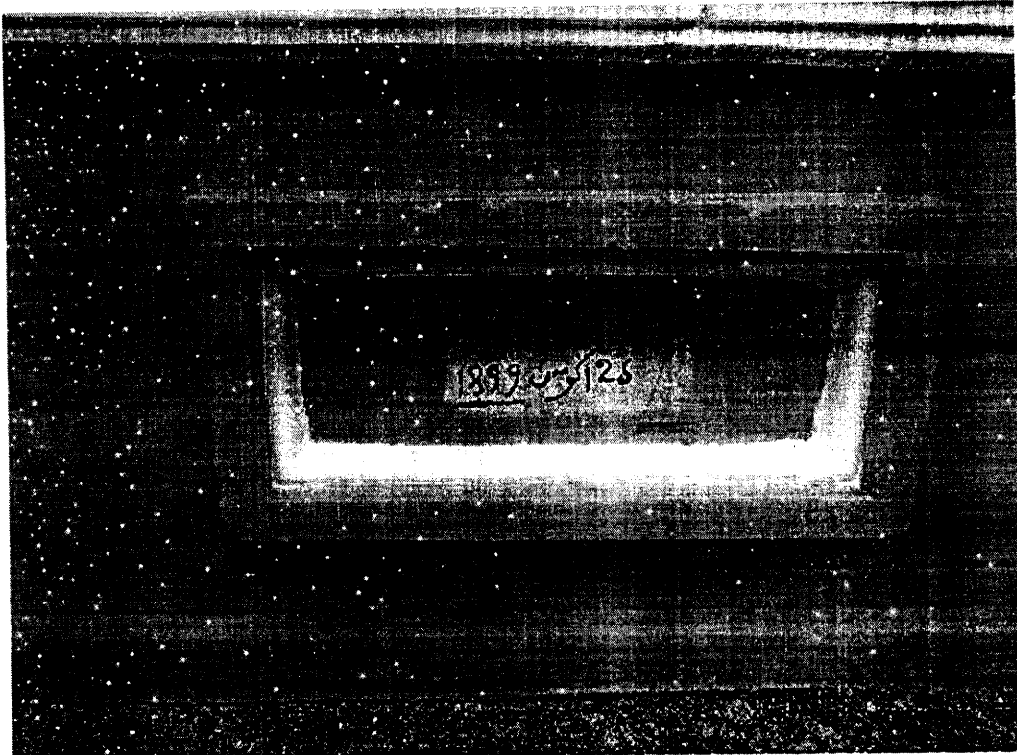
*(Sumber: Direktorat Pelestarian Cagar Budaya dan Permuseuman, 2017)*

Foto 47. Jembatan Istana Kerajaan Siak.



*(Sumber: Direktorat Pelestarian Cagar Budaya dan Permuseuman, 2017)*

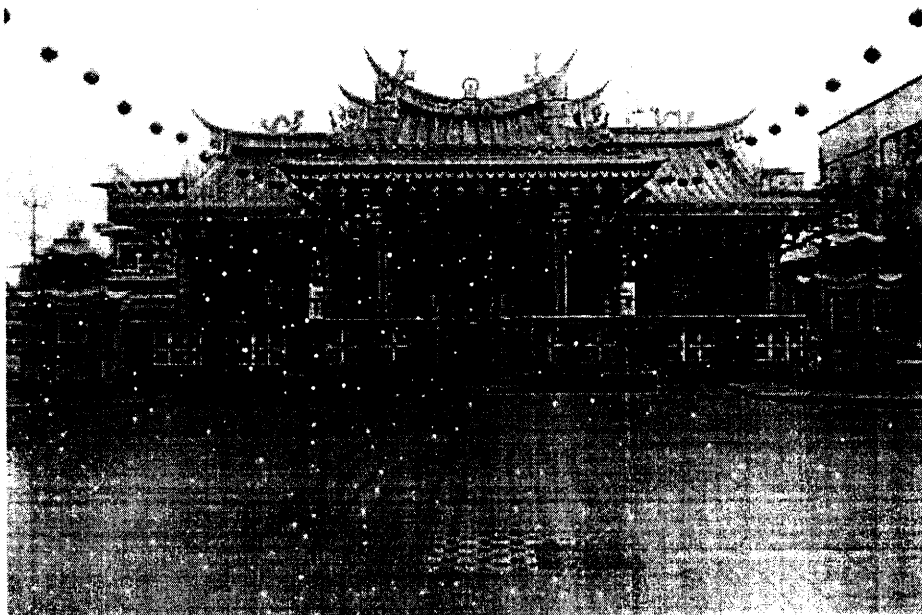
Foto 48. Badan Jembatan Istana Kerajaan Siak.



(Sumber: Direktorat Pelestarian Cagar Budaya dan Permuseuman, 2017)

Foto 49. Inskripsi angka tahun Jembatan Istana Kerajaan Siak.

## 7. Kelenteng Hock Siu Kiong



(Sumber: Direktorat Pelestarian Cagar Budaya dan Permuseuman, 2017)

Foto 50. Kelenteng Hock Siu Kiong.

Penamaan Cagar Budaya ini dalam SK Menteri yaitu Nomor PM.87/PW.007/MKP/2011 adalah Kelenteng Hock Sing Kiong sedangkan nama di lapangan berbeda yaitu Kelenteng atau Wihara Hock Siu Kiong. Secara administratif, kelenteng ini terletak di Jalan Sultan Ismail Nomor 30, Desa Kampung Dalam, Kecamatan Siak, Kabupaten Siak. Secara astronomis, situs ini terletak di  $0^{\circ} 47' 31,9''$  LU dan  $102^{\circ} 3' 5,15''$  BT. Kelenteng ini berbatasan sebelah utara dengan Jalan Sultan Syarif Kasim dan Ruko, sebelah timur berbatasan dengan Jalan Rambutan dan Ruko, sebelah selatan berbatasan dengan Jalan Sultan Ismail, Taman, dan Sungai Siak, serta sebelah barat berbatasan dengan Jalan Kedondong dan Ruko.

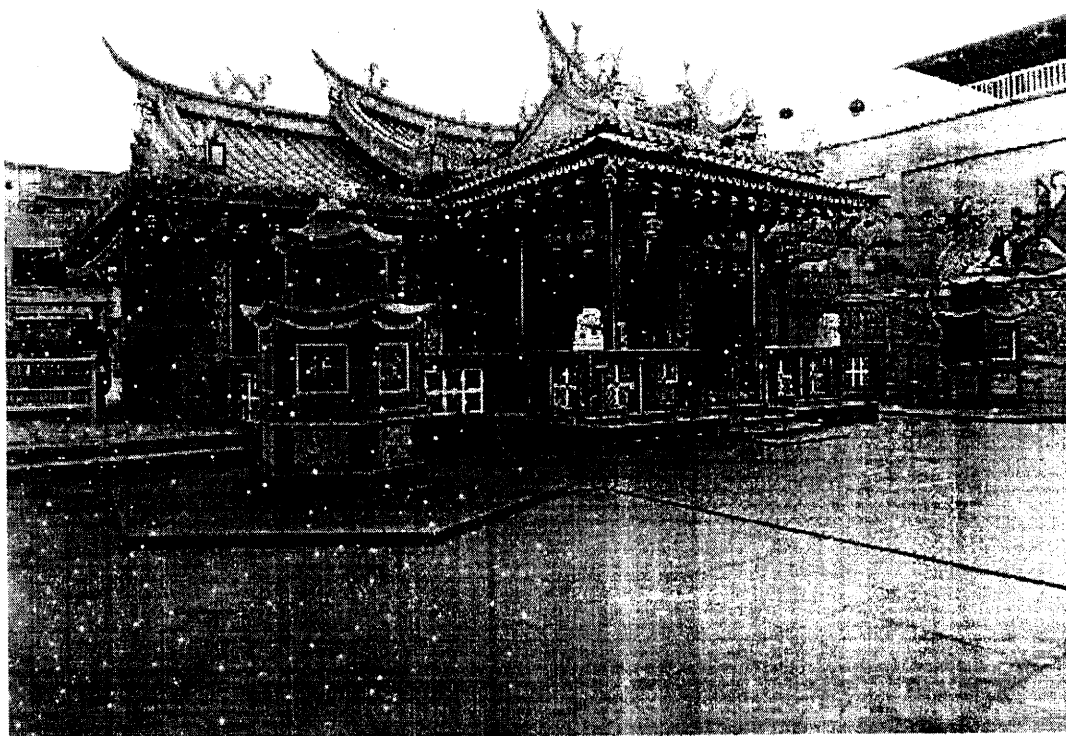
Kelenteng Hock Siu Kiong dibangun pada tahun 1871 pada masa pemerintahan Sultan Assyaidis Syarif Kasim Abdul Jalil Syaifuddin (Sultan Syarif Kasim I) yang memerintah pada tahun 1864-1889. Keberadaan kelenteng ini menunjukkan eksistensi komunitas orang Tiongkok di Siak terutama pada masa pemerintahan Sultan Syarif Kasim I. Jenis atap kelenteng ini yaitu atap dengan ujung lancip atau *end of straw* dengan motif naga, hewan lainnya, dan flora. Warna cat bangunan didominasi warna merah. Sarana pendukung lainnya yaitu parkir cukup luas, tempat pembakaran, dapur, dan tempat menaruh perlengkapan milik kelenteng. Hingga kini, bangunan ini tetap difungsikan sebagai tempat peribadatan masyarakat Tiongkok.

Kelenteng Hock Siu Kiong dalam kondisi terawat dan utuh. Renovasi pernah dilakukan dalam bentuk penambahan di sisi timur dan barat bangunan utama. Bangunan utama yang masih dipertahankan keasliannya yaitu bangunan yang terletak di tengah. Renovasi dilakukan pula dalam bentuk penggantian seluruh lantai keramik.



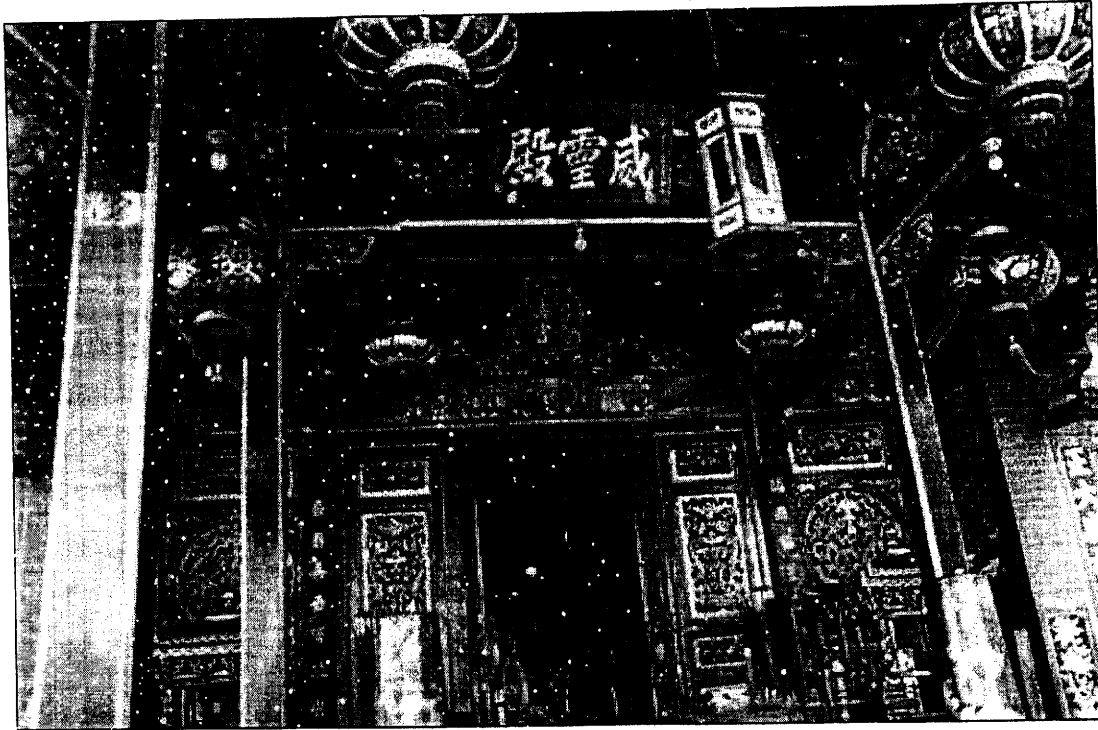
(Sumber: Direktorat Pelestarian Cagar Budaya dan Permuseuman, 2017)

Foto 51. Gapura Kelenteng Hock Siu Kiong.



(Sumber: Direktorat Pelestarian Cagar Budaya dan Permuseuman, 2017)

Foto 52. Kelenteng Hock Siu Kiong.



(Sumber: Direktorat Pelestarian Cagar Budaya dan Permuseuman, 2017)

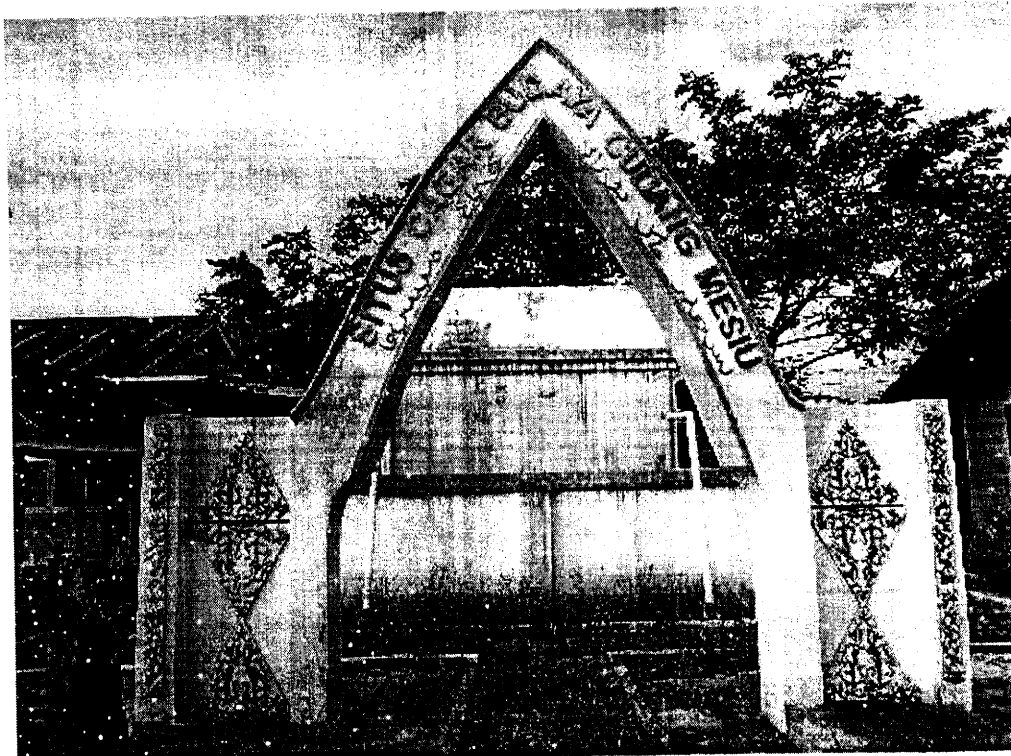
Foto 53. Pintu masuk Kelenteng Hock Siu Kiong.



(Sumber: Direktorat Pelestarian Cagar Budaya dan Permuseuman, 2017)

Foto 54. Bagian dalam Kelenteng Hock Siu Kiong.

## 8. Gudang Mesiu



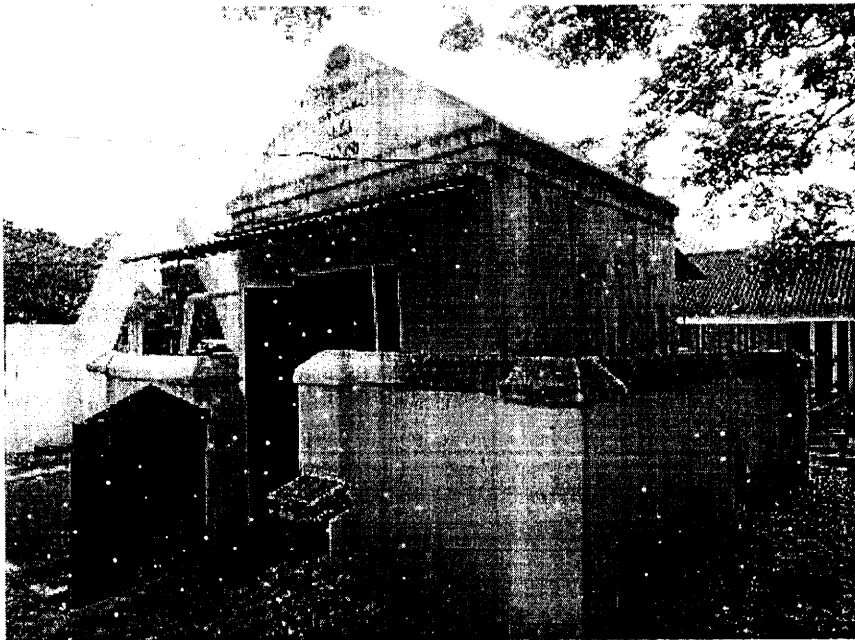
(Sumber: Direktorat Pelestarian Cagar Budaya dan Permuseuman, 2017)

Foto 55. Gudang Mesiu.

Secara administratif, Gudang Mesiu ini terletak di Jalan Sultan Syarif Kasim, Desa Kampung Dalam, Kecamatan Siak, Kabupaten Siak. Secara astronomis, situs ini terletak di  $0^{\circ} 47' 35,73''$  LU dan  $102^{\circ} 2' 59,35''$  BT. Gudang ini berbatasan sebelah utara dengan Jalan Sultan Syarif Kasim dan Kantor Sekretariat Komisi Penanggulangan AIDS Daerah (KPAD) Kabupaten Siak dan Ruko, sebelah timur berbatasan dengan Markas Palang Merah Indonesia (PMI), sebelah selatan berbatasan dengan Kompleks Makam Koto Tinggi, serta sebelah barat berbatasan dengan Rumah Bidan.

Gudang Mesiu berdiri pada tahun 1894 (keterangan diperoleh dari informasi yang tertera pada bagian atas bangunan, di dekat atap bangunan). Gudang ini dahulu berfungsi sebagai tempat penyimpanan senjata dan mesiu kerajaan. Bangunan ini bergaya arsitektur Eropa dengan denah dasar persegi empat. Langit-langit dan atap bangunan berupa semen beton. Sekeliling bangunan diberi tembok keliling dengan ukuran  $5,45 \times 4,80 \times 1,40 \times 0,25$  m (p x l x tinggi x tebal). Sementara luas situs dengan panjang 12 m dan lebar 10,6 m. Ukuran gudang itu sendiri  $3,5 \times 2,92 \times 2,95 \times 0,23$  m (p x l x tinggi x tebal).

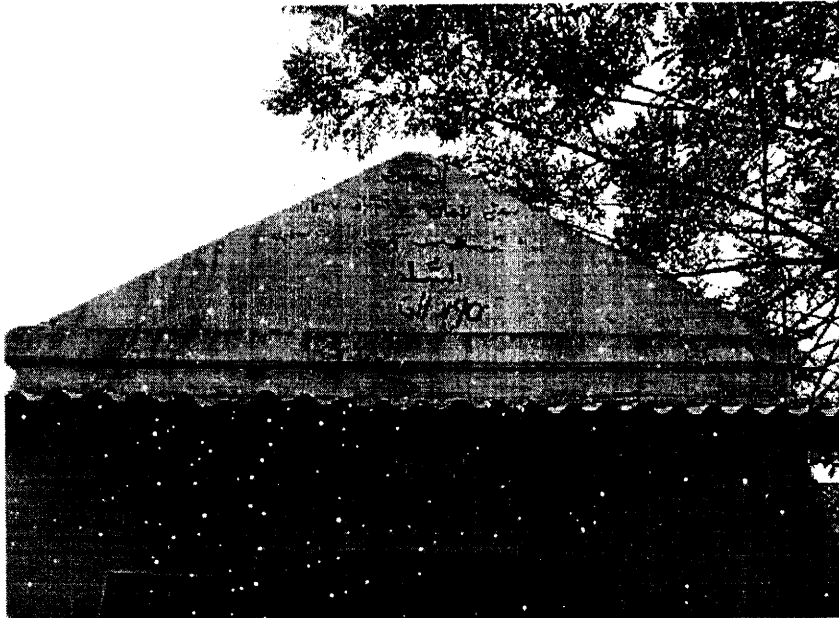
Gudang Mesiu kini dalam keadaan tidak terawat. Hal ini tampak pada bagian dalam bangunan tidak terawat di mana terdapat bata berserakan dan pintu lama bangunan masih tersimpan di dalam bangunan. Selain itu, pintu masuk ditumbuhi jamur. Di sisi lain, renovasi terhadap bangunan pernah dilakukan yaitu dengan adanya penambahan gapura pada tahun 2014-2015 yang dilakukan oleh Pemerintah Kabupaten Siak. Selain itu, renovasi dilakukan dalam bentuk penggantian kanopi di sisi timur dan barat. Penambahan besi penguat untuk menopang sisi utara bangunan, penambahan berupa pintu kayu sebagai pintu masuk sementara engsel merupakan komponen lama, dilakukannya pengecatan, serta penggantian jendela dan pintu. Sementara itu, terdapat pula papan informasi terbuat dari beton yang bertuliskan nama bangunan yang dibuat oleh Pemerintah Kabupaten Siak sekitar tahun 2014.



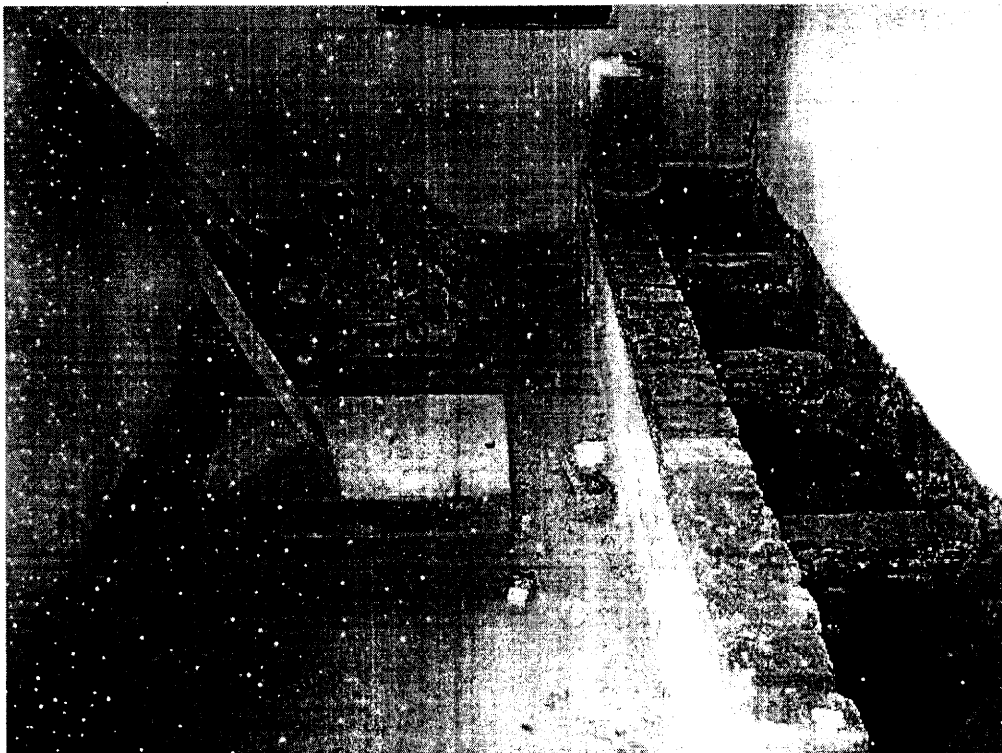
(Sumber: Direktorat Pelestarian Cagar Budaya dan Permuseuman, 2017)

Foto 56. Gudang Mesiu.





(Sumber: Direktorat Pelestarian Cagar Budaya dan Permuseuman, 2017)  
Foto 57. Inskripsi angka tahun pada Gudang Mesiu.

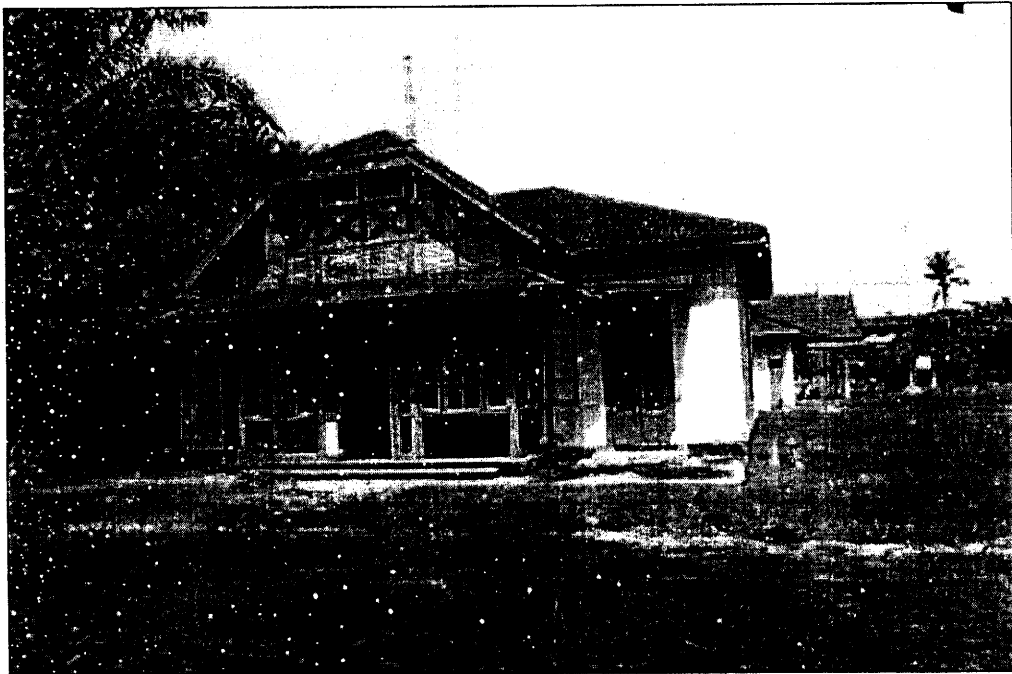


(Sumber: Direktorat Pelestarian Cagar Budaya dan Permuseuman, 2017)  
Foto 58. Bagian dalam Gudang Mesiu.



(Sumber: Direktorat Pelestarian Cagar Budaya dan Permuseuman, 2017)  
Foto 59. Bagian dalam Gudang Mesiu.

## 9. Rumah Landraad

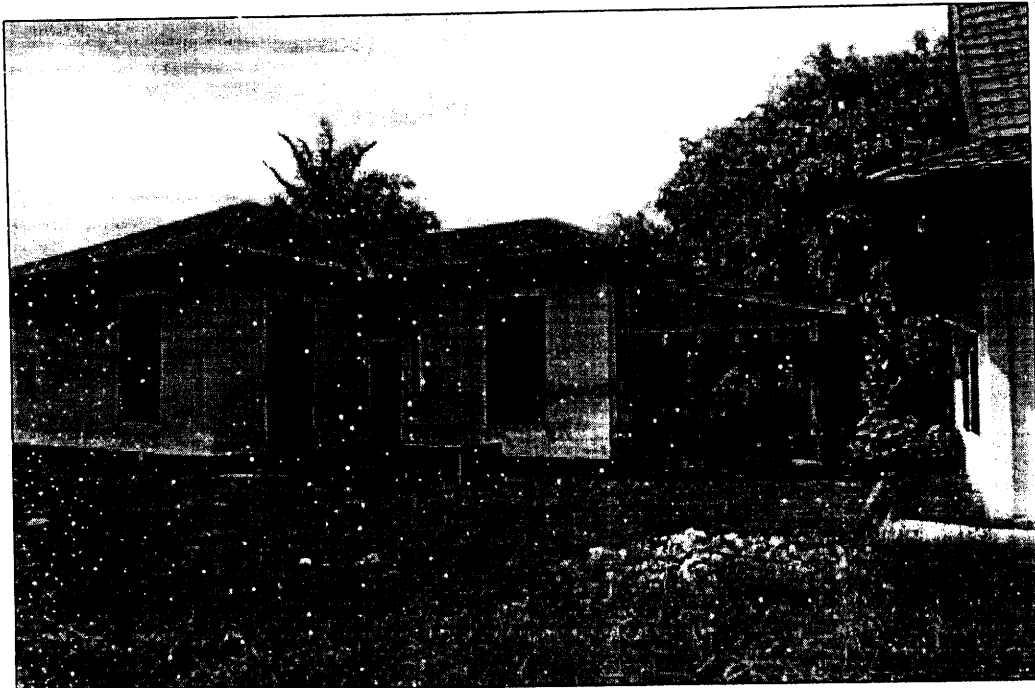


(Sumber: Balai Pelestarian Cagar Budaya Sumatera Barat, 2017)  
Foto 60. Rumah Landraad.

Secara administratif, Rumah Landraad ini terletak di Jalan Pelabuhan Batang Hilir, Desa Kampung Jawa, Kecamatan Mempura, Kabupaten Siak. Secara astronomis, situs ini terletak di 0° 47' 29,3" LU dan 102° 03' 32,3" BT. Rumah Bekas Landraad ini berbatasan sebelah utara dengan Jalan Kompleks AD, sebelah timur berbatasan dengan Jalan Kompleks AD, sebelah selatan berbatasan dengan Sungai Siak, serta sebelah barat berbatasan dengan Jalan Kompleks AD. Keletakannya situs ini cukup mudah dicari, karena bangunan ini tepat berada di pinggir Sungai Siak dan berdekatan dengan bangunan Gedung Controleur dan Tangsi Belanda.

Rumah Landraad ini dahulunya berfungsi sebagai kantor bagi pemerintahan kolonial Belanda. Di kantor inilah para pejabat-pejabat Belanda menjalankan roda pemerintahan, khususnya untuk daerah Siak dan sekitarnya. Riwayat pembangunan gedung ini tidak diketahui dengan pasti, tetapi pembangunannya jelas sezaman dengan masa masuknya pengaruh (hegemoni) Belanda di Kesultanan Siak, yaitu pada abad ke-19. Fungsi awal kantor pemerintahan kolonial Belanda semasa zaman kerajaan Siak, fungsi sekarang Kantor Cabang Dinas Pendidikan di Kecamatan Mempura. Selain itu, rumah ini juga difungsikan sebagai Sekretariat Dharma Wanita Persatuan Kecamatan Mempura dan Sekretariat Tim Penggerak PKK Kecamatan Mempura.

Gaya bangunan ini menunjukkan arsitektur Belanda. Dindingnya berupa bata lepa dengan ketebalan 20 cm. Bagian depan berupa dinding papan dan kaca. Atapnya berupa genteng. Lantainya berupa lantai tegel Belanda, berukuran 20 x 20 cm. Berdasarkan warna dan motifnya terdapat 4 macam tegel, yaitu tegel dasar putih dengan motif warna abu-abu hitam, motif kuncup bunga dan rangkaian bulatan, abu-abu muda polos, dan kuning gading polos. Bangunan depan terdiri dari lima ruangan yaitu ruang tengah, ruang depan samping kiri-kanan, dan ruang belakang samping kiri-kanan. Antara ruang belakang samping kiri-kanan terdapat lorong untuk menuju ke bangunan belakang yang merupakan bangunan dapur berukuran 6,7 x 6,2 m.

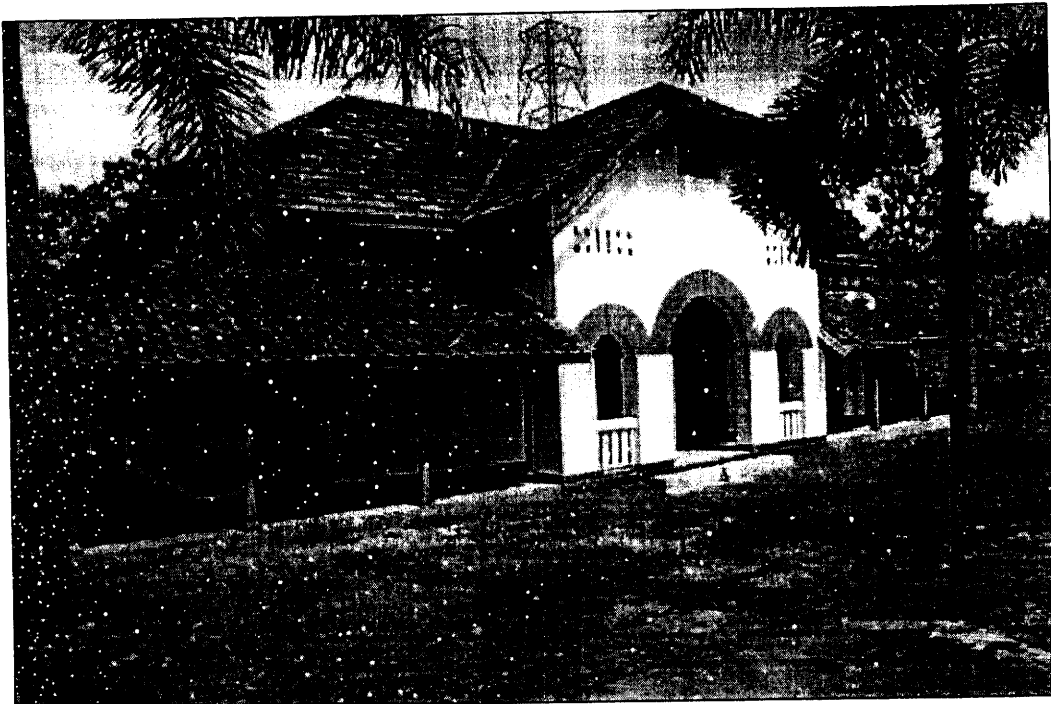


(Sumber: Balai Pelestarian Cagar Budaya Sumatera Barat, 2017)  
Foto 61. Rumah Landraad bagian belakang.



(Sumber: Balai Pelestarian Cagar Budaya Sumatera Barat, 2017)  
Foto 62. Rumah Landraad bagian samping.

## 10. Gedung Controleur



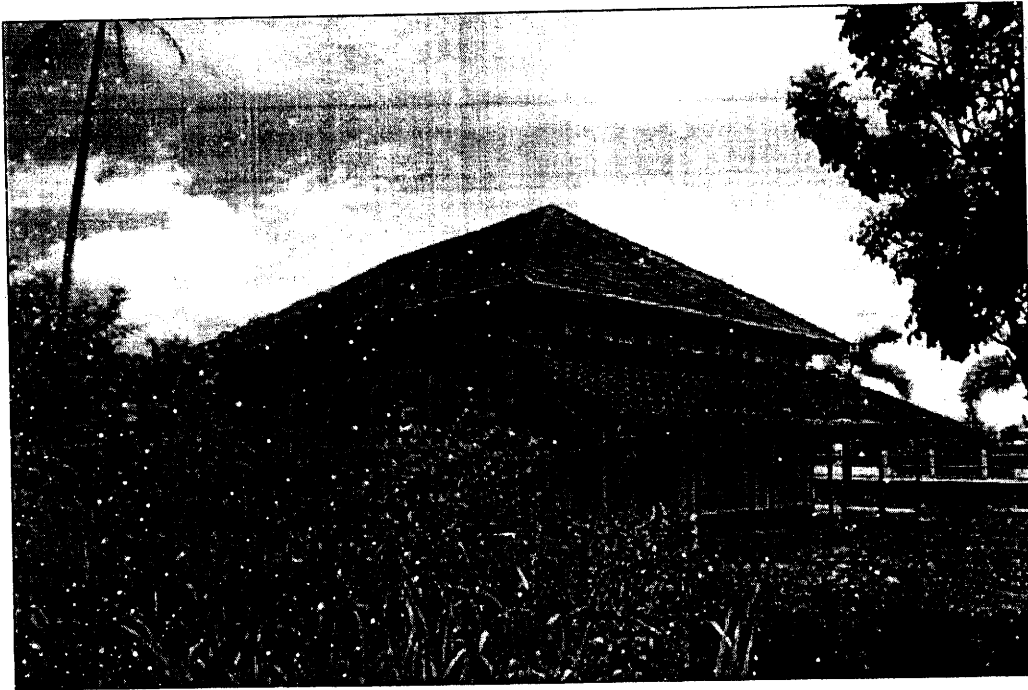
(Sumber: Balai Pelestarian Cagar Budaya Sumatera Barat, 2017)

Foto 63. Gedung Controleur.

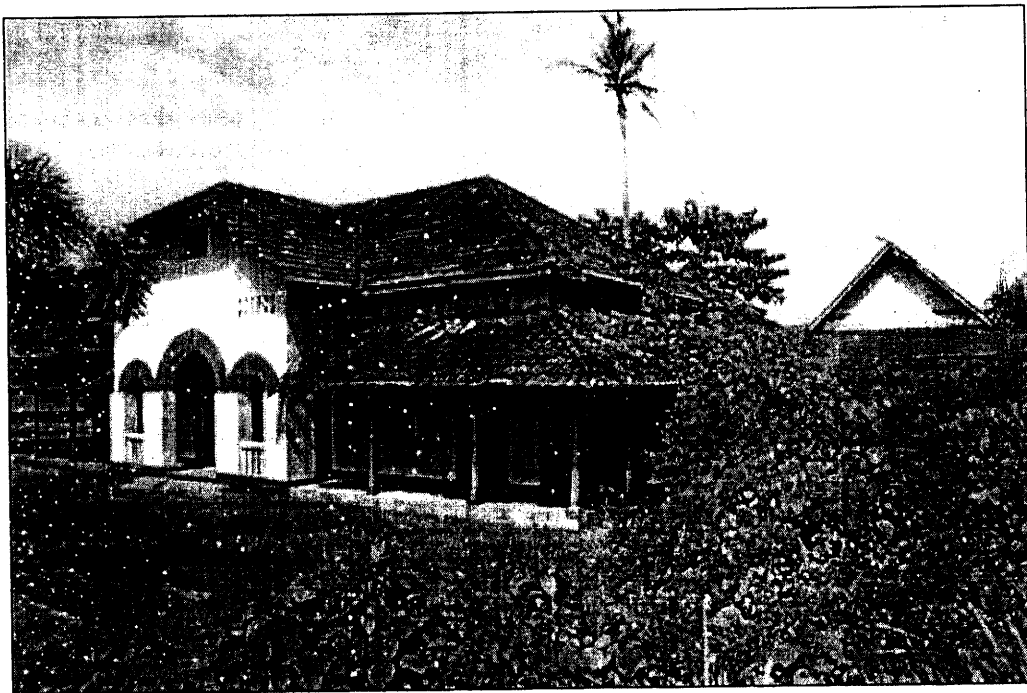
Secara administratif, Gedung Controleur ini terletak di Jalan Pelabuhan Batang Hilir, Dusun Kampung Benteng Hilir, Desa Kampung Benteng Hilir, Kecamatan Mempura, Kabupaten Siak. Secara astronomis, situs ini terletak di  $0^{\circ} 47' 28,1''$  LU dan  $102^{\circ} 03' 30,3''$  BT. Rumah Bekas Controleur ini berbatasan sebelah utara dengan Sungai Siak, sebelah timur berbatasan dengan Rumah Landraad, sebelah selatan berbatasan dengan Radio Pemkab Siak / Siak TV, serta sebelah barat berbatasan dengan Semak Belukar. Keletakan situs ini cukup mudah dicari, karena bangunan ini tepat berada dipinggir Sungai Siak dan berdekatan dengan bangunan Rumah Landraad dan Tangsi Belanda.

Bangunan ini berada  $\pm 150$  meter di sebelah timur kompleks Tangsi Belanda. Arah bangunan ini ke timur menghadap ke Sungai Siak. Arsitektur bangunannya menunjukkan arsitektur bangunan Belanda. Dinding-dindingnya berupa dinding bata berlepa dengan ketebalan 20 cm. Atap terbuat dari genteng tanah. Pintu utama di bagian muka (teras) berbentuk pintu lengkung kubah yang diapit dengan dua buah jendela lengkung kubah. Pintu-pintu lainnya berdaun pintu ganda, setengah bagian atas kaca dan bagian bawah papan kayu. Daun jendela bentuk jurasi. Lantai berupa lantai semen beton. bangunan ini terdiri dari lima ruangan, yaitu ruangan tengah, ruang depan samping kiri-kanan, dan ruang belakang samping kiri-kanan.

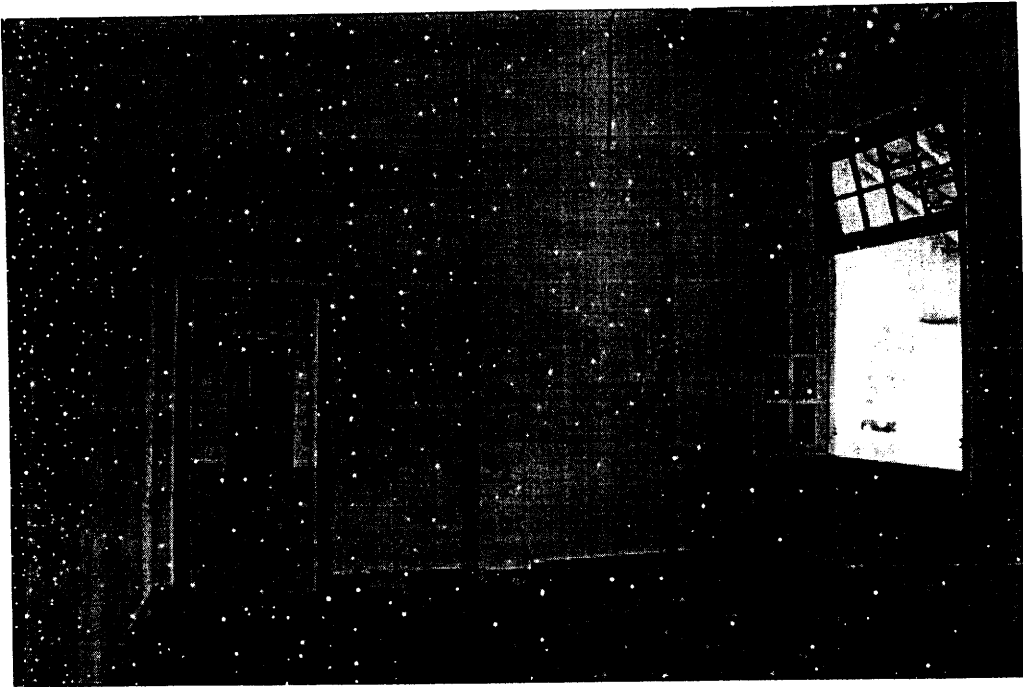
Fungsi awal kantor pemerintahan kolonial Belanda semasa zaman kerajaan Siak, fungsi sekarang Kantor Camat Mempura.



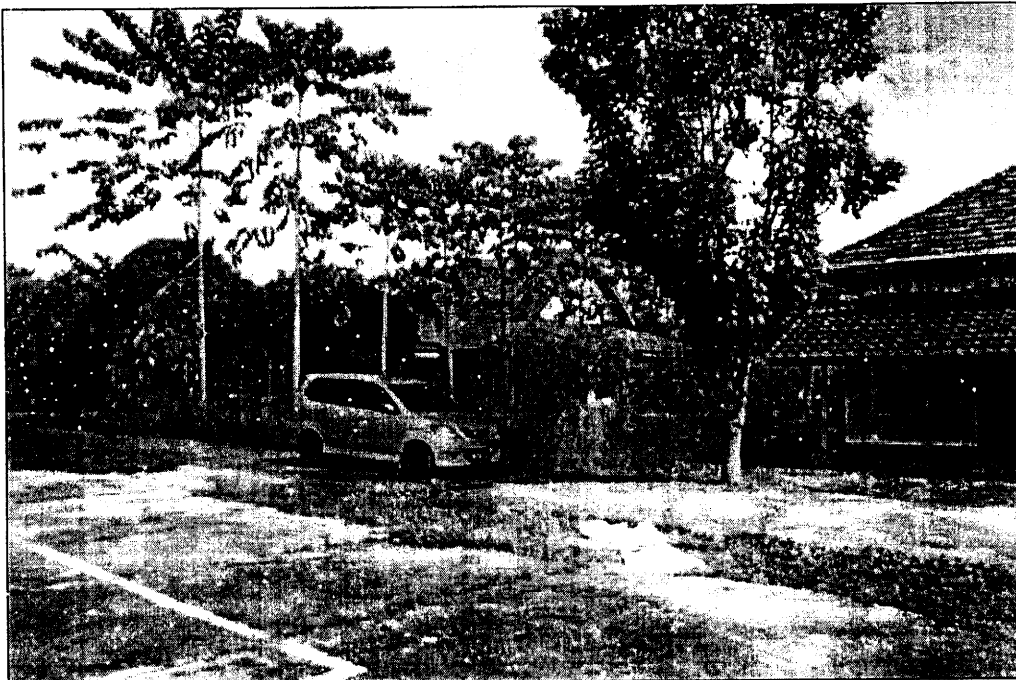
(Sumber: Balai Pelestarian Cagar Budaya Sumatera Barat, 2017)  
Foto 64. Gedung Controleur Bagian Belakang.



(Sumber: Balai Pelestarian Cagar Budaya Sumatera Barat, 2017)  
Foto 65. Gedung Controleur dari Sisi Barat.



(Sumber: Balai Pelestarian Cagar Budaya Sumatera Barat, 2017)  
Foto 66. Bagian dalam Gedung Controleur.



(Sumber: Balai Pelestarian Cagar Budaya Sumatera Barat, 2017)  
Foto 67. Jalan menuju Gedung Controleur.

## 11. Tangsi Belanda



(Sumber: Balai Pelestarian Cagar Budaya Sumatera Barat, 2017)

Foto 68. Tangsi Belanda.

Secara administratif, Tangsi Belanda ini terletak di Jalan Kelakap dan jalan Perwira Benteng Hulu Siak, Dusun Kampung Benteng Hulu, Desa Kampung Benteng Tengah, Kecamatan Mempura, Kabupaten Siak. Secara astronomis, situs ini terletak di  $0^{\circ} 47' 22,62''$  LU dan  $102^{\circ} 3' 13,86''$  BT. Tangsi Belanda ini berbatasan sebelah utara dengan Sungai Siak, sebelah timur berbatasan dengan Jalan Perwira Benteng Hulu Siak, sebelah selatan berbatasan dengan Kelakap, serta sebelah barat berbatasan dengan Rumah Penduduk.

Benteng Belanda ini tinggal berupa bagian dinding-dindingnya. Bagian atap, papan lantai kedua, pintu, dan jendela sudah hilang. Secara umum bangunan benteng Belanda ini sudah rusak parah, tetapi bentuk aslinya masih dapat dilihat. Bekas benteng ini terdiri dari 6 unit bangunan yang membentuk formasi melingkar sehingga terdapat halaman di dalam. Bangunan I berada di sebelah timur merupakan bangunan dua lantai, berukuran panjang 18 meter dan lebar 9,6 meter. Lantai bawah terdiri dari sayap utara yang berfungsi sebagai ruang jaga, kantor, dan ruang tahanan. Sayap selatan terdapat 4 ruangan yang dahulu sebagai kamar mayat dan rumah sakit.

Dua unit bangunan di belakang (bangunan II dan III) merupakan bangunan yang sama bentuknya, berukuran 15,5 x 11 meter, juga berupa bangunan dua lantai. Lantai bawah dahulu difungsikan sebagai



kantor dan lantai atas untuk asrama dan tempat tinggal. Di sebelah ujung selatan halaman dalam terdapat sisa-sisa bangunan (Bangunan IV) yang tinggal bagian dinding, lubang jendela, dan lubang pintu. Di sebelah utara bangunan utama terdapat bangunan bekas gudang senjata (Bangunan V) berukuran 6,7 x 6 meter. Pada ujung barat halaman dalam terdapat sisa bangunan WC dan kamar mandi (Bangunan VI) berukuran 6 meter.

Tangsi Belanda merupakan kompleks bangunan yang dahulunya berfungsi sebagai tempat perlindungan dan pertahanan bagi para tentara Belanda. Dalam tangsi ini terdapat berbagai macam bangunan yang antara lain berfungsi sebagai penjara, asrama, kantor, gudang senjata, dan logistik. Riwayat pembangunan tangsi ini tidak diketahui dengan pasti, tetapi pembangunannya jelas sezaman dengan masa masuknya pengaruh (hegmoni) Belanda di Kesultanan Siak, yaitu pada abad ke-19.



(Sumber: Balai Pelestarian Cagar Budaya Sumatera Barat, 2017)

Foto 69. Tangsi Belanda dari Samping.



(Sumber: Balai Pelestarian Cagar Budaya Sumatera Barat, 2017)  
Foto 70. Tangsi Belanda dari Belakang.



(Sumber: Balai Pelestarian Cagar Budaya Sumatera Barat, 2017)  
Foto 71. Lorong pada Tangsi Belanda.



(Sumber: Balai Pelestarian Cagar Budaya Sumatera Barat, 2017)

Foto 72. Bagian dalam Tangsi Belanda.

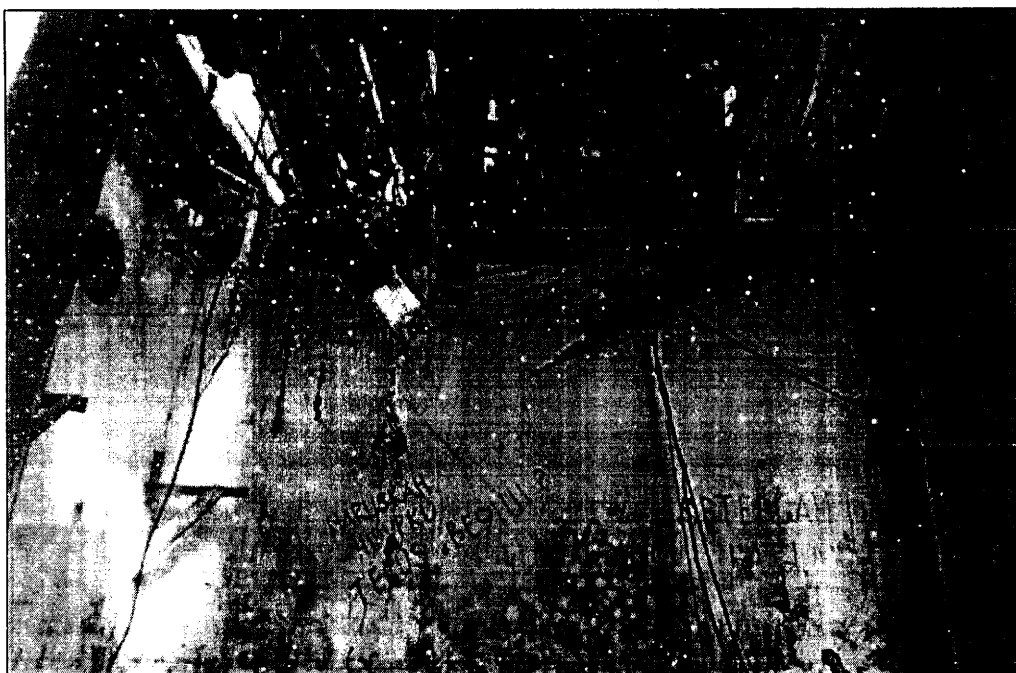
MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
REPUBLIK INDONESIA,

TTD.

MUHADJIR EFFENDY

Salinan sesuai dengan aslinya.  
Kepala Biro Hukum dan Organisasi  
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan,

Dian Wahyuni  
NIP 196210221988032001



(Sumber: Balai Pelestarian Cagar Budaya Sumatera Barat, 2017)

Foto 72. Bagian dalam Tangsi Belanda.

MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
REPUBLIK INDONESIA,

TTD.

MUHADJIR EFFENDY

Salinan sesuai dengan aslinya.  
Kepala Biro Hukum dan Organisasi  
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan,

Handwritten signature of Dian Wahyuni in black ink.

Dian Wahyuni  
NIP 196210221988032001